

**RELEVANSI KONSEP AKHLAK PENDIDIK PERSPEKTIF SYAIR  
QAD KAFANI KARYA IMAM ABDULLAH BIN ALAWI AL-HADDAD  
DAN KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**RACHMAD HIDAYAT  
NIM. D91219145**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Rachmad Hidayat

NIM : D91219145

Fakultas / Prodi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama  
Islam

Judul Skripsi : Relevansi Konsep Akhlak Pendidik Perspektif Syair Qad  
Kafani Karya Imam Abdullah Bin Alawi Al-Haddad dan  
Kitab Ta'lim Muta'allim

Menyatakan bahwa skripsi ini keseluruhan adalah hasil penelitian sendiri, kecuali pada beberapa bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 April 2023

Saya Menyatakan,



**Rachmad Hidayat**  
**NIM. D91219145**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : RACHMAD HIDAYAT

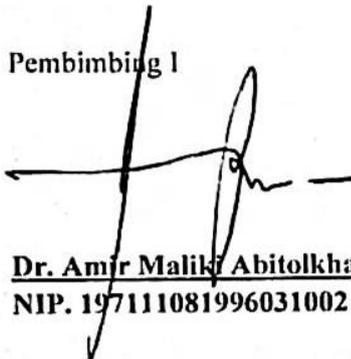
NIM : D91219145

Judul : RELEVANSI KONSEP AKHLAK PENDIDIK  
PERSPEKTIF SYAIR QAD KAFANI KARYA IMAM  
ABDULLAH BIN ALAWI AL-HADDAD DAN KITAB  
TA'LIM MUTA'ALLIM

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 27 Maret 2023

Pembimbing I



Dr. Amr Malik Abitolkha, M.Ag.  
NIP. 197111081996031002

Pembimbing II



Dr. Abdul Manan, M.Pd.I.  
NIP. 197006101998031002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Rachmad Hidayat ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Skripsi

Surabaya, 17 April 2023

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

**Dr. H. Muhammad Thohir, M.Pd.**  
NIP. 197407251998031001

Penguji I,

**H. Moh. Faizin, M.Pd.I**  
NIP. 197208152005011004

Penguji II,

**Dr. Imam Syafi'i, S.Ag., M.Pd., M.Pd.I.**  
NIP. 197011202000031002

Penguji III,

**Dr. Amir Maliki Abitokha, M.Ag.**  
NIP. 197111081996031002

Penguji IV,

**Drs. Abdul Manan, M.Pd.I.**  
NIP. 197006101998031002

## LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rachmad Hidayat  
NIM : D91219145  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam  
E-mail address : rachmadhidayat231201@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

#### **RELEVANSI KONSEP AKHLAK PENDIDIK PERSPEKTIF SYAIR QAD KAFANI KARYA IMAM ABDULLAH BIN ALAWI AL-HADDAD DAN KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 April 2023

Penulis,

Rachmad Hidayat

## ABSTRAK

**Rachmad Hidayat, D91219145.** *Relevansi Konsep Akhlak Pendidik Perspektif Syair Qad Kafani Karya Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad.* Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dosen Pembimbing Skripsi: Dr. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag. dan Drs. Abdul Manan, M.Pd.I.

Banyak tokoh sufi menggunakan syair sebagai media dakwah, diantaranya Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad berjudul *Quthb al-Da'wah wa al-Isryad*, puncak ahli dakwah dan pembimbing, dikumpulkan dalam karya berjudul *al-Durru al-Mandhumu li Dzawii al-'Uquul wa al-Fuhum* atau Diwan Al-Haddad. Di dalamnya terdapat syair Qad Kafani yang kental nuansa akhlak sufi dan dapat diterapkan pada pendidik sehingga perlu dikembangkan guna kualitas pendidik yang bersesuaian dengan ruh pendidikan Islam yaitu tanggung jawab ilmu terhadap hak Allah dan sesama, serta mampu mengimplementasikan ilmu dan amal sebaik mungkin. Penelitian ini bertujuan mengetahui makna akhlak pendidik dalam syair lalu mencari hubungannya dalam kitab Ta'lim Muta'allim.

Penelitian ini berjenis kualitatif *library research* menggunakan pendekatan fenomenologi dan model penelitian studi naskah. Penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* melalui tahap interpretasi, deduksi akhlak pendidik perspektif syair Qad Kafani, induksi akhlak pendidik dalam kitab Ta'lim Muta'allim, dan mencari hubungan dengan melakukan komparasi antara kedua konsep tersebut.

Penelitian ini menghasilkan 8 konsep akhlak pendidik perspektif syair Qad Kafani, yaitu yakin, fakir, tawakal, sabar, *raja'*, tawaduk, istikamah, husnuzan dan 14 konsep akhlak pendidik dalam kitab Ta'lim Muta'allim, yaitu tidak tamak, menjaga diri, tawaduk, alim, warak, lebih tua, lebih dewasa, wibawa, santun, sabar, kasih sayang, penasihat, tidak dengki, tidak berselisih atau cekcok. Kedua konsep tersebut memiliki relevansi persamaan spesifik pada tawaduk dan sabar serta perbedaan yang masih dalam ruang lingkup akhlak mulia dan saling melengkapi. Pentingnya kelanjutan penelitian ini disarankan untuk akademisi guna mengurai makna syair lebih dalam dan untuk pendidik guna melazimi buku dan kitab pembersih hati demi niat murni sebagai penyambung lidah Rasulullah.

Kata Kunci: Akhlak Pendidik, Qad Kafani, Imam Haddad, Ta'lim Muta'allim.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PESETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
MOTO.....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Penelitian Terdahulu .....	9
F. Batasan Penelitian .....	14
G. Definisi Istilah .....	15
H. Sistematika Pembahasan .....	17
BAB II KONSEP AKHLAK PENDIDIK .....	19
A. Kajian Teori tentang Konsep Akhlak Pendidik.....	19
1. Konsep tentang Akhlak .....	19
2. Konsep tentang Pendidik.....	22
3. Konsep Akhlak Pendidik .....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	49
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Pendekatan Penelitian .....	50
C. Jenis dan Sumber Data .....	51
D. Metode Pengumpulan Data .....	52
E. Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV BIOGRAFI SOSIAL .....	54

A. Syair Qad Kafani .....	54
1. Kandungan Syair .....	54
2. Sejarah Syair .....	57
3. Riwayat Hidup Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad.....	60
4. Pendapat tentang Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad .....	70
5. Karya-karya Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad.....	73
B. Imam Al-Zarnuji .....	75
1. Riwayat Hidup Imam Al-Zarnuji.....	75
2. Pendapat tentang Imam Al-Zarnuji.....	80
3. Karya-karya Imam Al-Zarnuji .....	82
<b>BAB V KONSEP AKHLAK PENDIDIK PERSPEKTIF SYAIR QAD KAFANI</b>	
<b>KARYA IMAM ABDULLAH BIN ALAWI AL-HADDAD DAN KITAB</b>	
<b>TA'LIM MUTA'ALLIM.....</b>	<b>83</b>
A. Konsep Akhlak Pendidik Perspektif Imam Abdullah bin Alawi Al- Haddad .....	83
B. Konsep Akhlak Pendidik dalam Kitab Ta'lim Muta'allim.....	112
C. Relevansi Konsep Akhlak Pendidik Perspektif Syair Qad Kafani dan Kitab Ta'lim Muta'allim .....	131
1. Perbedaan Konsep Akhlak Pendidik Perspektif Syair Qad Kafani dan Kitab Ta'lim Muta'allim .....	132
2. Persamaan Konsep Akhlak Pendidik Perspektif Syair Qad Kafani dan Kitab Ta'lim Muta'allim .....	138
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>142</b>
A. Kesimpulan.....	142
B. Saran.....	143
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>145</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
5.1 Konsep Akhlak Pendidik Perspektif Syair Qad Kafani dan Kitab Ta'lim Muta'allim .....	131
5.2 Persamaan dan Perbedaan Konsep Akhlak Pendidik Perspektif Syair Qad Kafani dan Kitab Ta'lim Muta'allim.....	132



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejak lama banyak tokoh sufi yang sering mengutarakan gagasan ajaran tasawuf, usaha mereka dalam mencapai Tuhan, dan kualitas ruhani yang mereka tempuh melalui syair, sebut saja Rabiah al-Adawiyah, Abu Yazid al-Bustami, Jalal al-Din al-Rumi, dari Tarekat Alawiyah ada Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad, dan masih banyak lagi.

Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad merupakan panutan besar dalam *Saadah Ba'alawi*<sup>1</sup>, julukan kaum keturunan Husain bin Ali melalui jalur Alwi bin Ubaidillah.<sup>2</sup> Beliau dikenal dengan Imam Haddad menyandang gelar populer sebagai *Quthb al-Da'wah wa al-Irsyad*, Puncak Ahli Dakwah dan Pembimbing, karena kemuliaannya yang diakui oleh ulama sezaman dan kontemporer terhadap keilmuan, kejeniusan dalam mengajar, mengarang, menjelaskan dan menyampaikan ilmu, serta berjasa besar dalam menyiarkan agama Islam.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> *Ba'alawi* tersusun dari *Ba* dan *Alawi*. *Ba* adalah Bani dialek Hadramaut, Yaman, sedangkan *Alawi* adalah sekelompok orang keturunan Nabi Muhammad melalui jalur Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad *al-Muhajir* dan terus bersambung hingga Husain bin Ali. Perkembangan Bani Alawi terjadi pada 3 jalur, yaitu 1) Muhammad *Shahib Mirbath* bin Ali bin Alwi bin Muhammad bin Alawi *al-Awwal* bin Ubaidillah, 2) Alwi bin Muhammad *Shahib Mirbath*, dari beliau turun Abdul Malik bin Alwi yang melahirkan para wali tanah Jawa, 3) Ali bin Muhammad *Shahib Mirbath*, dari beliau turun Muhammad *Faqih al-Muqaddam*, peletak dasar Tarekat Alawiyah.

<sup>2</sup> Zain bin Ibrahim bin Sumaith, *Thariqah Alawiyah Jalan Lurus Menuju Allah*, terj. Husin Nabil (Tangerang: Penerbit Nafas, 2017), xxvi.

<sup>3</sup> Sayyid Alwi ibn Hasan Al-Haddad, *Ringkasan Manaqib: Imam Al-Haddad Tokoh Pembaharu Abad ke-12 H*, terj. Muhammad Haidar Assegaf (Surakarta: CV. Layar Creativa Mediatama, 2021), viii.

Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad merupakan seorang pembaharu dalam tarekat Alawiyah yang dibangun pondasinya oleh *Faqih al-Muqaddam*<sup>4</sup> Muhammad bin Ali Ba'alawi, dan Imam Haddad memberikan pengaruh besar pada berbagai wirid, macam-macam ucapan, banyaknya pesan, dan beraneka ragam syair yang tersebar luas.<sup>5</sup>

Imam Al-Haddad kerap kali mengarang syair yang berisikan bermacam-macam hikmah, rahasia, pengetahuan, hakikat, berbagai perkara dan ilmu yang dapat melunakkan hati, serta penunjuk tentang keadaan ruhani yang sedang beliau rasakan. Seluruh syair beliau terangkum dalam salah satu karyanya berjudul *al-Durru al-Mandhumu li Dzawii al-'Uquul wa al-Fuhuum*, lebih dikenal *Diwan Al-Haddad*. Salah satu syair beliau yang masyhur di Indonesia adalah Qad Kafani. Syair yang kental dengan prinsip dan akhlak tarekat Imam Al-Haddad dalam tawakal, ilmu, amal, *khauf*, *raja'* kepada Allah dan sarat akan keluasan makna di dalamnya.<sup>6</sup>

Ajaran sufistik Imam Al-Haddad dalam syair Qad Kafani pada bait pertama sudah terlihat jelas yaitu:

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

قَد كَفَانِي عِلْمُ رَبِّي      مِنْ سُؤَالِي وَآخْتِيَارِي

Dalam bait diatas sebagai umpan kedalaman makna yang dirasakan oleh beliau. Di dalamnya terdapat rasa tawakal yang kuat, menyandarkan segala permintaan, urusan, kesibukan, masalah, dan usahanya kepada Allah. Di

<sup>4</sup> Gelar yang diberikan karena keutamaan ilmu fikih dan tasawuf serta memiliki *khirqah Imamah Quthb al-Kubra*. Dalam "Biografi al-Faqih Muqaddam," Alkhairaat, diakses 22 November 2022, "https://alkhairaat.sch.id/alfaqih-muqaddam/.

<sup>5</sup> Sumaith, *Thariqah Alawiyah*., xxx.

<sup>6</sup> Sumaith, *Thariqah Alawiyah*, xlviii.

dalam bait tersebut mengajarkan eksistensi Allah sebagai zat yang maha mengetahui sebagaimana dalam QS. Al-Taghabun: 4 berikut:

يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُسْرُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

“Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi. Dia juga mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu tampilkan. Allah Maha Mengetahui segala isi hati.”

Dalam bait ini mengajarkan bahwa sebelum berdoa hendaknya menanamkan keyakinan bahwa segala sesuatu hakikatnya telah diketahui oleh Allah dengan detail, baik keinginan, kebutuhan, dan ikhtiar dalam mencapai keduanya.<sup>7</sup>

Dalam bait-bait selanjutnya yang peneliti pahami secara keumuman mengandung banyak akhlak terpuji dalam sisi tasawuf yang bisa diterapkan pada pendidik, karena mengingat syair Imam Haddad menjangkau berbagai kalangan. Diantara akhlak terpuji tersebut adalah tawakal, fakir, sabar, *raja*, dan lain sebagainya. Tawakal, berbentuk serah dan sandar diri pada Allah terhadap apa-apa yang telah dilakukan sebagai usaha atau ikhtiar serta berharap pada pertolongan-Nya.<sup>8</sup> Pendidik dapat mengambil nilai ini dalam mengemban amanah keilmuan dan tidak berharap lebih kepada peserta didik karena sesungguhnya pendidik hanya sebagai pengantar pengetahuan, sedangkan kepahaman adalah hak Allah dalam pemberian-Nya.

Fakir, keadaan sebagai bentuk totalitas penghambaan kepada Tuhan tanpa merasa memiliki sesuatu (segala kepunyaan adalah milik-Nya) dan

<sup>7</sup> Habib Abdurrahman bin Husain Alattas, Pengasuh Majelis Al-Hidayaat, Wawancara Pribadi, Gresik, 23 Oktober 2022.

<sup>8</sup> Abdul Kadir Riyadi, et.al., *Akhlaq Tasawuf* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015), 173.

sesuatupun tidak menguasai diri (jiwa seseorang).<sup>9</sup> Pendidik merasa bahwa segala ilmu, dijadikannya peserta didik mendengar perkataannya, kalimat yang keluar dari lisannya, kephahaman atas penjelasan yang diberikan adalah atas izin Allah, dari sini pendidik akan merasa kecil di hadapan wibawa Allah sebagai Tuhan.

Sabar, berbentuk menahan keinginan diri dari apa yang tidak disenangi Tuhannya dan tabah terhadap hal tersebut, tabah dalam menjalankan kepatuhan terhadap-Nya, dengan rela dan berserah diri pada-Nya dalam keadaan terendah dalam hidupnya.<sup>10</sup> Pendidik menjalankan tugas keilmuan dengan lapang hati karena perbuatan mereka merupakan bentuk kepatuhan (menghidupkan) ajaran-ajaran agama Allah. Dalam tindakan kelas, pendidik memandang dengan sabar serta penuh kasih pada seluruh siswa sebagai bentuk luasnya hati.

*Raja'*, keadaan hati seorang hamba dalam kenyamanan menanti sesuatu yang sedang diharapkan, yaitu luasnya rahmat, rida, dan anugerah dari Allah Swt.<sup>11</sup> Keadaan ini sebagai bentuk pengingat bahwa pendidik bertugas menyampaikan ilmu, tidak untuk membuat pintar atau bodohnya peserta didik, hasil usaha dalam mendidik yang telah dilakukan semua bergantung pada kekuasaan Allah. Demikian nilai-nilai yang terkandung dalam syair tersebut dan masih banyak lainnya.

Di balik syair-syair beliau yang tersirat berbagai macam makna, Imam Haddad juga seorang pendakwah dan pembimbing yang melahirkan banyak

---

<sup>9</sup> Riyadi, *Akhlak Tasawuf*, 212.

<sup>10</sup> Riyadi, *Akhlak Tasawuf*, 163.

<sup>11</sup> Riyadi, *Akhlak Tasawuf*, 265.

pendekawan muslim, diantara mereka Habib Hasan bin Abdullah Al-Haddad, Habib Abdurrahman bin Abdullah Bilfaqih, Habib Umar bin Abdurrahman Al-Baar, dan masih banyak lagi.<sup>12</sup> Dari latar belakang beliau sebagai seorang pembimbing (pendidik) ini peneliti akan mengupas sisi akhlak pendidik salah satu syair beliau yang terkenal di Indonesia, yaitu Qad Kafani, sehingga sedikit banyak mengambil cara mengajar, mendidik, dan membimbing Imam Haddad terhadap anak didiknya.

Warisan pemikiran Imam Haddad perlu dikembangkan karena melihat perkembangan ilmu dan teknologi memengaruhi banyak permasalahan, salah satunya kualitas pendidik yang bersesuaian dengan ruh pendidikan Islam. Kebutuhan pendidik ideal ini berhubungan dengan perwujudan tanggung jawab keagamaan, sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi-Nya, hal demikian sangat berbeda dengan pemikiran zaman sekarang yang dibalut dengan misi sekuler dan material, tujuan akhir adalah hal-hal duniawi semata.<sup>13</sup>

Pendidik adalah tanggung jawab ilmu terhadap hak-hak Allah dan sesama manusia, berbeda dengan zaman sekarang yang lebih menonjolkan kebebasan nilai dalam pengetahuan tanpa dikaitkan dengan pahala dan dosa, kehidupan dunia dan akhirat, sedangkan Imam Ghazali mengatakan, “bagi seorang penuntut ilmu hanya sebagai formalitas saja, dia prioritaskan hanya profesi dan prestasi dunia belaka dan menyangka bahwa ilmu akan dapat menyelamatkannya tanpa perlu sebuah pengamalan akan menjadi lawan yang

<sup>12</sup> Yunus Ali al-Muhdhor, *Mengenal Lebih Dekat al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad: Kisah Hidup, Tutur Kata, dan Tarekatnya* (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2020), 66.

<sup>13</sup> Nailul Huda, M. Fathullah, *Ta'lim Muta'allim* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), 2.

memberatkan di akhirat.”<sup>14</sup> Selanjutnya, sebagai pengingat bagi pendidik bahwa pendidikan bertujuan akhir pada lahirnya insan kamil yang dibentuk dalam proses belajar sepanjang hayat, tetapi dewasa ini konsep telah berubah guna kesejahteraan hidup di alam dunia secara maksimal.<sup>15</sup>

Lebih dari itu, konsep pendidik yang memiliki ruh Islam tidak hanya menekankan proses belajar menghasilkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tetapi ‘pekerjaan rumah’ seorang pendidik adalah benar-benar dapat mengimplementasikan ilmu dan amal sebaik mungkin. Implementasi dan kegunaan ilmu ini berada dalam jalan keridaan Allah, pengembangan dan pelestarian ajaran agama, menghilangkan kebodohan, baik untuk diri sendiri dan orang lain.

Dari latar belakang ini peneliti hendak meneliti tentang akhlak pendidik melalui perspektif makna-makna sufistik dalam syair Qad Kafani karya Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad, kemudian menarik benang merah pembahasannya dari kitab monumental dalam karya Imam Al-Zarnuji, *Ta’lim Muta’allim*, yang acap kali digunakan rujukan dalam pendidikan Indonesia, khususnya di lingkungan pesantren. Untuk itu, penulis ingin menelaah lebih lanjut dalam bentuk skripsi berjudul: **Relevansi Konsep Akhlak Pendidik Perspektif Syair Qad Kafani Karya Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad dan Kitab Ta’lim Muta’allim.**

---

<sup>14</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, terj. Halimah Alaydrus (Jakarta: Wafa Production, 2020), 9.

<sup>15</sup> Fathullah, *Ta’lim Muta’allim*, 3.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas peneliti mengemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep akhlak pendidik dalam syair Qad Kafani karya Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad?
2. Bagaimana konsep akhlak pendidik dalam kitab Ta'lim Muta'allim?
3. Bagaimana relevansi konsep akhlak pendidik perspektif syair Qad Kafani dan kitab Ta'lim Muta'allim?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah di atas, peneliti mengemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep akhlak pendidik dalam syair Qad kafani karya Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad.
2. Untuk mengetahui konsep akhlak pendidik dalam kitab Ta'lim Muta'allim.
3. Untuk mengetahui relevansi konsep akhlak pendidik perspektif syair Qad Kafani dan kitab Ta'lim Muta'allim.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini secara umum diharapkan mampu memberikan manfaat dalam bidang pendidikan, khususnya akhlak pendidik. Mengenai manfaat yang bisa diambil sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini mampu memberi sumbangsih pengetahuan baru atau menjadi salah satu sumber batu pijakan bidang pendidikan, khususnya bagi akhlak calon pendidik dalam balutan nilai-nilai sufi.

## 2. Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini mampu memberi penjelasan dan pengembangan pengetahuan tentang akhlak pendidik dalam syair Qad Kafani dan kitab Ta'lim Muta'allim yang ditujukan kepada sekalian pembaca, meliputi masyarakat umum, pelajar, mahasiswa, guru, bahkan dosen.

## 3. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini mampu memberi manfaat praktis dalam beberapa aspek diantaranya:

### a. Bagi Penulis

Adanya penelitian ini dapat memberikan pemahaman terkini, meluaskan sudut pandang dan peningkatan kualitas akhlak calon pendidik, serta pencapaian baru dalam bidang akademik mengenai relevansi akhlak pendidik dalam syair Qad Kafani karya Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad dan kitab Ta'lim Muta'allim.

### b. Bagi Pendidik

Dapat mengeksplorasi diri mengenai kemampuan pendidik dalam menghadapi peserta didik, meningkatkan cara pandang seorang pendidik dalam memandang seorang peserta didik melalui perspektif keislaman dan nilai-nilai sufi, serta sebagai pertimbangan

terhadap peningkatan kualitas pengajaran dan karakter diri seorang pendidik sehingga proses belajar tidak hanya memiliki fungsi transfer keilmuan melainkan juga internalisasi kebaikan (akhlak).

c. Bagi Penelitian Lanjutan

Hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan dan menggali lebih dalam nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam syair Qad Kafani karya Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad serta meluaskan pembahasan akhlak pendidik dalam kacamata Islam yang dirujuk pada kitab Ta'lim Muta'allim.

**E. Penelitian Terdahulu**

Dalam melakukan penelitian berjudul “Relevansi Konsep Akhlak Pendidik Perspektif Syair Qad Kafani Karya Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad dan Kitab Ta'lim Muta'allim” diperlukan penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dan kesesuaian dengan topik pembahasan. Peneliti menemukan penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya sebagai berikut:

Skripsi berjudul “Ajaran Tasawuf dalam Syair Qad Kafani dalam Kitab Diwan al-Imam al-Hadadd Karya al-Imam Abd Allah bin Alawi bin Muhammad Al-Haddad” oleh Firda Rizkia Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah. Penelitian ini mengupas nilai tasawuf yang tersembunyi dalam syair Qad Kafani dan menggolongkannya sebagai ajaran tasawuf akhlaki.<sup>16</sup>

Skripsi Firda Rizkia memiliki persamaan membedah nilai sufistik dalam syair Qad Kafani karya Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad, perbedaannya

<sup>16</sup> Firda Rizkia, “Ajaran Tasawuf dalam Syair Qad Kafani dalam Kitab Diwan Al-Imam Al-Haddad Karya Al-Imam Abd Allah bin Alawi bin Muhammad Al-Haddad” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022).

terletak pada fokus pembahasan yang diarahkan pada jenis tasawuf dan ajaran di dalamnya, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada nilai tasawuf yang mencerminkan akhlak seorang pendidik.

Skripsi berjudul “Pemikiran Dakwah Habib Abdullah Al-Haddad” oleh Moch. Hilmi HAS Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah. Penelitian ini menguraikan pemikiran Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam berdakwah dan metode yang digunakan ditilik dari perjalanan hidupnya sebagai seorang dai yang mampu membuat perubahan dalam kehidupan masyarakat yang disarikan dari beberapa hasil karyanya.<sup>17</sup>

Skripsi Moch. Hilmi HAS memiliki persamaan membahas mengenai Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad sebagai seorang pendidik dan pembimbing, perbedaannya terdapat pada objek kajian. Moch. Hilmi HAS meneliti dari berbagai kitab karya Imam Haddad, sedangkan penelitian ini hanya pada syair Qad Kafani dalam Diwan Al-Haddad.

Skripsi berjudul “Konsep Profil Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim dan Relevansinya” oleh Ansori Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah. Penelitian ini memaparkan seputar konsep guru dalam kacamata Islam ala Syekh Al-Zarnuji bersumber dari karya monumentalnya, Ta’lim Muta’allim, di dalamnya terdapat sketsa guru ideal berikut syarat-syarat dan sifat-sifat yang hendaknya ada pada diri seorang pendidik.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Moch. Hilmi HAS, “Pemikiran Dakwah Habib Abdullah Al-Haddad” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008).

<sup>18</sup> Ansori, “Konsep Profil Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim dan Relevansinya” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011).

Skripsi Ansori memiliki persamaan membahas profil guru dalam kitab Ta'lim Muta'allim karya Imam Al-Zarnuji, perbedaannya terletak pada relevansi yang digunakan. Ansori mencari relevansi antara konsep profil guru yang ditawarkan oleh Imam Al-Zarnuji pada keadaan pendidikan dan proses belajar dewasa ini, sedangkan penelitian ini mencari relevansi antara akhlak pendidik dalam Ta'lim Muta'allim dengan nilai akhlak pendidik yang terkandung secara implisit dalam syair Qad Kafani karya Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad.

Skripsi berjudul “Etika Guru dalam Kitab Adab Al-‘Alim wa Al-Muta'allim dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru” oleh Zulfatur Rohmaniah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo. Penelitian ini menelaah etika guru menurut K.H. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al-‘Alim wa al-Muta'allim kemudian mencari relevansinya pada kompetensi guru, baik pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional.<sup>19</sup>

Skripsi Zulfatur Rohmaniah memiliki persamaan dalam pembahasan etika dan akhlak guru, perbedaannya terdapat pada objek buku yang diteliti. Zulfatur Rohmaniah membahas Adab al-‘Alim wa al-Muta'allim karya K.H. M. Hasyim Asy'ari, sedangkan penelitian ini membahas Ta'lim Muta'allim karya Imam Al-Zarnuji.

Skripsi berjudul “Profil Guru Pendidikan Agama Islam yang Ideal dalam Perpektif Siswa Kelas X di SMK Negeri 4 Malang” oleh Gagah Kurniawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim.

---

<sup>19</sup> Zulfatur Rohmaniah, “Etika Guru dalam Kitab Adab al-‘Alim wa al-Muta'allim dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru,” (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2019).

Penelitian ini menjelaskan tentang profil ideal guru Pendidikan Agama Islam yang diambil dari teori-teori para ahli lalu disesuaikan dengan hasil observasi lapangan dan *interview* dengan peserta didik.<sup>20</sup>

Skripsi Gagah Kurniawan memiliki persamaan dalam pembahasan konsep pendidik, perbedaannya terdapat pada metode penelitian, yaitu sumber data kualitatif lapangan dan objek yang diteliti. Gagah Kurniawan membahas profil guru (pendidik) ideal di SMKN 4 Malang dengan *interview* dan observasi, sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif studi pustaka.

Skripsi berjudul Profil Guru Ideal dalam Perspektif Al-Quran (Analisis Surah Al-Furqan ayat 63-77) oleh Bayu Candra Setyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim. Penelitian ini menjabarkan pemikiran para ahli tafsir pada ayat QS. Al-Furqan ayat 63-77 guna menemukan konsep guru yang ideal dari sumber utama Islam disertai penjelasan para ahli kemudian melihat aplikasinya pada pendidikan masa ini.<sup>21</sup>

Skripsi Bayu Candra memiliki persamaan pembahasan tentang guru (pendidik), perbedaannya terdapat pada variabel kedua yaitu perspektif al-Quran yang diambil dari QS. Al-Furqan ayat 63-77, sedangkan penelitian ini mengungkap akhlak pendidik (guru) perspektif syair Qad Kafani yang dihubungkan dengan kitab Ta'lim Muta'allim.

---

<sup>20</sup> Gagah Kurniawan, "Profil Guru Pendidikan Agama Islam yang Ideal dalam perspektif Siswa Kelas X di SMK Negeri 4 Malang" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016).

<sup>21</sup> Bayu Candra Setyawan, "Profil Guru Ideal dalam Perspektif Al-Quran (Analisis Surah AL-Furqan ayat 63-77)" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2014).

Jurnal berjudul Profil Guru Ideal dalam Perspektif Al-Quran oleh Idhar dalam *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* Vol. 4, No. 2. Berisi mengenai deskripsi profil guru ideal yang diambil dari beberapa surat dalam Al-Quran, diantaranya QS. Al-‘Alaq, QS. Al-Kahfi, QS. An-Naml, QS. ‘Abasa kemudian diulas tentang tipe seorang guru dalam mendidik peserta didik sebagai seorang figur pengemban tugas *risalah* kenabian dalam dimensi ruh dan jasad.<sup>22</sup>

Jurnal oleh Idhar memiliki persamaan membahas profil guru (pendidik) sebagai pengemban tugas risalah kenabian dan menggunakan pendekatan studi pustaka. Perbedaannya terdapat pada variabel kedua yaitu perpektif Al-Quran yang bersumber dari QS. Al-‘Alaq, QS. Al-Kahfi, QS. An-Naml, dan QS. ‘Abasa, sedangkan penelitian ini membahas akhlak pendidik yang bersumber dari syair Qad Kafani dan kitab Ta’lim Muta’allim.

Jurnal berjudul Profil Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran oleh Bambang dalam *Ruhama: Islamic Education Journal* Vol. 1, No. 2. Di dalamnya menjabarkan data secara kualitatif deskriptif dari beberapa tafsir, buku, dan sumber lainnya setelah itu mengomparasikan dari berbagai pendapat ahli mengenai profil, sifat, tugas, kepribadian pendidik dalam konteks Al-Quran yang memuat kemampuan dalam meramu sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan nilai-nilai rabani.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Idhar, “Profil Guru Ideal dalam perspektif Al-Quran,” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 4, No. 2 (Oktober, 2020), <https://doi.org/10.52266/tajdid.v4i2.518>.

<sup>23</sup> Bambang, “Profil Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran,” *Ruhama Islamic Education Journal* 1, No. 2 (Oktober, 2019), <https://doi.org/10.31869/ruhama.v2i2.1694>.

Jurnal oleh Bambang memiliki persamaan tentang pendidikan, termasuk pendidik, perbedaannya terletak pada persepektif yang digunakan. Bambang mengungkap perspektif Al-Quran, sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif syair Qad Kafani dan kitab Ta'lim Muta'allim.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat diambil simpulan bahwa penelitian ini adalah lanjutan dari hasil karya yang telah ada. Perbedaan dengan penelitian yang telah disebutkan terletak pada kajian dalam menemukan nilai-nilai sufi untuk akhlak pendidik ajaran Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad perspektif syair Qad Kafani yang berkaitan dalam kitab Ta'lim Muta'allim, berupa persamaan dan perbedaan dari dua variabel tersebut, sehingga penelitian ini tidak dapat disamakan dengan penelitian sebelumnya.

#### **F. Batasan Penelitian**

Penelitian skripsi ini difokuskan pada tiga pembahasan sebagai berikut:

1. Menemukan makna syair Qad Kafani dan menjelaskannya secara umum dan singkat, kemudian memilih sifat-sifat sufi yang berhubungan dengan akhlak pendidik.
2. Menemukan konsep akhlak pendidik dalam kitab Ta'lim Muta'allim.
3. Mencari persamaan dan perbedaan dari dua konsep tersebut.

## G. Definisi Istilah

### 1. Relevansi

Relevansi dalam KBBI berarti hubungan; kaitan.<sup>24</sup> Menurut Perber dan Wilson disebutkan bahwa relevansi adalah sifat stimulus eksternal berupa ujaran dan tindakan yang memiliki potensi atau memiliki representasi internal berupa pikiran dan memori.<sup>25</sup>

Sementara itu Anwar Jasin menjelaskan lebih mudah, relevansi adalah usaha dengan tujuan yang ingin dicapai atau dengan kebutuhan yang ingin dipenuhi.<sup>26</sup> Dua konteks dapat dikatakan relevan apabila ditemukan keterkaitan atau hubungan dan kesamaan, baik dari konsep maupun dampak kontekstual.<sup>27</sup> Relevansi memiliki makna melahirkan efek kontekstual, yaitu adanya kontribusi yang diberikan oleh penutur guna menambah kemampuan kontekstual seseorang.

Dari beberapa keterangan di atas dapat diartikan bahwa relevansi adalah hubungan, keterkaitan, kesesuaian antara konsep satu dan konsep lainnya dalam sebuah pembahasan masalah yang menghasilkan sebuah kajian yang dapat ditransfer satu konteks ke konteks lain.

<sup>24</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/relevansi>. Diakses pada 30 November 2022.

<sup>25</sup> Eti Setiawati, Heni Dwi Arista, *Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Interaksional (Kajian Pragmatik)* (Malang: UB Press, 2018), 49.

<sup>26</sup> Anwar Jasin, "Masalah Relevansi Pendidikan dalam Perspektif Sejarah," *Suara Guru* 32, (1983), 8.

<sup>27</sup> Sapiyah, *Konsep Karakter Rendah Hati Perspektif Hadis Nabi (Analisis Relevansi terhadap Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Howard Gardner)* (Bogor: Guepedia, 2021), 21

## 2. Akhlak

Akhlak dalam KBBI diartikan budi pekerti, kelakuan<sup>28</sup>. Menurut Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali mendefinisikan, “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan.”<sup>29</sup>

Sementara itu, menurut Ibn Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang dalam perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan.<sup>30</sup> Sedangkan Muhammad Amin menyatakan bahwa akhlak adalah kehendak yang terbiasa.<sup>31</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tindakan seseorang yang muncul sebagai kebiasaan tanpa berpikir terlebih dahulu.

## 3. Pendidik

Pendidik memiliki kata dasar didik berarti orang yang mendidik, yaitu memelihara serta memberikan ajaran atau menjadi penuntun tentang akhlak dan kecerdasan.<sup>32</sup> Pendidik adalah seseorang yang memiliki tugas menunjukkan pada peserta didik tentang sesuatu yang dapat menyempurnakan ilmu dan wawasannya.<sup>33</sup>

<sup>28</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akhlak>. Diakses pada 29 November 2022.

<sup>29</sup> Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III (Mesir: Isa Bab al-Halaby, tt), 53. Dalam Kadir Riyadi, et.al., *Akhlak Tasawuf*, 2.

<sup>30</sup> Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak fi al-Tarbiyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), 25. Dalam Kadir Riyadi, et.al., *Akhlak Tasawuf*, 2.

<sup>31</sup> Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlak* (Kairo: Dar al-Mishriyah, 1929), 5-6. Dalam Kadir Riyadi, et.al., *Akhlak Tasawuf*, 2.

<sup>32</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/didik>. Diakses pada 16 November 2022.

<sup>33</sup> Hafidz Hasan Mas'udi, *Taysir al-Khallaq fii 'Ilmi al-Akhlaq* (Surabaya: Al-Salam, tt), 6.

Berlandaskan definisi istilah yang telah disebutkan, penelitian yang berjudul “Relevansi Konsep Akhlak Pendidik dalam Syair Qad Kafani Karya Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad dan Kitab Ta’lim Muta’allim” dimaksudkan guna menelaah secara deskriptif makna dari sifat sufi yang terkandung dalam syair Qad Kafani kemudian dikhususkan pada kebiasaan mulia (akhlak) seorang pendidik. Selanjutnya mencari keterkaitan dan kesesuaian dengan akhlak pendidik dalam kitab Ta’lim Muta’allim dengan mencari persamaan antara dua konsep tersebut dan perbedaannya.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Demi memudahkan penelitian skripsi, peneliti membagi sistematika pembahasan menjadi enam bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua kajian pustaka, membahas tentang konsep pendidik dari berbagai sumber dan pendapat para tokoh.

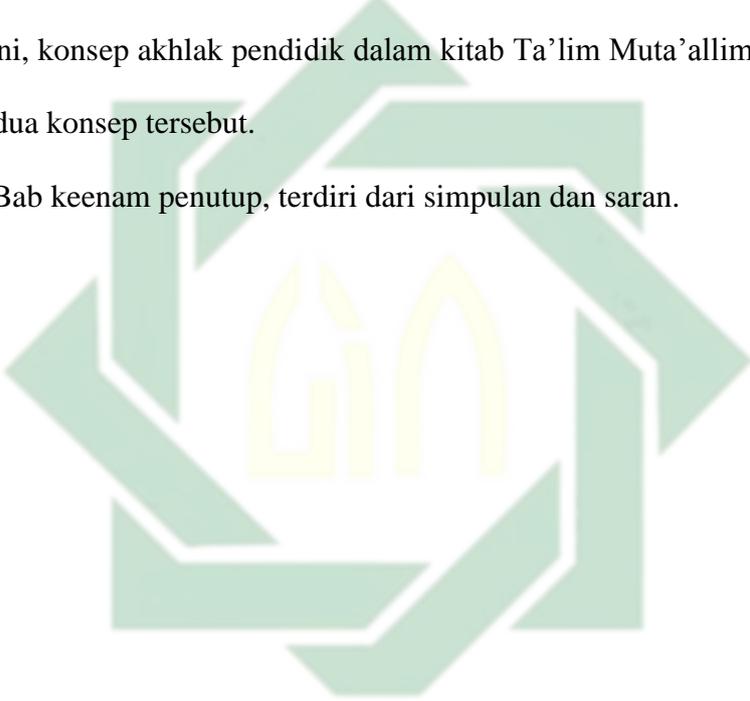
Bab ketiga metodologi penelitian, terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat biografi sosial, terdiri dari kandungansyair, sejarah syair, riwayat hidup Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad, pendapat tentang Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad, karya-karya Imam Abdullah bin Alawi Al-

Haddad dan riwayat hidup Imam Al-Zarnuji, pendapat tentang Imam Al-Zarnuji, karya-karya Imam Al-Zarnuji.

Bab kelima pembahasan relevansi konsep akhlak pendidik perspektif syair Qad Kafani karya Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad dan kitab Ta'lim Muta'allim, terdiri dari konsep akhlak pendidik dalam syair Qad Kafani, konsep akhlak pendidik dalam kitab Ta'lim Muta'allim, dan relevansi dari dua konsep tersebut.

Bab keenam penutup, terdiri dari simpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KONSEP AKHLAK PENDIDIK

Dalam bab ini akan dipaparkan kajian teori tentang pengertian akhlak, pengertian pendidik, dan konsep akhlak pendidik dari berbagai pendapat tokoh Islam dan ahli praktisi pendidikan sebagai acuan dalam pembahasan bab selanjutnya.

#### A. Kajian Teori tentang Konsep Akhlak Pendidik

##### 1. Konsep tentang Akhlak

Secara bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa Arab اخلاق, terdiri dari tiga huruf, yaitu خ, ل, ق. Akhlak merupakan jamak dari kata خُلُقٌ (*khuluq*) yang memiliki arti tabiat, budi pekerti; kebiasaan, adat; keperwiraan, kesatriaan, kejantanan; dan agama.<sup>34</sup> Demikian tercantum dalam QS. Al-Qalam: 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Secara istilah, para cendekiawan Islam dan ahli praktisi pendidikan memiliki bermacam-macam pendapat mendefinisikan akhlak sebagaimana berikut:

Menurut Imam Abu Hamid Al-Ghazali definisi akhlak sebagai berikut:

---

<sup>34</sup> Riyadi, *Akhlak Tasawuf*, 1.

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ورؤية<sup>35</sup>

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan; tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan.”

Sementara itu, Ahmad bin Muhammad Miskawaih mengungkapkan definisi akhlak adalah:

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ورؤية<sup>36</sup>

“Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong manusia ke perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan.”

Sedangkan Ahmad Amin, berpendapat tentang akhlak sebagai berikut:

الأعمال الارادية وغير الارادية<sup>37</sup>

“Akhlak adalah tindakan yang terbiasa atau sukarela dan tidak disengaja.”

Maksudnya, akhlak adalah kehendak jika telah menjadi suatu kebiasaan.

Menurut Ali bin Muhammad al-Sayyid al-Syarif al-Jurjani, dalam kamus *al-Ta'rifat*:

الخلق: عبارة عن هيئة للنفس راسخة عنها تصدر عنها الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ورؤية فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة عقلاً وشرعاً بسهولة سُميت الهيئة خلقاً حسنًا، وإن كان الصادر منها الأفعال القبيحة سُميت الهيئة التي هي المصدر خلقاً سيئًا<sup>38</sup>

“*Al-khuluq* merupakan istilah untuk bentuk jiwa yang tertanam kuat darinya muncul tindakan-tindakan yang mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Jika dari bentuk jiwa tersebut melahirkan berbagai tindakan yang mudah dan bagus secara akal serta

<sup>35</sup> Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Diin*, Juz 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013), 67.

<sup>36</sup> Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak fi al-Tarbiyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), 25.

<sup>37</sup> Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq* (Kairo: Dar al-Kutub, tt), 1.

<sup>38</sup> Ali bin Muhammad al-Sayyid al-Syarif al-Jurjani, *Mu'jam al-Ta'rifaat* (Kairo: Dar al-Fadhilah, tt), 89.

syariat, maka disebut sebagai akhlak yang baik, sedangkan bila bentuk jiwa tersebut melahirkan bermacam-macam tindakan buruk, maka disebut sebagai akhlak yang buruk.”

Lain halnya dengan Ahmad bin Mustafa, atau lebih dikenal dengan Thasyikubra Zadah, seorang penulis ensiklopedia masa Turki Ottoman,

“Akhlak adalah ilmu yang darinya dapat diketahui bermacam-macam jenis kebijaksanaan, kebijaksanaan tersebut berwujud pada seimbangannya tiga kekuatan, yaitu kekuatan dalam berpikir, kekuatan dalam mengolah marah, dan kekuatan mengatur syahwat.”<sup>39</sup>

Selaras dengan Thasyikubra diatas, kebijaksanaan merupakan keadaan pikiran yang membawa kemungkinan seseorang menemukan kebenaran menurut hukum dan menyampingkan kesalahan dihadapan keadilan.<sup>40</sup> Dari sini guna akhlak sebagai alat untuk menggapai kebenaran tertinggi.

Sedangkan Muhammad bin Ali al-Faruqi al-Tahanawi berkata, “Akhlak adalah segenapnya kebiasaan, sifat alami, agama, dan harga diri.” Menurut definisi para ulama, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa dengan kuat darinya melahirkan berbagai perbuatan secara mudah, tanpa diawali berpikir panjang, merenung, dan memaksakan diri, sedangkan bermacam-macam sifat yang tidak tertanam kuat dalam jiwa, seperti marahnya seorang yang pemaaf, yang demikian bukanlah akhlak.<sup>41</sup>

Dalam bukunya, Nur Hidayat menyimpulkan dari berbagai pendapat tokoh Islam bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia

<sup>39</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 33.

<sup>40</sup> Moh. Faizin, et.al, “Analisis Hasil Pemikiran Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali Abad 21,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, No. 2 (Desember 2022), 103, <https://doi.org/10.21009/jpi.v2i2>.

<sup>41</sup> Mahmud, *Akhlak Mulia*, 34.

yang akan muncul spontan ketika dibutuhkan tanpa perlu terlebih dahulu berpikir dan pertimbangan serta dorongan dari luar.<sup>42</sup>

Tidak jauh berbeda dengan Nur Hidayat, Zainuddin Ali menyimpulkan bahwa akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa, darinya timbul berbagai perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti lebih dulu oleh manusia.<sup>43</sup>

Berangkat dari beberapa penjelasan tokoh diatas dapat diketahui akhlak adalah tindakan seseorang yang muncul sebagai kebiasaan tanpa berpikir terlebih dahulu.

## 2. Konsep tentang Pendidik

Pendidik dalam KBBI memiliki arti orang yang mendidik.<sup>44</sup> Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 diatur pengertian pendidik menggunakan sinonim guru, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>45</sup>

Menurut Hafidz Hasan Mas'udi dalam karyanya, *Taysir al-Khallaq*, beliau menerangkan sebagai berikut:

المعلم دليل التلميذ إلى ما يكون به كما أنه من العلوم والمعارف<sup>46</sup>

<sup>42</sup> Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 7–8.

<sup>43</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 29.

<sup>44</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/didik>. Diakses pada 16 November 2022.

<sup>45</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2.

<sup>46</sup> Mas'udi, *Taysir al-Khallaq*, 6.

“Pendidik adalah seseorang yang memiliki tugas menunjukkan pada peserta didik tentang sesuatu yang dapat menyempurnakan ilmu dan wawasannya.”

Menurut Ahmad Tafsir, pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab atas perkembangan anak didik yang memiliki tugas mendidik dalam mengupayakan perkembangan potensi yang dimiliki oleh anak didik. Menurut Tafsir, yang paling bertanggung jawab atas anak didik adalah orang tua, karena kodrat dan arahan al-Quran, “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.”<sup>47</sup> (QS. Al-Tahrim: 6)

Menurut Sayid Muhammad, guru didefinisikan sebagai orang yang menyelamatkan dari musibah kebodohan, menanamkan ilmu dalam hati, sebagai sebab anak didik menjadi manusia yang sempurna, mulia, alim dan mengetahui hak serta kewajiban, pembimbing dalam menjauhi perbuatan rendah, melakukan perbuatan terpuji, dan dicintai oleh semua orang.<sup>48</sup>

Abudin Nata di salah satu bukunya menyebutkan pendidik dalam pendidikan Islam memiliki berbagai istilah, diantaranya *murabbi*, *mu'allim*, *muzakki*, ulama, *muaddib*, mursyid, ustaz, fakih, *muwa'idz*.<sup>49</sup> Istilah *murabbi* diartikan sebagai pendidik dengan kasih sayang sebagaimana dalam QS. Al-Isra: 24 berbunyi:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

“Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah. ‘Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana

<sup>47</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 119.

<sup>48</sup> Sayyid Muhammad, *Terjemah At-Tahliyyah Wat-Tarhib Fit-Tarbiyyah Wat-Tahdzib* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 11.

<sup>49</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 160.

mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.””

Istilah *mu'allim* dalam KBBI (mualim) memiliki arti ahli agama; guru agama, penunjuk jalan.<sup>50</sup> Namun, jika menilik QS. Al-Baqarah: 151 dapat diartikan sebagai pemberi pengetahuan dan informan kebenaran sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ<sup>51</sup>

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Quran) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.”

Istilah *muzakki* diartikan sebagai orang yang membina akhlak mulia dengan didikan ajaran agama dan jiwa sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah: 129 dan QS. Ali-Imran: 164 berbunyi:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيكُمْ  
إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ<sup>51</sup>

“Ya Tuhan kami, utuslah diantara mereka seorang rasul dari kalangan mereka yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah)<sup>51</sup> kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ  
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

<sup>50</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mualim>. Diakses pada 12 Maret 2023.

<sup>51</sup> Di antara arti hikmah adalah sunah, pemahaman mendalam tentang ajaran agama, kebenaran, pembicaraan yang benar dan tepat, rasa takut pada Allah Swt., tentang kenabian dan risalah, ilmu akal, dan pengamalan terhadap pengetahuan. Dalam <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/129>. Diakses pada 24 Februari 2022.

“Sungguh, Allah benar-benar telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika (Dia) mengutus di tengah-tengah mereka seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab Suci (Al-Qur’an) dan hikmah. Sesungguhnya mereka sebelum itu benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Dalam banyak ayat al-Quran menyangdingkan pendidik sebagai *muzakki* dan *muallim*, sehingga dapat diketahui bahwa pendidik memiliki tugas sebagai pembersih jiwa (*muzakki*) anak didik dari kemusyrikan, perilaku buruk, memberikan ilmu-ilmu akhlak mulia, kemudian mengajarkan mereka (*mu'allim*) ilmu-ilmu agama, mulai dari hukum dasar hingga tinggi.

Selain itu, berurutannya kata *yuzakkihim* (*muzakki*, *tazkiyah*) dan *yu'allimuhum al-kitab wa al-hikmah* (*mu'allim*, *ta'lim*) dapat dimengerti bahwa keduanya adalah faktor yang mengarahkan manusia mengenal dekat Allah Swt. Jika hanya bermodalkan taklim tanpa *tazkiyah*, maka akan melahirkan pendidik yang rusak (*ulama al-suu'*). Sedangkan *tazkiyah* saja tanpa taklim tidak akan sempurna pribadinya, karena *tazkiyah* berkaitan erat dengan hukum-hukum agama yang wajib dipelajari. Untuk mendapatkan pribadi yang maksimal taklim dan *tazkiyah* harus berjalan selaras. Penggabungan taklim dan *tazkiyah* selain melahirkan pendidik yang berpengetahuan luas juga memiliki akhlak tawaduk, *khudlu'*, dermawan, ikhlas, sabar, tawakal, istikamah, husnuzan, dan sebagainya.

Sejalan dengan penjelasan diatas, banyak ahli mengemukakan seorang pendidik seharusnya memiliki akhlak zuhud, bersih dari dosa dan maksiat, karena anak didik adalah bayangan dari gurunya.

Selanjutnya istilah ulama disematkan pada pemilik pengetahuan syariat, gemar memerhatikan fenomena alam dan sosial (ayat *kauniyah*) sehingga menghasilkan rasa takwa yang besar disertai pengagungan pada-Nya. Hal ini sebagaimana dalam QS. Fathir: 27–28:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ  
بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ﴿٢٧﴾ وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَأَلْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ  
أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

“Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, lalu dengan (air) itu Kami mengeluarkan hasil tanaman yang beraneka macam warnanya. Di antara gunung-gunung itu ada bergaris-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. (Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.”

Kemudian istilah *muaddib* digunakan pada pengajar akhlak dan sopan santun, dia terdidik dalam tabiat mulia dan punya daya dorong untuk mengasuh, mengajar, dan memperbaiki masyarakat. Istilah *muaddib* mengutip sabda Nabi Muhammad Saw. berbunyi, “Tuhanku telah mendidikku, sehingga Dia menjadikan baik pendidikanku.”<sup>52</sup>

<sup>52</sup> Abu Abdurrahman Muhammad bin al-Husein al-Salami, *Adab al-Shuhbah* (Mesir: Daar al-Shahabah li al-Turats, 1990), 122.

Menurut Ahmad Munir mengutip Omar Muhammad al-Syaibany dari istilah *ta'dib* melahirkan pemahaman bahwa *muaddib* memiliki tugas dalam membimbing manusia pada sifat terpuji dan melarang sifat tercela.<sup>53</sup>

Dalam sejarah, istilah *muaddib* adalah pemberi pelajaran khusus pada anak-anak pembesar, pemimpin negara, atau khalifah dengan kurikulum yang telah disepakati oleh guru dan sang ayah. *Muaddib* pada zaman itu diberi ruangan khusus dalam istana guna mengajar anak golongan atas, baik keterampilan seperti sastra, pidato, renang, panah, menunggang kuda, juga mengasuh akhlak dan panutan teladan. *Muaddib* diberi penghormatan oleh khalifah dengan diperhatikan kepentingan hidupnya, sehingga *muaddib* memiliki nilai kedudukan tinggi di mata masyarakat dan hampir tidak seorang pun menolak dalam jabatan ini kecuali para *zahid*.<sup>54</sup>

Istilah mursyid dalam KBBI berarti orang yang menunjukkan jalan yang benar; guru agama; yang baik hidupnya; yang berbakti pada Tuhan.<sup>55</sup>

Dalam sejarahnya, istilah mursyid disematkan pada guru pendidikan Islam yang mengkader calon penggiat tasawuf dan suluk (sufi).<sup>56</sup>

Sedang dalam dunia tasawuf mursyid dikenal sebagai pembimbing (guru utama) menuju *wushul* pada Allah.<sup>57</sup> Mursyid juga dikenal sebagai rujukan para pengamal tarekat dalam menjalankan berbagai wirid,

<sup>53</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Quran tentang Pendidikan* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), 43.

<sup>54</sup> Moh. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990), 141–142.

<sup>55</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mursyid>. Diakses pada 24 Februari 2022.

<sup>56</sup> Nata, *Ilmu Pendidikan*, 164.

<sup>57</sup> Zumrotul Mukaffa, *Guru Sufi Menelusuri Jejak Gerakan Pendidikan Tasawuf KH. Moch. Djamaluddin Ahmad* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018), 110.

pembimbing dalam perilaku agar sesuai dengan akhlak mulia.<sup>58</sup> Istilah mursyid dapat ditemukan di QS. Al-Baqarah: 186 berikut:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي  
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat, Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

Dari ayat di atas terdapat lafaz ‘*yarsyuduun*’ dapat ditarik kesimpulan orang-orang bergelar mursyid merupakan seseorang yang selalu berusaha menapaki jalan kebenaran dengan menaati segala perintah panggilan Tuhannya, berhiaskan akhlak mulia, dan hidup dalam tujuan-tujuan mulia.

Istilah *muwa’idz* diambil dari QS. Luqman: 34 berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Jika bertumpu pada ayat di atas, maka dapat diketahui istilah *muwa’idz* merujuk pada seseorang yang memberikan petunjuk atau nasihat agama untuk memperkuat sendi akidah dan akhlak, utamanya tentang ketauhidan.

Istilah fakih dalam kamus *al-Ma’any* artinya ahli ushul dan syariat, ahli fikih, orang yang memiliki ilmu tentang hukum berdasarkan ijtihad (mujtahid), orang yang memiliki pengetahuan tentang hukum syariat

<sup>58</sup> Hidayat, *Akhlak Tasawuf*, 162.

praktis tentang halal, haram, sah, atau rusak.<sup>59</sup> Dalam KBBI berarti orang yang ahli hukum Islam, ahli fikih.<sup>60</sup> Merujuk istilah fikih menurut al-Jurjani adalah pengetahuan tentang berbagai hukum praktis yang diperoleh dari dalil-dalil terperinci, ilmu ini berhubungan dengan akal, ijtihad, pertimbangan, dan kontemplasi.<sup>61</sup>

Istilah fakih dirujuk dari QS. Al-Taubah: 122 berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?”

Dari ayat diatas ditambah pengertian fakih dan fikih, nampak bahwa sebutan fakih diberikan pada orang yang memiliki pengetahuan mumpuni tentang ilmu syariat (fikih) dan mengetahui seluk-beluk rantai hukum, mulai dari pencarian dasar hukum, cara mempertahankan hukum diantara banyaknya perbedaan pendapat ulama, hingga menghasilkan produk hukum *ijtihadiyah*.

Istilah ustaz dalam KBBI adalah guru agama atau guru besar (laki-laki); tuan (sebutan atau sapaan).<sup>62</sup> Dalam *Mu'jam al-Wasith* menyebutkan arti ustaz adalah mualim sebagai berikut:

<sup>59</sup> <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/فقيه/>. Diakses pada 24 Februari 2023.

<sup>60</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fakih>. Diakses pada 24 Februari 2023.

<sup>61</sup> al-Jurjani, *Mu'jam al-Ta'rifaat*, 141–142.

<sup>62</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ustaz>. Diakses pada 24 Februari 2023.

الأستاذ: المعلم (مع) . و - الماهر في الصناعة يُعَلِّمها غيره . و - لقب علمي عالٍ  
في الجامعة<sup>63</sup>

“Ustaz: Mualim (arabisasi). Arti baru – orang yang terampil dalam mengajarkan (ilmu) pada orang lain. Arti baru – sebuah gelar akademik tinggi di universitas.”

Jika menilik paradigma Jawa, pendidik lebih dikenal sebagai guru, akronim dari *digugu lan ditiru*, dipercaya dan diikuti. Dipercaya memiliki makna ucapan seorang pendidik tidak akan bohong karena ilmu yang memadai dan wawasan yang sangat luas. Sedangkan ditiru memiliki makna seorang pendidik sebagai suri teladan yang baik disamping menyampaikan ilmu pada anak didiknya.<sup>64</sup>

Berbeda dengan Mohammad Arif yang mengutip Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa guru memiliki asal kata bahasa Jerman, yaitu *derlehrer*, artinya pengajar. Tetapi kata guru bukan hanya memiliki arti pengajar, melainkan juga pendidik, baik di dalam lingkungan sekolah maupun diluar, seortang pendidik harus mampu memberikan penyuluhan pada masyarakat.<sup>65</sup>

Rahmat Hidayat menyimpulkan dari beberapa pendapat tokoh menyebutkan pendidik dalam kacamata pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani anak didik agar mereka mampu melaksanakan berbagai macam tugas kemanusiaan, baik sebagai hamba (*'abd*) maupun pengelola kehidupan di bumi dalam mewujudkan kedamaian,

<sup>63</sup> Syaqui Dlaif, *Mu'jam al-Wasith* (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004), 17.

<sup>64</sup> Mohammad Salik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: UIN SA Press, 2014), 46.

<sup>65</sup> Mohammad Arif, *Ilmu Pendidikan Islam* (Nganjuk: IreSS Press, 2011), 107.

kesejahteraan, dan kemakmuran bagi seluruh makhluk (*khalifah fi al-ardl*).<sup>66</sup>

Dari keterangan berbagai sumber dan pendapat para tokoh dapat diketahui pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan pendidikan, baik pelajaran umum ataupun khusus. Dalam perspektif Islam pendidik adalah orang yang mengantarkan anak didik pada kebaikan dunia dan akhirat melalui ilmu pengetahuan berlandaskan ajaran Islam.

### 3. Konsep Akhlak Pendidik

Menurut Hafidz Hasan Mas'udi pendidik memiliki keniscayaan ditiru oleh peserta didik, sehingga pendidik diharuskan memiliki akhlak mulia, diantaranya bertakwa, memiliki *andap asor* (tawaduk), lemah lembut, sehingga dapat menarik hati peserta didik untuk condong pada teladan yang baik. Selain itu, seorang pendidik harus memiliki sifat penyantun dan bijaksana agar peserta didik patuh dan hormat kepadanya, memiliki sifat kasih sayang kepada peserta didik tanpa memandang rendah mereka, memperbaiki akhlak dan mengajarkannya pada peserta didik, serta tidak memaksa peserta didik untuk memahami penjelasan guru<sup>67</sup> (mengajari lebih lanjut dengan bijaksana, mengusahakan kepahaman peserta didik tanpa harus memarahinya).

Pendapat Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, seorang intelektual Islam asal Mesir yang terkonsentrasi pada pendidikan Islam dan pembinaan nilai-nilai akhlak, menyebutkan akhlak pendidik diantaranya zuhud,

<sup>66</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"* (Medan: LPPPI, 2016), 48.

<sup>67</sup> Mas'udi, *Taysir al-Khallaq*, 7.

memiliki kebersihan jiwa, ikhlas dalam bekerja, pemaaf, berjiwa kebabakan, mengetahui tabiat anak didik, dan menguasai pelajaran yang diampu.<sup>68</sup>

Ahmad Tafsir dalam bukunya, Ilmu Pendidikan Islam, menyimpulkan dari beberapa pendapat tokoh pendidikan, misalnya Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, Mahmud Junus, seorang ahli pendidikan Islam Indonesia, dan Asma Hasan Fahmi, bahwa acuan sifat, akhlak, dan ciri guru (pendidik) yang ideal adalah seluruh ciri muslim yang paripurna, sehingga kurang berhasil membuat rincian sebab akhlak pendidik mencakup semua karakter kepribadian muslim yang prima dan sempurna.<sup>69</sup>

Melihat banyaknya pendapat ahli pendidikan Islam, Ahmad Tafsir meninjau setidaknya akhlak pendidik diantaranya memiliki kasih sayang pada anak didik, ini yang paling utama. Berdasarkan hadis Nabi Saw. sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِمَّا أَنَا  
لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ<sup>70</sup>

“Dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah bersabda: ‘Sesungguhnya diriku bagi kalian layaknya orang tua pada anaknya’”

Selanjutnya memiliki sifat lemah lembut, rendah hati, menghormati ilmu yang bukan pegangannya (bijaksana tidak berbicara ilmu yang tidak

<sup>68</sup> al-Abrasyi, *Dasar-dasar*, 137–139.

<sup>69</sup> Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, 131–132.

<sup>70</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Majjah*, Juz I (Beirut: Daar al-Risalah al-‘Alamiyah, 2009), 208.

dikuasai), adil, bersungguh-sungguh mencari ilmu dan membahasnya (ijtihad), kesesuaian perkataan dengan perbuatan, sederhana.<sup>71</sup>

Dalam mahakaryanya, *Ihya' 'Ulum al-Diin, Hujjah al-Islam* Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali menyebutkan 8 akhlak yang hendaknya dimiliki oleh pendidik, pertama, memiliki belas kasih sayang (*syafaqah*) pada para anak didik, memandang dan memperlakukan mereka layaknya anak sendiri. Dari akhlak pendidik pertama ini diketahui jika pendidik dan anak didik mampu saling menghargai dan menghormati, maka anak didik akan mudah menerima ilmu yang diberikan pendidik, dari anak didik inilah nantinya tumbuh manusia terhormat dan dihormati,<sup>72</sup> ini letak kemuliaan pendidik yang diungkap oleh Imam Ghazali.

Kedua, tetap teguh dalam mengikuti Rasulullah Saw. selaku pembawa syariat dan mencari ridha Allah Swt. sembari melakukan pendekatan diri pada-Nya. Ketiga, selalu mengingat nasihat yang telah disampaikan oleh guru. Keempat, melakukan pekerjaan halus dalam mengajar, yaitu pencegahan anak didik dari akhlak buruk melalui sindirian, dengan kasih sayang, dan tidak membuka rahasia. Kelima, melakukan tanggung jawab keilmuan dengan tidak berbicara buruk tentang ilmu yang tidak dikuasainya.<sup>73</sup>

Keenam, mencukupkan pengetahuan yang diberikan sesuai dengan tingkat pemahaman anak didik. Ketujuh, pendidik memberikan

<sup>71</sup> Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, 134.

<sup>72</sup> Ahmad Yusam Thobroni, et.al., *Tafsir dan Hadis Tarbawi* (Surabaya: IAIN SA Press, 2013), 63.

<sup>73</sup> Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Diin*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013), 79–82.

pengetahuan yang jelas untuk anak didik yang memiliki akal terbatas. Kedelapan, pendidik mengamalkan ilmu-ilmu yang telah dimiliki, karena pendidik ibarat kayu dan anak didik adalah bayangannya, kayu tidak bisa berharap bayangannya tegak lurus bila kayu sendiri bengkok.<sup>74</sup>

Menurut K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari, seorang pahlawan nasional juga pendiri organisasi Islam *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama, dalam adikaryanya, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, membagi akhlak pendidik menjadi 3 bab. Bab pertama membahas tentang akhlak pendidik terhadap dirinya sendiri, bab kedua tentang akhlak pendidik terhadap pelajaran yang diampu, bab ketiga tentang akhlak pendidik terhadap anak-anak didiknya.

Pada bab pertama tentang akhlak pendidik terhadap dirinya sendiri, K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari menyebutkan 20 akhlak, pertama, seorang pendidik seyogyanya selalu merasa dalam pengawasan Allah Swt. dimanapun dan kapanpun dia berada (*muraqabah*). Kedua, senantiasa takut pada Allah dalam segala ucapan dan perbuatan (*khauf*), karena pendidik diberi amanat untuk menyampaikan ilmu dan hikmah. Ketiga, melazimkan sikap tenang. Keempat, melazimkan sifat warak. Kelima, melazimkan sifat tawaduk.

Keenam, melazimkan sikap khusyuk pada Allah Swt. Ketujuh, pendidik harus menjadikan Allah satu-satunya tempat memohon pertolongan di setiap keadaan. Kedelapan, tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga

---

<sup>74</sup> Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Jilid 1 (Semarang: CV Asy-Syifa', 2009), 180–181.

dalam mencapai keuntungan duniawi. Kesembilan, tidak mengagungkan anak didik karena jabatan, misalnya anak didik tersebut adalah putra/i seorang pejabat. Kesepuluh, berperangai zuhud dan kanaah.

Kesebelas, menjauhi segala bentuk pekerjaan yang merendahkan dirinya. Kedua belas, menjauhkan diri dari tempat-tempat yang menimbulkan prasangka buruk khalayak ramai. Ketiga belas, harus bersifat istikamah dalam menyiarkan Islam dan ibadah zahir lainnya. Keempat belas, harus melestarikan sunah, memberantas bidah, dan memerhatikan kemaslahatan umat dengan cara yang baik. Kelima belas, pendidik seharusnya menghiasi diri melakukan berbagai kesunahan, baik perkataan maupun perbuatan.

Keenam belas, seyogyanya memperlakukan orang lain dengan akhlak mulia. Ketujuh belas, hendaknya membersihkan diri dari berbagai sifat tercela dan membanggunya dengan sifat terpuji. Kedelapan belas, harus selalu bisa melestarikan antusias menambah ilmu dan mengamalkannya dengan semangat dan sungguh-sungguh. Kesembilan belas, pendidik tidak boleh malu bertanya tentang hal yang tidak diketahuinya pada orang lain yang ilmu dan nasabnya dibawah dirinya atau umur lebih muda darinya. Kedua puluh, seyogyanya pendidik mampu mengarang kitab, meringkas, dan menyusun karangan, jika dia mampu melakukannya.<sup>75</sup>

Pada bab berikutnya, K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari menyebutkan 12 akhlak pendidik terhadap pelajaran yang diampunya, pertama,

---

<sup>75</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamiy bi Ma'had Tebuireng Jombang, tt), 55–70.

seyogyanya pendidik bersuci dari hadas dan najis, memakai wangi-wangian, mengenakan pakaian terbaik ketika hendak mengajar dengan niat mengagungkan syariat Allah Swt. dan memuliakan ilmu yang dibawa.

Kedua, selalu berdoa saat keluar rumah hendak mengajar. Ketiga, sepatutnya duduk di tempat yang dapat dilihat oleh anak didiknya dan jika ada seseorang yang lebih alim, lebih tua, dan lebih saleh dari dia di dalam kelasnya maka hormati orang tersebut. Keempat, bertabarak dengan bacaan ayat al-Quran sebelum memulai pelajaran dengan niat mendapat keberuntungan dan kebaikan untuk dirinya, anak didik, segenap muslim, dan orang-orang yang mewakafkan atau turut menyumbang berdirinya bangunan tempat mengajar, kemudian membaca taawuz, basmalah, hamdalah, selawat pada Nabi Muhammad Saw.

Kelima, pendidik sepatutnya menyampaikan pelajaran yang lebih mulia, bila yang hendak disampaikan jumlahnya banyak. Keenam, sepatutnya bagi pendidik tidak meninggikan suaranya bila tidak diperlukan atau merendahkan suaranya sehingga membuat pemahaman anak didik kurang maksimal. Ketujuh, seyogyanya pendidik menghindari keramaian dalam pembelajarannya karena hal tersebut dapat membuat ucapan yang disampaikan rancu.

Kedelapan, pendidik sepatutnya bersikeras dalam mencegah anak-anak didik yang kelewatan dalam berdiskusi, misalnya kurang sopan dalam menyampaikan, berteriak-teriak, berbicara sendiri dengan teman, tertawa, menghina. Kesembilan, jika pendidik ditanya tentang suatu hal yang tidak

diketahuinya, maka sepatutnya dia menjawab “saya tidak tahu” atau “saya tidak mengerti”. Kesepuluh, pendidik sepatutnya bersikap ramah pada anak didik barunya.

Kesebelas, hendaknya guru mengucapkan “*wallahu a'lam*” saat menutup pembelajaran. Kedua belas, seorang pendidik tidak diperkenankan mengajar bila tidak memiliki kualifikasi pengajar, juga tidak boleh memberikan materi yang tidak dikuasainya karena hal tersebut termasuk perbuatan mempermainkan agama dan melecehkan orang lain.<sup>76</sup>

Selanjutnya, K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari menyebutkan 14 akhlak pendidik terhadap anak didiknya, pertama, pendidik berniat mengajar dan mendidik bertujuan meraih rida Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat Islam, melanggengkan kebenaran dan memusnahkan kebatilan, melestarikan kebaikan untuk umat dengan memperbanyak ulama, dan meraih pahala.

Kedua, pendidik seyogyanya menghindari sikap tidak mau mengajar anak didik yang kurang tulus niat belajarnya, karena ketulusan niat muncul berkat ilmu yang disampaikan oleh pendidik. Ketiga, pendidik seyogyanya mencintai santrinya, sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri. Keempat, pendidik mengajar dengan bahasa yang mudah dipahami dan penuturan yang baik.

Kelima, pendidik harus semangat dalam mengajar dan menyampaikan pemahaman dengan seluruh kemampuannya dalam meringkas pelajaran

---

<sup>76</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim* (Malang: Mihrab, tt), 87–99.

tanpa panjang lebar yang dapat mengakibatkan anak didik tidak dapat menerima inti pelajaran, sehingga memudahkan anak didik yang lambat pikirnya, serta besar hati untuk mengulangi pelajaran yang kurang dipahami. Keenam, sepatutnya meminta anak didik untuk mengulangi hafalannya.

Ketujuh, memberikan nasihat pada anak didik yang belajar keras melebihi atau dalam batas kemampuan agar mengasihi diri sendiri. Kedelapan, sepatutnya bagi pendidik tidak menonjolkan atau mendahulukan giliran anak didik satu dengan lainnya kecuali ada sisi kemaslahatan dibaliknya, misalnya karena semangat belajarnya, berhasil keilmuannya, lebih bertata krama.

Kesembilan, sepatutnya bersikap lembah lembut (kasih sayang, ramah) pada anak didik. Kesepuluh, membiasakan perilaku baik terhadap anak didik. Kesebelas, sepatutnya pendidik berusaha selalu memperbaiki keadaan hati anak didiknya. Kedua belas, seyogyanya menyakan keadaan anak didiknya yang tidak mengikuti pelajaran, bila sakit dijenguk, bila susah dibantu, bila bepergian iringilah dengan izin dan doa.

Ketiga belas, sepatutnya pendidik bersikap rendah hati dihadapan anak didik, anak didik yang bertanya, selama mereka menegakkan hak-hak Allah dan gurunya serta berkenan merendahkan dirinya dan bersikap lemah lembut. Keempat belas, sepatutnya pendidik bertutur kata baik pada

setia anak didik, terlebih pada anak didik senior memuliakan dan memanggilnya dengan memanggil dengan panggilan yang disukai.<sup>77</sup>

Setelah panjang lebar, K.H. Hasyim Asy'ari menyimpulkan akhlak terpuji yang hendaknya dimiliki pendidik diantaranya taubat, ikhlas, yakin, takwa, sabar, rida, kanaah, zuhud, tawakal, prasangka baik, pemaaf, memandang dengan ihsan, syukur, kasih sayang, *khauf*, dan *raja'*. Sedangkan akhlak buruk yang harus dihindari diantaranya dendam, dengki, zalim, pemaarah, penipu, sombong, *riya'*, *ujub*, gila hormat dan pujian, tamak, kufur nikmat, bergosip, adu domba, dusta, dan meremehkan sesama.<sup>78</sup>

Menurut Habib Umar bin Hafidz, seorang sayid kenamaan asal Kota Tarim, Hadramaut, Yaman, dalam karyanya berjudul *Munthalaqat fi Binaai Dzawati al-Daa'iyat* menyebutkan tentang membangun kepribadian seorang dai (pembawa amanat dakwah, penulis mengartikan dengan pendidik) memiliki arti menegakkan sifat-sifat kebaikan, baik dengan ilmu, perbuatan, dan pemikiran sesuai dengan jalan yang benar dibarengi kesungguhan hati dan ruh sehingga tampak lahiriah pada anggota tubuh. Pondasi dalam membangun kepribadian ini ada tiga, yaitu ilmu, amal, dan pemikiran yang luas.<sup>79</sup>

Pada penjelasan pondasi pertama, Habib Umar bin Hafidz menjelaskan mengenai ilmu zahir, ilmu batin, dan ilmu *ladunni* sebagai berikut:

<sup>77</sup> Asy'ari, *Etika Guru*, 100–118.

<sup>78</sup> Asy'ari, *Adab al-'Alim*, 63–66.

<sup>79</sup> Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz, *Munthalaqaat fii Binaai Dzawaati al-Daa-iyat* (Tarim: Maktab al-Nuur, 2009), 5–6.

والعلم الدِّيّ نتيجة تطبيق العلم الظاهر والباطن، فالعلم الظاهر العلم بالأحكام المتعلقة بالجوارح، لكن العلم الباطن العلم بالصفات المتعلقة بالقلوب<sup>80</sup>

“Dan Ilmu ladunni adalah buah hasil dari mempraktekkan ilmu zahir serta ilmu batin. Adapun ilmu zahir adalah ilmu yang berisi hukum-hukum yang berkaitan dengan raga/anggota badan seseorang. Akan tetapi ilmu batin adalah ilmu yang berisi sifat-sifat yang berkaitan dengan hati seseorang.”<sup>81</sup>

Pondasi kedua, amal (mengamalkan ilmu), Habib Umar bin Hafidz menerangkan tentang menghadapkan hati pada Allah dan melaksanakan syariat-Nya memiliki dua sisi, yaitu zahir dan batin, bermakna menegakkan hukum-hukum Allah yang zahir dan merealisasikan sifat-sifat hati dengan memerhatikan ruh/spiritual dalam amal zahir, berupa khusyuk dan selalu menghadirkan hati bersama Allah Swt.<sup>82</sup>

Di pembahasan pondasi mengamalkan ilmu, Habib Umar bin Hafidz melanjutkan penjelasan dengan sifat-sifat seorang pendidik, diantaranya mencurahkan perhatiannya terhadap penunaian kewajiban syariat dengan sebaik-baik dan sesempurna mungkin, seperti salat, puasa, zakat, berbakti pada orang tua, menyambung tali silaturahmi, jujur, amanat, mendidik putra-putrinya, menasehati pasangan tentang kewajiban tersebut.

Begitu pula seorang pendidik berusaha menjadi orang yang paling jauh dengan berbagai hal yang diharamkan, seperti bohong, suuzan, iri, dengki, sombong, *ujub*, mengejek, memaki, membantah, berdebat, menyakiti orang lain dan hewan. Seorang pendidik juga harus berusaha menjauhi

<sup>80</sup> Hafidz, *Munthalqaat fii*, 13.

<sup>81</sup> Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz, *Kiat Sukses Mengajar & Berdakwah* (tk: Kota Ilmu, 2022), 23.

<sup>82</sup> Hafidz, *Kiat Sukses*, 33.

seluruh keharaman, seperti alat musik yang diharamkan, mendengarkan kata-kata yang menimbulkan syahwat, merendahkan kehormatan zikir demi perbuatan buruk, pandangan haram, baik dari majalah, televisi, telepon genggam, internet, dan lain-lain.<sup>83</sup>

Dari alur berpikir Habib Umar bin Hafidz penulis simpulkan bahwa pendidik harus menggabungkan amal zahir dan batin demi pembelajaran yang memiliki dampak positif dan berpengaruh pada anak didik. Adapun amal zahir berbentuk profesional, suri teladan, memberikan pujian dan koreksi anak didik harus selaras dengan amal batin berupa ikhlas, kasih sayang, murah hati pada anak didik, tawaduk, dan bertawakal pada Allah.

Keseluruhan pendapat para tokoh diatas secara umum selaras dengan QS. Ali Imran: 79 yang berbunyi:

... كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

“...Jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya.”

Dijelaskan dalam hadis mengenai ayat diatas sebagai berikut:

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿كُونُوا رَبَّانِيِّنَ﴾ حُلَمَاءُ فُقَهَاءَ، وَيُقَالُ: الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ<sup>84</sup>

“Jadilah kamu sekalian para pendidik yang santun, ahli fikih, dan memiliki ilmu pengetahuan, dan dikatakan ‘rabbani’ adalah orang yang mendidik manusia dengan ilmu yang kecil (dasar) sampai ilmu yang besar (tinggi).”

Menilik kata ‘*rabba*’ yang digunakan dalam al-Quran dan penjelasan dalam hadis dapat ditemukan 3 pola kata, pertama *rabba-tarbuu-*

<sup>83</sup> Hafidz, *Kiat Sukses*, 37–38.

<sup>84</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 1 (Beirut: Daar al-Fikr, 2006), 27.

*tarbiyatan* artinya bertambah dan berkembang (QS. Al-Rum: 39), kedua *rabbii-yurabbi-tarbiyatan* artinya tumbuh dan membesar, ketiga *rabba-yurabbi-tarbiyyatan*, memiliki arti memelihara, merawat, memiliki, mengatur, menjaga, seluruhnya bermakna *ashlaha* (memperbaiki).<sup>85</sup> Pola ketiga tersebut menjadi pijakan asal kata *tarbiah* dan *murabbi*.

Dalam KBBI, kata *rabani* berarti yang berkenaan dengan Tuhan; bersifat ketuhanan.<sup>86</sup> Khalid al-Hazimi mengartikan *rabbani* sebagai *al-rasikh fi al-'ilm* (orang yang memiliki keilmuan mendalam) atau orang yang mencari ilmu hanya mengharap rida-Nya.<sup>87</sup> Sedangkan *tarbiah* menurut al-Baidhawi adalah:

الرب في الأصل بمعنى التربية, وهي تبليغ الشيء إلى كماله شيئاً فشيئاً<sup>88</sup>

“*Al-Rabb* kata asalnya memiliki makna *tarbiah*, yakni menyampaikan sesuatu ke arah kesempurnaan sedikit demi sedikit”

Lora<sup>89</sup> Muhammad Ismail al-Ascholy mengartikan ayat *rabbaniyyun* diatas mengutip Sayid Alawi al-Maliki sebagai “*alladzi yu'allimu shighar al-kitab qabla kibaariha,*” yang mengajar kitab-kitab kecil sebelum kitab-kitab besar. Dari kutipan tersebut, *rabbaniyyin* adalah guru pertama yang membentuk karakter anak atau guru yang benar-benar mendidik murid dengan memberikan ujian-ujian khusus, biasanya mereka para wali yang masuk kategori ulama.<sup>90</sup> Beliau menjelaskan *rabbaniyyin* memiliki makna

<sup>85</sup> Khalid bin Hamid al-Hazimi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Madinah: Dar Alim al-Kutub, 2000), 17.

<sup>86</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rabani>. Diakses pada 10 Februari 2022.

<sup>87</sup> Al-Hazimi, *Ushul al-Tarbiyah*, 18.

<sup>88</sup> Al-Hazimi, *Ushul al-Tarbiyah*, 19.

<sup>89</sup> Sebutan bagi kiai muda atau anak dari seorang kiai Madura, Jawa Timur

<sup>90</sup> Muhammad Ismail al-Ascholy, Wawancara Pribadi, Pesan Instagram, 12 Februari 2022.

yang banyak, inti dari seluruhnya adalah bersifat Tuhan, diantara sifat Tuhan yang paling utama adalah QS. Al-Rahman: 1–4 berbunyi:

الرَّحْمَنُ ۙ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۖ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۖ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۖ

“(Allah) Yang Maha Pengasih, telah mengajarkan al-Quran, Dia menciptakan manusia, Dia mengajarnya pandai menjelaskan.”

yaitu ‘*allama*’ menjadikan orang tahu dengan mengajar. Ayat diatas terjadi pengulangan sehingga menunjukkan seseorang yang mengajarkan kebaikan berarti dia sedang ber-*rabbaniyyin*. Dari sini beliau simpulkan *rabb* adalah *murabbi*, sehingga tarbiah adalah pengajaran dengan kasih sayang (sebagaimana dalam QS. Al-Rahman: 1–2).<sup>91</sup>

Mengutip Tafsir Jalalain, penjelasan QS. Ali-Imran: 79 sebagai berikut:

(كُونُوا رَبَّانِيِّنَ) علماء عاملين منسوبين إلى الربّ بزيادة ألف ونون تفخيماً (بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ) بالتخفيف والتشديد (تعلمون) (الكتاب وبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ) أي بسبب ذلك فإن فائدته أن تعملوا

“(Hendaklah kamu menjadi rabani) artinya ulama-ulama yang beramal saleh, dinisbatkan kepada rab dengan tambahan alif dan nun sebagai penghormatan (disebabkan kamu mengajarkan) dibaca pakai tasydid dan tanpa tasydid (al-Kitab dan disebabkan kamu selalu mempelajarinya) karena itu bila menghendaki faedahnya hendaklah kamu mengamalkannya”<sup>92</sup>

Dari beberapa rujukan diatas dapat ditarik benang merah bahwa “para pengabd Allah (*rabbani*)” dalam QS. Ali Imran: 79 adalah proses transfer keilmuan dan internalisasi kebaikan untuk kebahagiaan dunia akhirat diatas ajaran Islam, itu semua tidak dapat dilakukan kecuali orang tersebut lahir dari didikan dan pengamalan ilmu dalam transmisi keilmuan

<sup>91</sup> Al-Ascholy, Wawancara Pribadi, 14 Februari 2022.

<sup>92</sup> Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Jilid I (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 240.

(*tadrusuun*) juga mengejewantahkan sifat-sifat Tuhan (*asma' al-husna*) dalam dirinya, diantaranya alim (pandai berilmu), arif (bijaksana), kasih sayang pada sesama, budi pekerti dan pribadi yang agung lainnya berpatok pada Nabi Muhammad Saw.

Melihat pendapat Abd al-Amir Syams al-Diin yang selaras dengan pendapat Ibn Jama'ah membagi akhlak pendidik menjadi 3, yaitu akhlak pada dirinya sendiri, pada anak didik, dan proses belajar mengajar. Akhlak pada dirinya sendiri diantaranya patuh dan tunduk pada syariat Allah, zikir secara lahir dan batin, memelihara wibawa Rasulullah dalam perilaku lahir dan batin, menghias diri dengan khusyuk, memelihara diri, tawaduk, kanaah, zuhud, *himmah* yang kuat. Sedangkan, akhlak pendidik pada anak didik yaitu sopan santun, pembawaan yang menyenangkan.<sup>93</sup>

Menurut Karman dan Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, mengutip QS. Ali-Imran: 159 berikut:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن كُنْتُمْ لَوْ كُنْتُمْ فَظًّا غَلِيظًا الْقَلْبَ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”

<sup>93</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sukses, 2011), 106.

Menyimpulkan bahwa Nabi Saw. telah menunjukkan beberapa akhlak pendidik, diantaranya lembah lembut, mudah memaafkan, tidak segan meminta maaf, dialog dan musyawarah, dan tawakal.<sup>94</sup>

Keseluruhan akhlak pendidik dalam QS. Ali-Imran: 159 diatas, menurut Karman saling berurutan. Menurutnya, akhlak lemah lembut Nabi Saw. dalam ayat diatas ditunjukkan saat kekalahan Perang Uhud, sedang dalam konteks pendidik sebagai pewaris para nabi dengan tidak menyalahkan, memaki, memarahi, dan menyimpan dendam pada anak didik ketika melakukan kesalahan, melainkan menegur mereka dengan halus dan memaafkan mereka (akhlak kedua sebagai tindak lanjut).

Dalam proses pembelajaran tidak menutup kemungkinan adanya perselisihan, diskusi, dan dialog lainnya yang dapat menyinggung perasaan dan silang pendapat, sehingga diwajibkan atas pendidik memiliki akhlak tidak segan untuk meminta maaf. Setelah proses pembelajaran pendidik menyerahkan seluruh usahanya pada Allah dan optimis terhadap anak didik dan ilmu yang diberikan menjadi bermanfaat.

Sejalan dengan Karman menggunakan QS. Ali Imran: 159, ditambah dengan hadis, “Aku dididik oleh Tuhan-ku, maka sungguh baik pendidikan-Nya,” hadis dari Abi Burdah, “Rasulullah mengutus kakekku, Abu Musa dan Mu’adz ke Yaman kemudian bersabda: ‘Permudahlah dan jangan persulit, gembirakanlah dan jangan membuat orang lari dan berlemah lembutlah’,” juga QS. Al-Fath: 29, A. Fatoni menyimpulkan

<sup>94</sup> Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 137–138.

akhlak pendidik diantaranya lemah lembut, menyenangkan, peduli pada anak didik, tidak temperamental, tidak cepat marah, tidak berlaku kasar, dan tidak keras hati.<sup>95</sup>

Sedangkan pendapat Abdul Majid Khon yang beliau sarikan dari berbagai hadis nabawi menyimpulkan akhlak yang harus dimiliki pendidik diantaranya pengasih, adil, amanah dalam menyampaikan ilmu, tawaduk, toleran, dan bijaksana.<sup>96</sup>

Hasil pikir Suteja berdasarkan QS. Al-Anbiya: 107, “Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam,” dikemukakan bahwa akhlak pendidik yang mencontoh Rasulullah sebagai pendidik terbaik adalah pribadi yang kaya akan kreativitas, keceriaan, intuisi, sukacita, damai, kasih, rendah hati, toleransi, dan membantu sesama dalam mencapai otoritas spiritual.<sup>97</sup>

Dalam keterangan Alfiah mengutip beberapa tokoh Islam, beliau sebutkan beberapa akhlak pendidik yang berpatokan pada Nabi Muhammad selaku guru yang sempurna yang disarikan dari pendapat beberapa ahli pendidikan yaitu memiliki sifat rabani ikhlas, sabar, jujur, tegas, adil, tenang, jauh dari kebiasaan mengolok-olok dan bermain sesuatu yang dapat merendahkan dirinya di hadapan anak didik, telaten,

---

<sup>95</sup> A. Fatoni, *Tafsir Tarbawi Menyingkap Tabir Ayat-ayat Pendidikan* (Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020), 136.

<sup>96</sup> Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 66–95.

<sup>97</sup> Suteja, *Tafsir Tarbawi* (Cirebon: Nurjati Press, 2012), 96.

tidak keras hati, sederhana, kasih sayang terhadap anak didik, tawaduk, menjauhi ujub, dan peka sosial.<sup>98</sup>

Rosmiaty Azis dalam bukunya mengutip pendapat tentang akhlak yang dituntut ada dalam diri pendidik antara lain mencintai jabatan sebagai guru, adil, wibawa, gembira, sabar, tenang, manusiawi, dapat bekerjasama.<sup>99</sup>

Dalam sumber lain, menurut Mudzakkir Ali yang mengutip pendapat Fuad bin Abdul Aziz al-Syallhub bahwa akhlak seorang pendidik antara lain mengharap rida Allah Swt., amanah dan jujur, memiliki komitmen dalam ucapan dan perbuatannya, adil dan egaliter, tawaduk, berani, mampu menghasilkan suasana akrab, sabar dan mampu mengendalikan hawa nafsu, memiliki tutur kata yang baik, dan tidak egois.<sup>100</sup>

Samsul Nizar dalam Filsafat Pendidikan Islam mengemukakan akhlak yang dituntut pada seorang pendidik antara lain sabar, kasih sayanag, sopan, tidak *riya'*, tidak sombong, tawaduk, mampu bersahabat dengan anak didik, santun, tegas, dan jujur.<sup>101</sup>

Dari berbagai sumber di atas dan pendapat para tokoh yang telah dikemukakan dapat diketahui akhlak pendidik adalah seluruh tindakan mulia yang ada dalam diri seorang pendidik sebagai suri teladan yang bertonggak pada akhlak mulia Rasulullah Saw., misalnya kasih sayang,

<sup>98</sup> Alfiah, *Hadist Tarbawi (Pendidikan Islam dalam Tjauan Hadist Nabi)* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015), 68–70.

<sup>99</sup> Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sibuku, 2016), 53.

<sup>100</sup> Mudzakkir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim, 2012), 110–111.

<sup>101</sup> Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan* (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), 36–37.

tawaduk, kanaah, lemah lembut, penyanyun, sabar, *raja'*, tawakal, istikamah, husnuzan, warak, *khauf*, pemaaf, tidak pemaarah, tidak dengki, tidak angkuh, amanah, syukur, menjaga harga diri, optimis, jujur, tidak menyakiti sesama makhluk, menjauhi ghibah, dan kepribadian luhur lainnya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai metodologi penelitian, yaitu cara yang digunakan serta proses pelaksanaan dalam penelitian. Hal yang dibahas diantaranya pengertian metode penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Metode dalam KBBI diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>102</sup> Sehingga dapat diketahui bahwa metode penelitian adalah cara atau prosedur yang sistematis dalam proses pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data guna mengembangkan dan menyelesaikan permasalahan yang sedang dikaji. Untuk mengetahui keteraturan penelitian ini digunakan beberapa tahap sebagai berikut:

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln menerangkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah bermaksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan beberapa metode, misalnya wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.<sup>103</sup>

Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki maksud guna memahami fenomena yang dialami oleh subjek

---

<sup>102</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metode>. Diakses pada 22 November 2022.

<sup>103</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

penelitian, contohnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dsb secara deskriptif.<sup>104</sup>

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan suatu masalah atau fenomena sosial dalam perspektif peneliti secara natural.<sup>105</sup>

Penelitian ini berbentuk *library research* atau studi kepustakaan, kemudian melanjutkan cek dan *recheck* dari satu sumber ke sumber yang lain guna meyakinkan bahwa informasi yang telah dikumpulkan adalah benar.<sup>106</sup>

Dari sumber di atas dapat dikemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha untuk memahami fenomena yang ditemui oleh peneliti dan menitikberatkan pada aspek menguraikan pemahaman dokumentasi sumber data yang telah terkumpul tanpa menggunakan angka-angka atau prosedur statistika dalam suatu permasalahan secara alami dengan memanfaatkan metode alamiah umumnya, misalnya wawancara, dokumentasi, dan observasi.

## B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, yaitu pandangan berpikir yang ditekankan pada fokus pengalaman subjektif manusia dan interpretasinya<sup>107</sup> dengan model penelitian studi teks naskah, yakni

<sup>104</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 6.

<sup>105</sup> Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 12.

<sup>106</sup> Hardani, et.al, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 39.

<sup>107</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian*, 15.

menyajikan pemikiran seorang tokoh dalam bentuk teks sesetia mungkin dan sedekat mungkin dengan penulisan asli pengarang.<sup>108</sup>

Dalam penelitian ini selain kesetiaan besar pada sumber pustaka, juga membutuhkan penafsiran pemahaman secara subjektif yang sejalan dari teks asli dibantu dengan dasar-dasar pemikiran yang sesuai.

### C. Jenis dan Sumber Data

#### 1. Primer

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, melalui video/audio *tapes*, foto, dan video.<sup>109</sup> Dalam penelitian ini data utama menggunakan syair Qad Kafani dalam *al-Durru al-Mandhumu li Dzawii al-'Uquul wa al-Fuhuum*, lebih dikenal *Diwan Al-Haddad* karya Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad dan seluruh karyanya, kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Imam Al-Zarnuji dan seluruh karyanya, serta wawancara Habib Abdurrahman bin Husain Alattas, Pengasuh Majelis Al-Hidayaat, Gresik.

#### 2. Sekunder

Dalam penelitian ini data sekunder menggunakan berbagai literatur, berupa buku, kitab, dan jurnal yang relevan dengan pembahasan syair Qad Kafani, Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad, dan akhlak pendidik dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*.

<sup>108</sup> Anton Bakker, Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 72.

<sup>109</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian*, 157.

#### D. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yang mengarahkan peneliti dalam mengumpulkan berbagai variabel catatan seperti buku, manuskrip, notulen, dan lain sebagainya.<sup>110</sup> Peneliti menggunakan *Diwan Al-Haddad*, dikhususkan pada analisis syair Qad Kafani, notulen dan rekaman suara wawancara tentang nilai sufistik yang berhubungan dengan akhlak pendidik, serta menganalisis konsep akhlak pendidik kitab Ta'lim Muta'allim.

#### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik untuk memberikan kesimpulan dengan usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara obyektif dan sistematis.<sup>111</sup> *Content analysis* digunakan untuk mengungkap nilai-nilai tertentu yang terkandung dalam karya sastra dengan mencermati konteks yang ada.

Dalam pendekatan penelitian studi teks naskah, pertama yang dilakukan adalah interpretasi dengan menerjemahkan dan menyelami syair Qad Kafani dan kitab Ta'lim Muta'allim untuk menangkap arti dan nuansa yang terkandung di dalamnya.

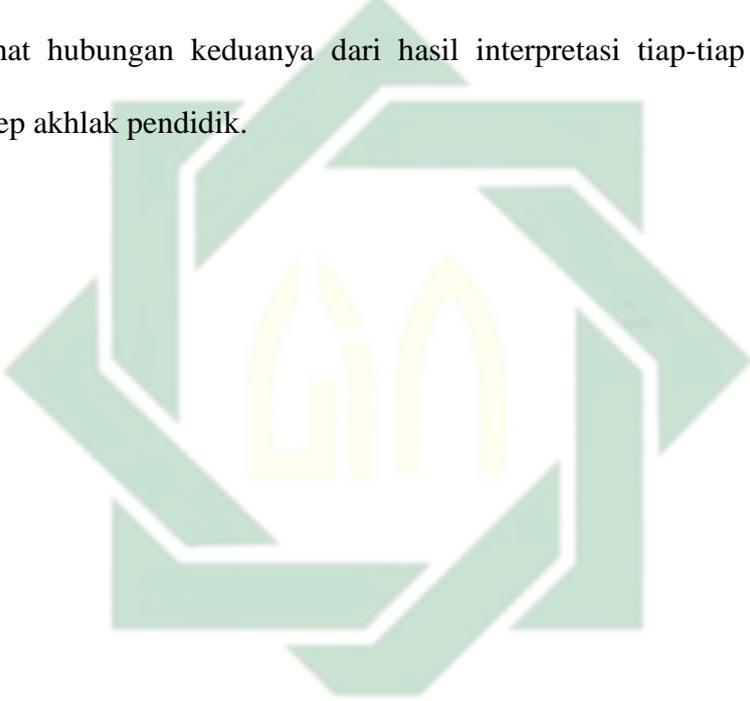
Kedua, deduksi dan induksi. Tahap deduksi dilakukan pada keumuman syair Qad Kafani yang kental dengan nilai-nilai sufi dikhususkan pada akhlak pendidik. Tahap induksi dilakukan pada kitab Ta'lim Muta'allim dengan

<sup>110</sup> Arikunto, et.al, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 206.

<sup>111</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian*, 220.

mengarahkan pembahasan yang telah dikhususkan pada bab-bab tertentu pada keumuman akhlak-akhlak yang ditujukan pada pendidik.

Ketiga, melakukan komparasi, yaitu membandingkan persamaan dan perbedaan antara konsep akhlak pendidik yang ditemukan dalam syair Qad Kafani dan akhlak pendidik dalam kitab Ta'lim Muta'allim, kemudian melihat hubungan keduanya dari hasil interpretasi tiap-tiap akhlak kedua konsep akhlak pendidik.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### BIOGRAFI SOSIAL

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang biografi sosial syair Qad Kafani karya Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad yang mencakup kandungan syair, sejarah syair, riwayat hidup pengarang, pendapat tokoh Islam tentang pengarang, dan karya-karyanya. Dilanjutkan dengan pembahasan riwayat hidup Imam Al-Zarnuji, pendapat tentang beliau, dan karya beliau Ta'lim Muta'allim.

#### A. Syair Qad Kafani

##### 1. Kandungan Syair

Salah satu karya Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad adalah *al-Durru al-Mandzum li Dzawii al-'Uqul wa al-Fuhuum*, akrab disebut *Diwan* Imam Al-Haddad. Dalam *Diwan* tersebut banyak gagasan sufistik yang tidak termuat di kitab-kitab Imam Haddad yang lain.

Menurut Idrus Al-Kaff, *Diwan Imam Al-Haddad* memiliki bahasan, metode dan cara menuangkan kalimat yang menunjukkan derajat Imam Haddad. *Diwan* ini punya cakupan bahasan yang luas tentang ilmu-ilmu keislaman, iman dan tasawuf, pujian pada Tuhan, munajat, dan berbagai nasihat beliau bagi mereka yang mengalami dehidrasi rohani.<sup>112</sup>

Dalam *Diwan* Imam Al-Haddad terdapat syair terkenal, Qad Kafani, kental nuansa tasawuf dan cocok untuk berbagai kalangan, salah satunya bagi pendidik. Hal ini dikuatkan dengan penjelasan Habib Abdurrahman bin Husain Alattas berikut:

---

<sup>112</sup> Idrus al-Kaff, "Sastra dan Sufisme (Studi Terhadap Diwan al-Durr al-Manzhum li Dzawi al-'Uqul wa al-Fuhum Karya Syaikh Abdullah Al-Haddad)," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 19, No. 1 (Juni 2019): 19–20, <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i1.3396>.

“Sebenarnya latar belakang dari syair ini adalah *tawajjuh* kepada Allah *subhanahu wa ta’ala*. Tapi, ketika diposisikan kepada seorang pendakwah (pendidik) itu sangat pas dan pendakwah kalau ingin sukses ya mendalami syair ini. Orang dakwah tanpa yang ada di dalam syair tersebut tong kosong nyaring bunyinya, seperti asap putih yang cuma hanya naik keatas kemudian hilang. Seorang pendakwah ketika benar-benar mendalami syair tersebut, dia lakukan itu semua, akan menghasilkan dakwah yang tidak disangka-sangka, tentu semua (dakwah, pelajaran, nasihatnya) tidak akan musnah ditelan zaman.”<sup>113</sup>

Mengenai syair Qad Kafani disebutkan dalam *Diwan* Imam Al-Haddad bahwa Syekh Abdurrahman bin Abi al-Qasim al-Khalli, seorang ulama asal Hudaidah, mengatakan, “sesungguhnya Imam Abdullah Al-Haddad adalah *Shahib al-Waqt* (tingkatan wali tertinggi di suatu zaman) dan perkataannya menunjukkan hal tersebut.”

Selain itu, syair ini memiliki beberapa faidah diantaranya kisah oleh sebagian pembesar kaum Alawi ada seseorang yang meminta nasihat dan doa ketika dilanda kesulitan dan kesedihan, lalu diberi nasihat untuk membaca syair Qad Kafani sebagai obat dari dua keadaan tersebut.

Mengenai syair Qad Kafani, diceritakan dari Sayid *al-‘Allamah* Hamid bin Umar bin al-Habib Hamid bahwa syair ini mujarab untuk menunaikan kebutuhan (hajat), khususnya dibaca saat sebelum subuh (waktu sahur) setelah melaksanakan salat 2 rakaat, kemudian menyebutkan hajatnya pada bait:

”حَاجَةٌ فِي النَّفْسِ يَا رَبِّي ﴿﴾ فَاقْضِهَا يَا خَيْرَ قَاضِي“<sup>114</sup>

<sup>113</sup> Alattas, Wawancara Pribadi, 1 Januari 2023.

<sup>114</sup> Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Diwan Al-Haddad* (tt: tp, 2001), 254–255.

Syair Qad Kafani sebagai berikut:

من سُؤالي وَاخْتِباري	❖	قَد كَفاني عِلْمُ رَيِّ
شاهِدٌ لي بِاِفتِباري	❖	فَدُعائي وَابْتِهالي
في يَساري وَعِساري	❖	فَلِهَذا السِرُّ أَدعو
ضِمنَ فَقرِي وَاضْطِباري	❖	أنا عَبدٌ صارَ فَخري
من سُؤالي وَاخْتِباري	❖	قَد كَفاني عِلْمُ رَيِّ
أنتَ تَعَلَّمُ كَيفَ حالي	❖	يا إِلهي وَمَلِيكِي
من هُمومِ وَاشتِغالي	❖	وَمَا قَد حَلَّ قَلبي
مِنكَ يا مولى المَواي	❖	فَتَدارَكني بِلُطفِ
قَبَلِ أن يَفنى اصْطِباري	❖	يا كَرِيمَ الوَجهِ غِني
من سُؤالي وَاخْتِبارِ	❖	قَد كَفاني عِلْمُ رَيِّ
مِنكَ يُدرَكني سَريعا	❖	يا سَريعَ الغوثِ غوثا
بِالَّذي أَرجو جَمِيعا	❖	يَهزِمُ العُسرَ وَيأتي
يا عَلِيمًا يا سَمِيعا	❖	يا قَربا يا مُجِيبًا
وَخُضوعي وَانكِساري	❖	قَد تَحَقَّقَت بِعَجزي
من سُؤالي وَاخْتِباري	❖	قَد كَفاني عِلْمُ رَيِّ
فَارحَمَنُ رَيِّ وَفُؤُفي	❖	لَم أزلْ بِالبابِ واقِفٌ
فَأَدِمِ رَيِّ عُكُوفِي	❖	وَبِوادي الفَضلِ عاكِفٌ
وَهُوَ خَلِي وَحَلِيفِي	❖	وَحَسَنِ الظَّنِّ لَازِمٌ
طولَ لَيلي وَنَهاري	❖	وَأَنيسِي وَجَلِيسِي
من سُؤالي وَاخْتِباري	❖	قَد كَفاني عِلْمُ رَيِّ
فَاقضِها يا خَيرَ قاضي	❖	حاجةً في النَفْسِ يا رَيِّ
مِن لَظاها وَالشَواظِ	❖	وَأَرِحِ سَري وَقَلبي
وَإِذا ما كُنْتَ راضي	❖	في سُرورٍ وَخُبورِ
وَشِعاري وَدِثارِي	❖	فَالهنا وَالبَسَطُ حالي

## 2. Sejarah Syair

Mengenai sejarah syair Qad Kafani tidak dapat dipastikan karena memiliki unsur tasawuf yang kuat. Sedangkan tasawuf memiliki objek esoteris, yaitu bersifat khusus (rahasia, terbatas),<sup>116</sup> dapat diketahui bahwa wilayah kerja tasawuf adalah rohani. Pelaku sufi ini sering disebut *ahl al-bawatin* (ahlinya batin) dengan alasan karena mereka memiliki kecenderungan paham agama yang mengutamakan “makna dalam” dari nas-nas agama.<sup>117</sup>

Sejalan dengan itu, Idrus al-Kaff mengemukakan bahwa karya sufi semisal syair Qad Kafani berkaitan erat dengan berbagai rahasia serta simbol rumit dan tidak kebanyakan orang dapat memahaminya secara gamblang.<sup>118</sup> Dari syairnya, Imam Haddad menunjukkan dirinya bukan hanya seorang sufi, melainkan seorang cendekiawan yang mendapat *wahbah ilahiyah*, demikian ini memperkuat bahwa syair-syair Imam Haddad bukan sekadar produk nalar mutlak, namun lebih menonjol pada *muahibah rabbaniyah* (petunjuk yang diberikan Tuhan melalui hati kekasih-Nya; ilham).<sup>119</sup>

Dari sedikit penjelasan diatas dapat dimengerti bahwa syair Qad Kafani berkenaan dengan keadaan hati dan pengalaman spiritual pribadi

<sup>115</sup> Al-Haddad, *Diwan Al-Haddad*, 256–257.

<sup>116</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/esoteris>. Diakses pada 20 Maret 2023.

<sup>117</sup> Riyadi, *Akhlak Tasawuf*, 217.

<sup>118</sup> Al-Kaff, “Sastra dan,” 17.

<sup>119</sup> Al-Kaff, “Sastra dan,” 30.

Imam Haddad yang menyangkut tawajuhnya beliau dihadapan Allah. sehingga untuk mengetahui isi maksud syair Qad Kafani dibutuhkan pemahaman dengan hati tanpa tendensi ke kanan dan kiri serta berbekal jiwa yang bersih.

Meskipun berangkat dari ahwal, yaitu beberapa keadaan rohani pemberian Allah yang terjadi di waktu tertentu saat seorang sufi hatinya telah suci dan bersih, Imam Haddad memilih syair sebagai media penyampai gagasan pikirannya disebabkan besarnya sifat hati-hati beliau di segala lini kehidupan.<sup>120</sup> Banyak pemikiran sufi Imam Haddad yang tidak dimuat dalam berbagai kitab, namun termuat dalam macam-macam syair gubahan beliau.

Jika melihat kondisi sosial Imam Haddad, maka dalam manakibnya lebih banyak ditemui bahwa beliau dipenuhi dengan bermacam-macam kegiatan ibadah untuk bertakarub pada Allah Swt., baik ziarah wali, menimba ilmu dari guru satu ke guru yang lain, salat berpindah-pindah masjid, melazimi wirid, dsb. Beliau tidak ada pembahasan mengenai huru-hara politik pemerintahan dan kenegaraan, melainkan selamatkan hati dari gemerlap dunia, sebuah sifat yang identik dengan kaum sufi.

Mengenai kondisi zaman dan sosial Imam Haddad dalam pandangan Habib Abdurrahman Alattas sebagai berikut:

“(Imam Haddad hidup di kondisi zaman) sama seperti zaman kita, beda bungkus. *Tarkus-shalah* (meninggalkan salat) banyak, dari mulai riba, dan lainnya itu menyebar, dan itu *fii kulii zaman* (di setiap zaman), *al-khair was-syar* itu setiap zaman itu selalu ada. Di zaman

---

<sup>120</sup> Al-Kaff, “Sastra dan,” 19.

Imam Haddad sama, fitnah politik ada, fitnah agama ada, secara global ya, secara terperinci ada riba, ada pemikiran yang sesat, darimana kita bisa tau? Kita bisa tau dari karangan kitab-kitabnya, apa yang beliau bahas berarti itu terjadi di zaman beliau.”<sup>121</sup>

Perkataan Habib Abdurrahman diatas dikuatkan dengan salah satu kitab Imam Haddad, *al-Da'wah al-Tammah*, di dalamnya berisi tentang nasihat, peringatan, teguran, dan himbauan ditujukan pada 8 golongan, yaitu 1) Ulama dan hal yang patut mereka tunduk dan berhati-hati, 2) Para ahli ibadah yang zuhud dan takarub pada-Nya, 3) Penguasa, raja, dan pejabat pemerintah, 4) Pedagang, petani, pengrajin, dan pekerjaan umum lainnya, 5) Fakir, miskin, korban musibah, 6) Golongan pengikut, termasuk anak, orang tua, istri, dan pembantu, 7) Kelompok awam yang taat dan maksiat, 8) Orang-orang musyrik.<sup>122</sup>

Dari penjelasan di atas dan menilik lebih umum *Diwan* Imam Al-Haddad dapat ditemukan dalam *Syarah 'Ainiyah* bahwa *diwan* tersebut disusun pada usia 80 tahun, usia matangnya sisi intelektual dan spiritual seseorang.<sup>123</sup> Sehingga dinamakan *al-Durru al-Mandzum li Dzawii al-Uquul wa al-Fuhuum*, ditujukan untuk orang-orang yang mempunyai tingkat pemikiran dan pemahaman tertentu.

Secara umum, dalam tulisan Idrus Al-Kaff disebutkan bahwa latar belakang ditulisnya *Diwan* Al-Haddad adalah bentuk prihatin beliau terhadap kondisi sosio-kultural masyarakat yang banyak mengarah pada

<sup>121</sup> Alattas, Wawancara Pribadi 1 Januari 2023.

<sup>122</sup> Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Dakwah Cara Nabi*, Jilid II (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2020), vii–viii.

<sup>123</sup> Al-Kaff, “Sastra dan,” 23.

lalainya mengerjakan kewajiban dan nilai moral Islam, tergodanya oleh kilauan dunia, yang akan membuat mereka jauh dari Allah Swt.<sup>124</sup>

Kondisi demikian jauh dari bentuk hidup para pendahulu mereka yang teguh memegang syariat dan hidup diselimuti oleh nilai-nilai sufi. Hal ini mendorong Imam Haddad menyusun diwan tersebut sebagai bentuk ajakan dan peringatan pada masyarakat untuk kembali ke jalan para salaf.

### 3. Riwayat Hidup Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad

Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad lahir di Desa Sabiir/Subair, Kota Tarim, Yaman pada 5 Safar 1044 Hijriyah (30 Juli 1634 Masehi), bertepatan dengan malam hari Kamis. Imam Abdullah Al-Haddad lahir dari pasangan Alwi bin Muhammad Al-Haddad dan Salma binti Idrus Al-Habsyi<sup>125</sup>. Pada malam kelahiran Abdullah Al-Haddad bersamaan dengan wafatnya Habib Husain bin Syekh Abu Bakar bin Salim.<sup>126</sup> Imam Abdullah Al-Haddad memiliki 3 saudara laki-laki, yaitu Umar, Ali, dan Hamid.<sup>127</sup>

Rantai keturunan Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad bersambung kepada Nabi Muhammad melalui jalur Husain bin Ali, yaitu Abdullah bin Alawi bin Muhammad bin Alawi bin Ahmad bin Abu Bakar bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Ahmad bin Abdurrahman bin Alawi Amm Al-Faqih bin Muhammad bin Ali bin Alawi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa bin Muhammad

<sup>124</sup> Al-Kaff, "Sastra dan," 23.

<sup>125</sup> Al-Haddad, *Ringkasan Manaqib*, 20.

<sup>126</sup> al-Muhdhor, *Mengenal Lebih*, 3.

<sup>127</sup> Al-Haddad, *Ringkasan Manaqib*, 24.

bin Ali Al-Uraidli bin Ja'far Al-Shadiq bin Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali dan Fatimah binti Muhammad.<sup>128</sup>

Imam Abdullah Al-Haddad kehilangan penglihatan sejak usia 4 tahun disebabkan oleh penyakit cacar, namun Allah ganti penglihatan tersebut dengan jiwa suci, batin yang tajam, taat, dan ahli ibadah. Masa kecil Abdullah Al-Haddad dihabiskan untuk beribadah dan menimba ilmu, diantara kebiasaannya adalah salat duha ratusan rakaat, gemar bertadarus Al-Quran seperempat juz kemudian mengulangnya tanpa melihat mushaf. Usaha-usaha yang dilakukannya ini diiringi dengan munajat untuk dapat menjadi penerus dari para pembesar kaum Bani Alawi. Beliau pernah berucap:

“Di masa kecilku, aku biasa mengerjakan salat sunah dua ratus rakaat setiap harinya di Masjid Bani Alawi, aku memohon kepada Allah agar diberi kedudukan sebagaimana yang dimiliki Habib Abdullah bin Abu Bakar Alaydrus dan Habib Abdullah bin Ahmad Balfaah, juga kedudukan kakekku, Habib Abdullah bin Muhammad Shahib Syubaikah ”<sup>129</sup>

Dalam riwayat disebutkan bahwa Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad gemar melakukan ziarah, diantaranya ziarah Nabi Hud as. setiap bulan Syakban bersama para pengikutnya sebanyak 30 kali, berziarah ke makam Zambal, Furaith, dan Akdar. Kebiasaan beliau ziarah kubur hari Jumat sore setelah melakukan salat Asar dengan meyakini waktu tersebut mustajab *Sayyidah* Fatimah Al-Zahra ketika berziarah ke ayahnya, Rasulullah. Selain hari Jumat, beliau juga melakukan ziarah kubur hari

<sup>128</sup> Baqir Sakran, *Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Haddad* (Yogyakarta: Seepublish, 2020), 42-43.

<sup>129</sup> Al-Muhdhor, *Mengenal Lebih*, 6.

Selasa sore, tetapi setelah usia senja dan kekuatannya menurun Imam Abdullah Al-Haddad adakalanya berziarah hari Sabtu dan hari lainnya sebelum matahari naik.<sup>130</sup>

Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad memiliki keluasan dan menguasai rahasia-rahasia ilmu bersumber dari *ladunni*. Sebagaimana beliau pernah berkata:

“Sesungguhnya ada sekelompok orang-orang gaib yang ikut mendengar ilmu dari kami, majelis taklim kami bukan dikhususkan bagi kalian saja, tetapi bagi kalian dan untuk makhluk-makhluk Allah yang lain, termasuk manusia, jin, dan orang-orang gaib, sebagian dari mereka hadir disini dengan izin Allah.”<sup>131</sup>

Dalam kesempatan lain beliau juga berkata mengenai kedalaman pemahamannya, salah satunya dalam menjelaskan ayat doa sapu jagat, “Menurut kami, kandungan ayat ‘*rabbana aatina fid-dunyaa hasanatan wa fil-akhirati hasanatan*’ mengandung tujuh puluh ilmu dan dalam setiap huruf dari surat al-Fatihah mengandung banyak ilmu”. Beliau juga mengungkapkan luasnya pemahaman arti kalimat tauhid:

“Andai kata aku tidak ingin mempersingkat penjelasanku tentang kandungan kalimat tauhid, karena ada beberapa rahasia hanya Allah yang Maha Mengetahui, tentu aku akan menjelaskannya panjang lebar dapat memukai setiap orang yang memiliki akal sehat dan apa yang aku ucapkan ini diawasi oleh Allah.”<sup>132</sup>

Imam Abdullah Al-Haddad membangun rumah di Al-Hawi, Tarim pada tahun 1074 hijriyah dan tinggal didalamnya pada tahun 1099 hijriyah. Dalam kehidupannya, Imam Abdullah Al-Haddad terkenal dengan istikamah dalam ibadah dan *mujahadah*, terutama dalam

<sup>130</sup> Al-Muhdhor, *Mengenal Lebih*, 10–13.

<sup>131</sup> Al-Muhdhor, *Mengenal Lebih*, 16.

<sup>132</sup> Al-Muhdhor, *Mengenal Lebih*, 19.

mengikuti langkah jejak datuknya, Rasulullah Saw. Dalam satu kesempatan beliau pernah berkata: “Kami telah mengamalkan semua sunah nabi dan kami tidak meninggalkan sedikitpun daripadanya, kecuali hanya memanjangkan rambut sampai bawah ujung telinga, karena Nabi Saw. memanjangkan rambutnya sampai bawah ujung kedua telinganya.”<sup>133</sup> Selain menjaga sunah nabawi, beliau dikenal sebagai orang yang tidak ingin kemewahan dan berlebihan, lebih suka pada kesederhanaan seperti orang miskin dengan membagikan harta untuk disalurkan pada yang membutuhkan dan berhak menerima.<sup>134</sup> Kehidupannya lebih mengutamakan menutup diri dari kemasyhuran dunia dan bila berusia lanjut hanya memusatkan perhatian pada akhirat, sehingga beliau berkata:

“Para pendahulu kamu lebih mengutamakan menutup diri karena dua alasan, yaitu cemburu karena Allah Swt dan takut terkenal, ada tiga sifat yang diberikan pada kami, yaitu tidak terlalu berharap dunia, tidak terlalu peduli dengan dunia, dan tidak terlalu bingung dengan orang-orang sekitar.”<sup>135</sup>

Pada suatu kesempatan Imam Abdullah Al-Haddad mengungkapkan bahwa beliau memiliki rasa cinta pada Allah yang begitu besar, “Allah Swt. melimpahkan ke dalam hatiku rasa cintaku kepada-Nya, kini hatiku dipenuhi rasa cinta kepada-Nya, dan hatiku selalu tidak berdaya karena-Nya.” Dalam kesempatan yang lain beliau berkata, “Aku jatuh cinta kepada Allah Swt dan perasaan tersebut menyita seluruh perhatianku dari selain-Nya, rasa tersebut meleburku sampai menyerahkan seluruh

<sup>133</sup> Al-Muhdhor, *Mengenal Lebih*, 23.

<sup>134</sup> Al-Muhdhor, *Mengenal Lebih*, 31.

<sup>135</sup> Al-Muhdhor, *Mengenal Lebih*, 26.

perhatianku pada-Nya, dan hatiku selalu mengingat-Nya walaupun kalian melihatku ada diantara manusia.”<sup>136</sup>

Imam Abdullah Al-Haddad memiliki rasa hormat tinggi dan rasa pengagungan yang tinggi pada kakeknya, Nabi Muhammad Saw. serta seluruh keluarga, sahabat, dan generasi salaf. Dalam hal ini beliau berkata:

آل رَسُولِ اللَّهِ بَيْتٌ مُطَهَّرٌ      مَحَبَّتُهُمْ مَفْرُوضَةٌ كَمَا لَمُودَةٍ  
هُمُ الْحَامِلُونَ السِّرَّ بَعْدَ نَبِيِّهِمْ      وَوَرَثَتُهُ أَكْرَمُ بِهَا مِنْ وِرَاثَةِ

“Keluarga Rasulullah adalah keluarga yang suci, mencintai mereka merupakan kewajiban seperti kasih sayang. Mereka adalah para pembawa rahasia agama ini setelah kepergian Nabi mereka, dan mereka adalah para pewaris dari beliau, maka muliakanlah mereka, karena warisan yang mereka terima.”<sup>137</sup>

Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad dikenal sebagai orang yang selalu tepat janji, memiliki perangai mulia, mau berkorban untuk sesama kaum Islam, khususnya bagi mereka yang memiliki hubungan nasab dengan Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya, beliau juga memiliki kepedulian tinggi pada orang-orang yang membutuhkan bantuan disekitarnya.<sup>138</sup>

Imam Abdullah Al-Haddad benci kepada segala perbuatan mungkar dan tegas dalam menegur orang yang telah melakukan kemungkaran tanpa takut pada pandangan manusia. Imam Abdullah Al-Haddad senang memberi nasihat dalam mengikuti jejak para kaum salaf yang saleh, khususnya jejak keluarga Alawi, baik dalam ibadah dan adat. Beliau juga

<sup>136</sup> Al-Muhdhor, *Mengenal Lebih*, 47–48.

<sup>137</sup> Al-Muhdhor, *Mengenal Lebih*, 32.

<sup>138</sup> Al-Muhdhor, *Mengenal Lebih*, 53.

orang yang penyabar, mampu menahan amarah, pemaaf, bila diganggu orang lain beliau terima dengan hati yang lapang dan memakluminya.<sup>139</sup>

Dalam kegiatan kesehariannya, Imam Al-Haddad membangun masjid disebelah rumah untuk mengajar setelah asar tiap harinya, hari Kamis, dan Senin, sedangkan malam Jumat setelah isya diadakan pembacaan hadrah.<sup>140</sup> Sehari-hari dalam bermasyarakat beliau selalu berseri-seri dan tersenyum, sebagaimana Nabi Muhammad. Terlebih saat beliau menggelar majelis, para murid, santri, dan jamaahnya disuguhkan wajah berseri-seri, senyum, dan bercahaya bagai purnama, yang demikian membuat para pengikutnya enggan untuk meninggalkan majelis.

Dalam majelis, beliau duduk dengan penuh adab, bersila, kadang menyandarkan badan pada kedua tangannya, adakalanya beliau duduk diatas kaki kiri dengan mengangkat lutut kanan kemudian meletakkan tangan kanan diatas lutut kanan, semua tindak lakunya dinukilkan pada keseharian Rasulullah Saw. Bila Imam Abdullah Al-Haddad hadir di suatu majelis akan dipenuhi dengan wibawa, beliau menjadi magnet bagi umat sehingga semua segan tak banyak bergerak dengan kepala menunduk.<sup>141</sup>

Mengenai jalan hidupnya, Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad mengikuti jalan yang dibawa oleh *Faqih al-Muqaddam* Muhammad bin Ali Ba'alawi (penegak dasar-dasar tarekat Alawiyah), jalan ini juga

<sup>139</sup> Al-Haddad, *Ringkasan Manaqib*, 52.

<sup>140</sup> Al-Haddad, *Ringkasan Manaqib*, 35.

<sup>141</sup> Al-Muhdhor, *Mengenal Lebih*, 54.

dibawa oleh Imam Hasan Al-Bashri serta para pendahulu lainnya. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Jalan kami (tarekat) adalah mengikuti tuntunan al-Quran dan Sunah dan mengikuti jejak orang-orang saleh terdahulu dalam segala aspek. Kami tidak mengikuti tuntunan, kecuali tuntuann Allah Swt., rasul-Nya, dan *Faqih al-Muqaddam*, serta jalan orang-orang yang menuju kepada Allah Swt. dan kami tidak butuh jalan selain jalan ini. Para pendahulu kami, yaitu *Ba'alawi*, telah menetapkan petunjuk bagi kami, sebab itu kami tidak akan mengikuti jalan lain yang bertentangan dengan jalan mereka.”<sup>142</sup>

Proses belajar Imam Abdullah Al-Haddad dimulai sejak dini, beliau sudah menuntut ilmu-ilmu agama dari pesohor pada zamannya. Disebutkann bahwa jumlah guru Imam Al-Haddad berjumlah 140 orang lebih.<sup>143</sup> Dari guru-guru tersebut Imam Haddad diantaranya diberi *khirqah* tarekat dalam tasawuf dan sanad zikir, salah satunya belajar ilmu tasawuf dan suluk pada Imam *Al-Quthb* Habib Umar bin Abdurrahman Alattas, pengarang Ratib Alattas.

Guru beliau yang lain diantaranya Sayid Aqil bin Abdurrahman Assegaf, Sayid Abdurrahman bin Syekh Al-Aidid, Sayid Sahl bin Ahmad Bahasan al-Hudaili Ba'alawi, Sayid Muhammad bin Alwi Assegaf (salah seorang rujukan umat Islam dan guru besar di Kota Makkah),<sup>144</sup> Sayid Abu Bakar bin Abdurrahman bin Syihab, Sayid Syekh bin Abdurrahman Al-Aidid (putra Sayid Abdurrahman bin Syekh al-Aidid), Sayid Umar bin Ahmad Al-Hadi bin Syihab,<sup>145</sup> dan masih banyak lainnya.

<sup>142</sup> Al-Muhdhor, *Mengenal Lebih*, 57.

<sup>143</sup> Al-Haddad, *Ringkasan Manaqib*, 32.

<sup>144</sup> Al-Muhdhor, *Mengenal Lebih*, 65.

<sup>145</sup> Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *162 Masalah Sufistik* (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2019), 250.

Setelah menjalani proses tarbiah dan belajar dari para guru yang telah disebutkan diatas, beliau sibuk mengajar, diantara para santri murid beliau Habib Hasan bin Abdullah bin Alawi Al-Haddad, Habib Ahmad bin Zain Al-Habsyi, Habib Abdurrahman bin Abdullah Bilfaqih, Habib Muhammad bin Zain bin Sumaith, Habib Umar bin Zain bin Sumaith, Habib Umar bin Abdurrahman Al-Baar, Habib Ali bin Abdullah bin Abdurrahman Assegaf, Habib Muhammad bin Umar bin Taha Al-Shafi Assegaf, dan masih banyak lainnya santri beliau yang menjadi tokoh rujukan umat Islam di zamannya,<sup>146</sup> baik dari kalangan *sadah* Alawi maupun *masyayikh* Hadramaut sekitarnya.

Menjelang kewafatan, Imam Al-Haddad jatuh sakit. Dalam kondisi sakit ini Imam Al-Haddad mengulang-ulang hadis Nabi Muhammad sebagai berikut:

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ  
اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

“Dua kalimat yang ringan di lisan, berat di mizan, dicintai oleh sang Maha Pengasih: ‘*Subhanallah wa bihamdihi, subhanallahi al-adzim*”

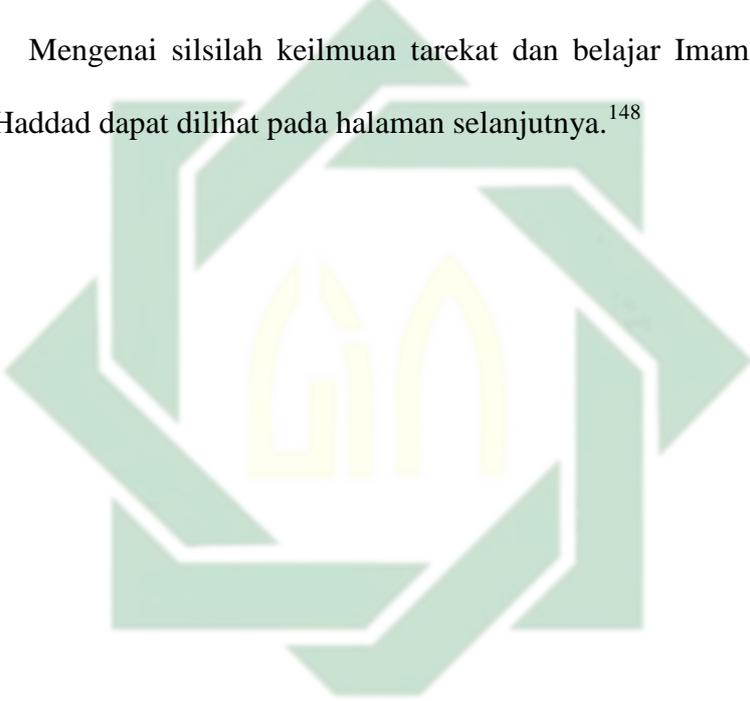
Ketika ruh Imam Haddad keluar dari jasad tampak kilatan cahaya, kejadian ini pada sepertiga malam yang pertama, kabar kewafatan beliau tersebar pada pagi harinya. Kewafatan beliau menggemparkan masyarakat, banyak orang berbondong-bondong dari berbagai daerah untuk menghadiri salat jenazah dan pemakaman beliau, disebutkan

<sup>146</sup> Al-Muhdhor, *Mengenal Lebih*, 66.

kurang lebih 20.000 orang. Sebab banyaknya pelayat ini, Imam Al-Haddad dikebumikan pada waktu magrib.<sup>147</sup>

Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad meninggalkan 6 orang putera, seluruhnya adalah tokoh mulia, alim, dan *'abid*, yaitu Hasan, Alwi, Muhammad, Salim, Husain, dan Zain.

Mengenai silsilah keilmuan tarekat dan belajar Imam Abdullah Al-Haddad dapat dilihat pada halaman selanjutnya.<sup>148</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>147</sup> Al-Haddad, *Ringkasan Manaqib*, 61.

<sup>148</sup> Silsilah ini selain dari Rizkia, "Ajaran Tasawuf", 63, penulis mendapat pembenaran langsung dari Habib Abdurrahman bin Husain Alattas pada 19 Februari 2023 selaku murid dari Habib Umar bin Hafidz, Habib Salim bin Abdullah Al-Syathiri, Habib Musa Kadzim Assegaf yang merupakan murid dari mata rantai silsilah paling bawah dalam silsilah tersebut, yaitu Habib Abdul Qadir Assegaf, Habib Muhammd bin Abdullah Al-Haddar, dan sebagainya.

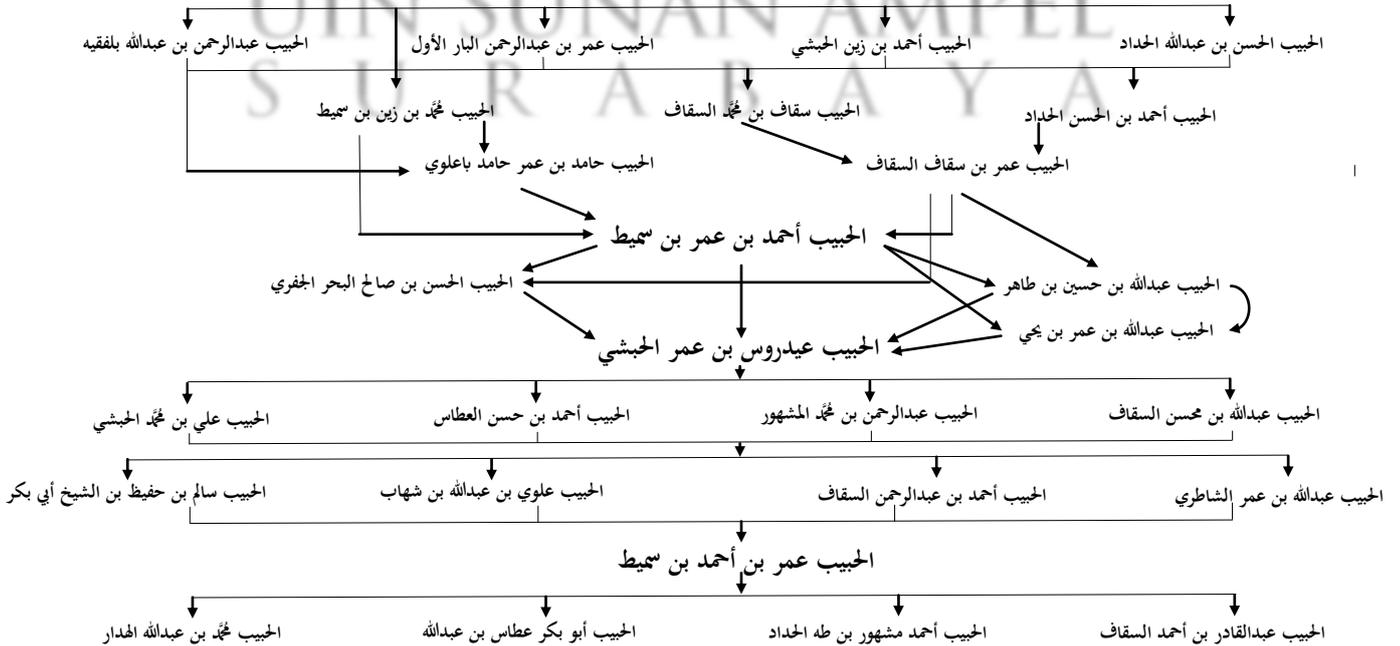
سيد المرسلين محمد ﷺ



الفقيه المقدم محمد بن علي باعلوي



قطب الدعوة والإرشاد الإمام عبدالله بن علوي الحداد



#### 4. Pendapat tentang Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad

Mengenai kehdiupan masa kecil dan remaja Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad, Habib Ahmad bin Umar Al-Hinduan berkata:

“Pada masa kecil kami hingga remaja, aku dan Habib Abdullah Al-Haddad selalu berkumpul di berbagai majelis zikir, pada waktu itu Habib Abdullah Al-Haddad sering terpengaruh oleh kelezatan zikir sampai tak sadarkan diri dalam beberapa waktu sampai kami membawanya ke sisi kubur Imam *Al-Quthb Faqih Al-Muqaddam*.”<sup>149</sup>

Habib Ahmad bin Umar Al-Hinduan juga berkata mengenai kewibawaan dan akhlak yang dianugerahkan Allah Swt. kepada Imam Abdullah Al-Haddad, “Habib Abdullah memiliki kehebatan yang besar di hati setiap orang, hingga pada suatu waktu hampir saja hati teman duduknya berhenti karena merasakan kehebatannya, yang demikian itu bukan karena adanya sesuatu yang keluar dari dirinya, tapi karena kehebatan kewaliannya.”<sup>150</sup> Tidak sampai disitu, beliau juga menegaskan kemuliaan Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad:

“Menurutku, kewalian Habib Abdullah memenuhi alam semesta dan keutamaannya terbukti. Pada dewasa ini sudah tidak ada lagi syekh mursyid yang dapat membimbing orang lain seperti beliau. Seandainya jika ada syekh mursyid di waktu yang lain, maka kami tidak akan menemukan tempat duduk baginya disisi beliau, sebab banyaknya manusia yang berdatangan pada beliau.”<sup>151</sup>

Habib Nuruddin Ali bin Umar bin Husain ibn Syekh Ali berkata, “Sesungguhnya tasawuf telah tersembunyi dan saat ini tidak dapat muncul, kecuali karena berkah Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad,

<sup>149</sup> Al-Muhdhor, *Mengenal Lebih*, 8.

<sup>150</sup> Al-Muhdhor, *Mengenal Lebih*, 54.

<sup>151</sup> Al-Muhdhor, *Mengenal Lebih*, 60.

karena beliau datang dengan pengetahuan Tuhan yang sempurna, sebab inilah tidak seorang pun dapat mengungguli keutamaan beliau.”<sup>152</sup>

Muhammad bin Abu Bakar al-Syilli, salah seorang sejarawan tokoh *Alawiyyin* berkata:

“Beliau dikenal dengan Al-Haddad, sebagaimana leluhurnya. Seorang yang melampaui segenap manusia. Beliau mengokohkan bangunan keutamaan dan memperkuatnya, memberikan petunjuk pada banyak manusia dan menunjukkan pada mereka jalan kebenaran. Beliau telah mendapatkan puncak segala harapan juga keinginan. Beliau adalah pemimpin pada zamannya yang mengajak manusia pada Allah Swt. secara rahasi dan terang-terangan, pembela agama melalui lisan dan pena. Beliau adalah orang yang menjadi rujukan tentang ilmu dan makrifat, yang tidak butuh lagi untuk dijelaskan dan dikenalkan, beliau yang telah mneyatukan hakikat dan syariat, beliau orang yang telah mencapai derajat kesempurnaan melalui jalur yang terpercaya.”<sup>153</sup>

Dalam kesempatan yang lain, al-Syilli menyebutkan:

“Imam Al-Haddad menghadapi orang yang menyakiti beliau dengan sikap pemaaf dan cinta kasih. Beliau adalah teladan dalam semua perbuatan dan ucapannya. Imam Al-Haddad adalah contoh perwujudan akhlak Nabi Muhammad dan perangnya. Imam Al-Haddad memiliki semangat dan tekad yang tinggi dalam agama, sangat murah hati, dan senang memuliakan tamu. Beliau pernah berkata: ‘Aku menjalani pagi dan sore hari, tidak ada sedikit saja di hatiku dendam dan dengki pada siapapun.’”

Salah seorang murid Imam Al-Haddad, Habib Ahmad bin Zain Al-Habsyi pernah berkata mengenai gurunya, “Sesungguhnya Imam Al-Haddad telah mencapai derajat ijtihad dalam ilmu-ilmu Islam, iman, dan ihsan. Imam Al-Haddad adalah seorang mujaddid banyak ilmu di zaman pada masanya.”<sup>154</sup>

<sup>152</sup> Al-Muhdhor, *Mengenal Lebih*, 60.

<sup>153</sup> Al-Haddad, *Ringkasan Manaqib*, 6.

<sup>154</sup> Al-Haddad, *Ringkasan Manaqib*, 6.

Banyak ulama, guru, murid, baik yang sezaman dan kontemporer sepakat tentang kemuliaan dan keagungan derajat Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad. Mereka menyebut karangan Imam Al-Haddad adalah intisari dari berbagai karya Imam Al-Ghazali, hingga mereka mengatakan jika Imam Al-Ghazali hidup setelah zaman Imam Al-Haddad, maka Imam Al-Ghazali akan mengutip perkataan Imam Al-Haddad. Kemuliaan beliau terus berlanjut, hampir-hampir setiap majelis pasti pernah menyebutkan isi tulisan dan pemikiran beliau, menyebut namanya, atau mendendangkan syair-syair nasihat yang beliau buat.<sup>155</sup>

Diantara ucapan ulama kontemporer mengenai Imam Abdullah Al-Haddad adalah Habib Muhammad Al-Syathiri:

“Sangat sedikit dari kalangan orang-orang yang semasa dengan Imam Al-Haddad yang karangan serta buku-bukunya tersebar luas seperti beliau, buku-buku beliau telah dicetak berkali-kali. Bahkan karangan beliau telah diterjemahkan dalam beberapa bahasa dan dimanfaatkan oleh banyak orang. Kebanyakan karya beliau adalah gabungan antara fikih, tauhid, pendidikan jiwa, sejarah, dan perkataan hikmah. Kumpulan wirid dan ratib beliau juga telah dicetak dan beberapa diantaranya ada yang membuat syarah (penjelasan), begitu pula dengan kumpulan syair beliau. Tersebar luasnya karya beliau menunjukkan luwesnya metode, kemudahan kalimat, dan argumentasi yang kuat didalamnya. Berbagai majelis dan ceramah di kota Tarim hampir selalu mengutip ucapan beliau, banyak didapatkan para penceramah di Hadramaut mengutip karya beliau sebagai titik tolak penyampaian mereka.”<sup>156</sup>

Dr. Mustafa Badawi, seorang sarjana sastra Arab dan Inggris juga salah satu penulis biografi Imam Haddad, mengatakan bahwa Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad adalah pembaharu abad ke 12 Hijriyah

<sup>155</sup> Al-Haddad, *Ringkasan Manaqib*, 7.

<sup>156</sup> Al-Haddad, *Ringkasan Manaqib*, 7.

sebagaimana dalam hadis, “Allah akan mengutus pada tiap-tiap seratus tahun orang yang akan memperbarui agama umat ini” (HR. Abu Daud) disertai dengan sifat mujtahid yang dijelaskan oleh Imam al-Juawini telah dimiliki Imam Haddad, diantaranya mengetahui bermacam-macam sangkut paut rumitnya dalil, mengetahui ayat-ayat ahkam, pengetahuan bahasa Arab mumpuni, ilmu hadis yang mumpuni, luasnya wawasan tentang mazhab *salaf*.<sup>157</sup>

## 5. Karya-karya Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad

Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad selama hidupnya banyak menelurkan karya-karya, diantara sebagai berikut:

- a. *Al-Durru al-Mandzumu li Dzawi al-'Uqul wa al-Fuhum*, atau yang lebih dikenal Diwan Imam Al-Haddad. Buku berisi syair-syair, didalamnya terkumpul bermacam-macam hikmah, *sirr*, hakikat, pengetahuan, pelajaran yang mendalam mengenai hati Imam Abdullah Al-Haddad. Imam Al-Haddad pernah berkata, “Sesungguhnya ucapan kami yang berbentuk syair ada berbagai ilmu yang tidak ditemukan pada banyak kitab selainnya, siapa saja yang memiliki kitab diwan ini, itu sudah cukup baginya.”<sup>158</sup>

Syair dalam *Diwan* Al-Haddad yang terkenal diantaranya *Qad Kafani 'Ilmu Rabbi*, objek penelitian skripsi ini, *'Alaika bi Taqwallah*, *Ilzam Baab Rabbak*, *Al-Taaiyyah*, *Al-Raaiyyah*, *Al-'Ainiyyah*, *Al-Mimiyyah*, dsb.

<sup>157</sup> Al-Haddad, *Ringkasan Manaqib*, 7.

<sup>158</sup> Al-Haddad, *Ringkasan Manaqib*, 47.

- b. *Risalah al-Mudzakarah*, berisi kumpulan petuah kebajikan guna menata hati dan jiwa perpektif Tasawuf.
- c. *Risalah Adab Suluk al-Murid*, berisi penjelasan tuntunan adab untuk penempuh tasawuf, baik dalam pembersihan jiwa dari keburukan, mengisi jiwa dengan kebaikan, hingga akhlak murid dihadapan guru.
- d. *Ithaf al-Sa-il bi Jawab al-Masa-il*, berisi jawaban Imam Abdullah Al-Haddad mengenai berbagai pertanyaan kehidupan yang diajukan pada beliau.
- e. *Al-Nashaih al-Diniyyah wa al-Washaya al-Imaniyyah*, berisi bermacam-macam petuah keagamaan dan wasiat tentang keimanan, petunjuk hidup, serta keluhuran akhlak.
- f. *Risalah al-Muawwanah wa al-Mudzaharah wa al-Mu-azarah*, berisi penguatan keyakinan, penjelasan tentang akhlak, nasihat kebaikan sebagai bekal kehidupan dunia dan akhirat.
- g. *Sabiil al-Iddikar wa al-I'tibar bimaa Yamurru bi al-Insaan wa Yanqadhii Lahu min al-A'mar*, berisi penjelasan perjalanan fase alam yang dilalui oleh manusia sejak pertama kali diciptakan hingga tempat keabadian, surga atau neraka.
- h. *Al-Da'wah al-Tammah wa al-Tadzkirah al-'Ammah*, berisi penjelasan seputar dakwah, mulai tujuan, keutamaan, kewajiban, dsb yang ditujukan kepada beberapa golongan, mulai orang-orang berilmu, ahli ibadah, hingga masyarakat awam.

- i. *Fushul al-'Ilmiyyah wa al-Ushul al-Hikamiyyah*, berisi mutiara nasihat, bermacam-macam himmah dan petunjuk kebaikan dimensi tasawuf serta dilengkapi dengan al-Quran, Hadis, perkataan para ulama yang lampau.
- j. *Al-Mukatabat*, berisi nasihat, peringatan, arahan, dan bimbingan Imam Al-Haddad kepada saudara-saudara, para pecinta dan murid beliau, juga pada pemerintah pada saat itu.
- k. *Tastbit al-Fuad bi Dzikri Majalis al-Quthub Al-Haddad*, berisi beragam ucapan Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad yang dikumpulkan oleh salah satu murid beliau, Syekh Ahmad bin Abdul Karim al-Syajjar, kemudian ditata ulang oleh Habib Ahmad ibn Hasan Al-Haddad, lalu diteliti kembali oleh Habib Yahya ibn Ahmad Alaydrus.<sup>159</sup>
- l. *Al-Nafa'is al-'Ulwiyyah fi al-Masaa'il al-Shufiyyah*.
- m. *Al-Hikam*.

## B. Imam Al-Zarnuji

### 1. Riwayat Hidup Imam Al-Zarnuji

Imam Al-Zarnuji dikenal sebagai salah satu filosof pendidikan Islam yang terkenal dengan karyanya, *Ta'lim Muta'allim*. Banyak pendapat mengenai Imam Zarnuji pengarang *Ta'lim Muta'allim*, setidaknya ada dua nama yang dikaitkan dengan beliau, yaitu Burhanuddin Al-Zarnuji, hidup abad ke-6 Hijriyah atau abad ke-13 Masehi dan Tajuddin Al-

<sup>159</sup> Al-Haddad, *Ringkasan Manaqib*, 42.

Zarnuji Nu'man bin Ibrahim meninggal abad ke-7 Hijriyah. Beberapa penelitian merujuk pendapat kedua adalah nama asli Imam Al-Zarnuji, Nu'man bin Ibrahim bin Khalil Al-Zarnuji.<sup>160</sup> Dalam sumber yang lain mengatakan Imam Al-Zarnuji bernama Burhanuddin Ibrahim Al-Zarnuji, seorang sastrawan dari Bukhara yang lahir sekitar tahun 570 Masehi,<sup>161</sup> dan ini yang acap kali digunakan pada sampul kitab beliau oleh percetakan Indonesia.

Imam Al-Zarnuji lahir di tepi sungai Tigris, Turkistan Timur, kemudian tinggal di wilayah bernama Zarnuq atau Zarnuj.<sup>162</sup> Dalam literatur lainnya, Imam Al-Zarnuji berasal dari daerah Zarand, salah satu bangsa Persia, mantan ibukota Sijistan sebelah selatan Herat.<sup>163</sup>

Imam Al-Zarnuji berasal dari Bukhara yang hidup sekitar abad 7 Hijriyah atau sekitar abad 12–13 Masehi, bertepatan dengan periode kedua masa kemunduran Dinasti Abbas.<sup>164</sup> Menilik dari zaman tersebut, banyak sumber mengatakan bahwa beliau tokoh mazhab Hanafi di abad itu.<sup>165</sup> Hal ini karena Dinasti Abbas terkenal dengan cetakan ulama pemikir kaliber dunia, sehingga lebih besar kemungkinan Imam Al-

<sup>160</sup> Miftachul Huda, Mulyadhi Kartanegara, "Islamic Spiritual Character Values of Al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim," *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6, No. 4 S2 (Juli 2015): 230, <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n4s2p229>.

<sup>161</sup> Torikhul Wasyik, Abdul Muhid, "The Urgency of Classical Learning Motivation in the Millennial Era: Al-Zarnuji's Perspective," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 3 (Oktober 2020): 328, <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i3.772>.

<sup>162</sup> Kartanegara, "Islamic Spiritual," 230.

<sup>163</sup> M. Anas Thohir, et.al, "A Comparative Study on Sheikh Az-Zarnuji Thought and Idealism in the Philosophy of Education," *Epistémé* 12, No. 2 (Desember 2017): 414, <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.2.411-433>.

<sup>164</sup> Miftahuddin, "Konsep Profil Guru dan Siswa (Menenal Pemikiran Al-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim dan Relevansinya)," *Cakrawala Pendidikan*, 25, No. 2 (Juni 2006): 250, <https://doi.org/10.21831/cp.v1i2.8518>

<sup>165</sup> Kartanegara, "Islamic Spiritual," 230.

Zarnuji dalam karyanya kaya akan pendapat yang menggunakan rasio dan analogi, sebagaimana karakteristik khas berpikir mazhab tersebut.<sup>166</sup> Selain itu, banyaknya corak gagasan dalam Ta'lim Muta'allim yang menukil pendapat Imam Abu Hanifah dan ulama mazhab beliau sebagai rujukannya.<sup>167168</sup>

Imam Al-Zarnuji dikenal banyak orang sebagai pakar pendidikan Islam zaman klasik. Selain pakar dalam bidang tersebut, beliau juga dikenal sebagai ahli fikih dari sekolah Mazhab Hanafi daerah Khurasan dan Transoxiana. Namun, sebagian peneliti menyatakan berasal dari Afghanistan, karena gelar Burhan al-Din adalah gelar yang lumrah digunakan di daerah tersebut.<sup>169</sup> Dalam tulisan lain dikatakan beliau hidup semasa dengan Ridha al-Din al-Naisaburi, hidup di antara 500 – 600 Hijriyah.<sup>170</sup>

Beberapa informasi yang bisa dikutip mengenai perjalanan belajar Imam Al-Zarnuji, beliau mencari ilmu di sekitar tanah kelahirannya, Bukhara dan Samarkand, pada zaman itu dua kota tersebut menjadi pusat pengetahuan dan khazanah Islam.<sup>171</sup> Diantara masjid yang menjadi lembaga taklim didalamnya Imam Al-Zarnuji menimba ilmu adalah

<sup>166</sup> Miftahuddin, "Konsep Profil," 249.

<sup>167</sup> Muhid, "The Urgency," 329.

<sup>168</sup> Thohir, "A Comparative Study," 415.

<sup>169</sup> Abdul Fattah, Benny Afwadzi, "Pemahaman Hadits Tarbawi Burhan al-Islam Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim," *Ulul Albab* 17, No. 2 (2006): 200, <https://doi.org/10.18860/ua.v17i2.3831>.

<sup>170</sup> Mawardi, et.al, "Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim," *Rayah Islam: Jurnal Ilmu Islam* 5, No. 1 (April 2021): 25, <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.385>.

<sup>171</sup> Mawardi, "Pembinaan Akhlak," 26.

asuhan Burhan Al-Din Al-Marghinani, Syams Al-Din Abd aA-Waidi Muhammad bin Muhammad bin Abd Al-Sattar Al-Amidi, dan lainnya.

Terkait hubungan antara guru dan murid, Imam Al-Zarnuji menuntut ilmu dari banyak guru yang *faqih*, diantaranya Fakhr Al-Islam Hasan bin Mansur Al-Farghani Khadikan (w. 592 H/1196 M), Zahir Al-Din Hasan bin Ali Al-Marghinani (w. 600 H/1204 M), Burhan Al-Din Ali bin Abi Bakr Al-Farghani Al-Marghinani (w. 593 H/1195 M), penulis Al-Hidayah rujukan Mazhab Hanafi, Rukn Al-Din Muhammad bin Abi Bakr (w. 491-576 H), mufti daerah Bukhara,<sup>172</sup> Hamad bin Ibrahim (w. 576 H/1180 M), penulis, ahli fikih, dan ahli tauhid, Fakhr Al-Din Abu Bakar bin Mas'ud Al-Kasani (w. 587 H/1191 M), hakim daerah Khan juga penulis *Bada-i' al-Shana-i'*,<sup>173</sup> Fakhr Al-Din Al-Qadhi Khan Al-Auzajandi (w. 592 H/1196 M), dan Rukn Al-Din Al-Farghani, bergelar "*Al-Adib Al-Mukhtar*" (594 H/1198 M).<sup>174</sup>

Penisbatan Imam Al-Zarnuji hidup pada zaman Abbasiyah dengan menyusun periodisasi majunya pendidikan mulai fase Rasulullah. Fase pertama ada pada masa Rasulullah, yaitu 571 s.d. 632 M, fase kedua di masa Khulafa al-Rasyidin, yaitu 632 s.d. 662 M, fase ketiga masa Dinasti Umayyah Damaskus, yaitu 661 s.d. 750 M, fase keempat masa Dinasti Abbasiyah Baghdad, yaitu 750 s.d. 1250 M, fase kelima merosotnya pendidikan Islam sejak lengsernya kekhalifahan Abbasiyah Baghdad ke

<sup>172</sup> Kartanegara, "Islamic Spiritual," 231.

<sup>173</sup> Muhid, "The Urgency," 329.

<sup>174</sup> Afwadzi, "Pemahaman Hadis," 201.

tangan Mongol, yaitu 1250 s.d. sekarang.<sup>175</sup> Dilihat dari pembagian perkembangan pendidikan tersebut lalu disejajarkan dengan tahun wafat guru-guru Imam Al-Zarnuji dapat disimpulkan bahwa Imam Al-Zarnuji hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13, tepat pada 591 s.d. 640 H atau 1195 s.d. 1243 M, umur keemasan bagi jayanya Islam.

Dari periode hidup diatas, kemungkinan besar Imam Al-Zarnuji tidak hanya ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, melainkan Imam Al-Zarnuji juga tokoh *faqih* (ahli fikih), ahli bahasa dan sastra. Dalam hidupnya di abad pertengahan, beliau menonjol bidang pendidikan yang menguraikan mengenai tujuan belajar tidak hanya berorientasi pada kepuasan dunia semata, melainkan ada tuntutan akhirat.<sup>176</sup>

Pada periode itu pula pengetahuan dan kebudayaan Islam berkembang pesat, mulai dari pendidikan dasar hingga lanjut, diantaranya Madrasah Nizhamiyah didirikan Nizham Al-Mulk akhir tahun 457 H/1065 M, dibuka pada 10 Zulkaidah 459 H<sup>177</sup>, dan selesai direnovasi tahun 504 H/1110 M,<sup>178</sup> Madrasah Al-Nuriyah Al-Kubra oleh Nur Al-Din Muhammad Zanki tahun 563 H/1167 M, bermazhab Hanafi di

<sup>175</sup> Muztaba, "Akhlah Belajar dan Karakter Guru (Studi Pemikiran Syekh az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim)," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014)28–29.

<sup>176</sup> Muhid, "The Urgency," 329.

<sup>177</sup> Hamid Naseem Rafiabadi, *Emerging from Darkness: Ghazzali's Impact on the Western Philosophers* (New Delhi: Sarup & Sons, 2002), 38.

<sup>178</sup> Guy Le Strange, *Baghdad: During the Abbasid Caliphate* (New York: Cosimo Classics, 2011), 298.

Damaskus, dan Madrasah al-Mustansiriyah oleh Khalifah Bani Abbas al-Mustansir Billah tahun 1227/1232/1234 H di tepi sungai Tigris.<sup>179</sup>

Kewafatan Imam Al-Zarnuji tidak tercatat pasti dengan banyaknya sumber berbeda, salah satu diantaranya menyebutkan sekitar tahun 591, 593, 597 Hijriyah. Namun, pendapat yang paling kuat beliau meninggal taun 620 Hijriyah.<sup>180</sup>

## 2. Pendapat tentang Imam Al-Zarnuji

Mengingat satu-satunya karya yang tersisa Imam Al-Zarnuji adalah Ta'lim Muta'allim, sub bab pendapat tentang Imam Al-Zarnuji dikhususkan pada karya beliau, Ta'lim Muta'allim. Dalam buku Ensiklopedia Kitab Kuning disebutkan sebagai berikut:

“Ta'lim Muta'allim adalah kitab adab bukan kitab hukum, artinya penekanannya bukan pada masalah salah dan benar atau shahih dan daif. Kitab ini menjelaskan adab atau etika yang membawa kesuksesan orang menuntut ilmu. Akan tetapi apa yang disampaikan oleh Az-Zarnûjî, selain mendapatkan apresiasi yang tinggi juga tak dapat dipungkiri ada beberapa kritik dan saran yang diajukan kepada kitab Ta'lim Muta'allim, diantaranya kitab tersebut kurang menumbuhkan minat dan gairah belajar, juga tidak memberikan ruang bagi perbedaan pendapat antara guru dan murid. Dalam kitab tersebut, murid sepertinya harus ikut kepada guru dan tidak boleh mengkritiknya”<sup>181</sup>

Dalam komentar lain, disampaikan oleh Dr. Fuad al-Ahnawi sebagai berikut:

“Nilai buku kecil ini, Ta'lim Muta'allim, menurut saya tidaklah tinggi. Formatnya kecil menyerupai satu pasal tentang pendidikan dalam

<sup>179</sup> Galih Pranata, “Madrasah al-Mustansiriya, Mengajarkan Islam dan Sains Sejak 1227,” National Geographic Indonesia, <https://nationalgeographic.grid.id/read/132932421/madrasah-al-mustansiriya-mengajarkan-islam-dan-sains-sejak-1227?page=all>, diakses pada 9 Februari 2023.

<sup>180</sup> Muhid, “The Urgency,” 329.

<sup>181</sup> Toto Edi, et.al, *Ensiklopedi Kitab Kuning* (Jakarta: Aulia Press, 2007), 190. Dalam Muztaba, “Akhlak Belajar,” 48–49.

kitab- kitab fikih. Penulisnya tidak ada membawa soal-soal yang baru. Dia hanya menulis hal-hal yang sudah umum diketahui, dan pendapatnya diselingi dengan hikayat-hikayat, syair-syair dan bermacam-macam permisalan. Dia memberi konsumsi kepada masyarakat awam mengenai masalah keyakinan (*i'tiqadiyah*) dengan *waham* (berbagai pikiran imajinatif) yang tidak mempunyai dasar ilmiah. Mengenai hal-hal yang menghambat rezeki, penulis mengatakan suatu yang tidak patut bagi seorang ulama, diantaranya mengatakan menyapu rumah di malam hari, membakar kulit bawang, bersisir dengan sisir patah dan lain-lain”<sup>182</sup>

Disusul dengan komentar KH. Kholil Bisri yang disampaikan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyyah, Jakarta sebagai berikut:

“Pada kurun masa segala aspek tata kehidupan sudah bergeser seperti sekarang ini dan menjelang berlakunya era industrialisasi, saya kira konsep yang ada pada kandungan Ta’lim Muta’alim, sebaiknya didukung untuk disosialisasikan dan dikembangkan secara adaptif. Dengan melibatkan para pakar disiplin ilmu tertentu dan penambahan tata nilai. Sebab dapat saja saya mengatakan untuk membentuk generasi penerus yang terdidik lagi bertakwa kepada Allah Swt. belum ada pedoman khususnya selain kitab Ta’lim Muta’alim”<sup>183</sup>

Terlepas dari banyaknya argumen tentang setuju atau tidaknya mengenai isi kitab Ta’lim Muta’alim, kandungan didalamnya masih banyak relevan di zaman ini ditinjau segi cara penuntut ilmu dalam mencari manfaat dan keberkahan ilmu dari seorang pendidik, yaitu adab dan etika, walaupun perlu untuk melakukan koreksi ulang mengenai konsep yang disesuaikan dengan keadaan zaman yang sedang berjalan.

<sup>182</sup> Ahmad Fuad al-Ahnawi, *al-Tarbiyah fi al-Islam* (Kairo: Dar al-Ma’arif, 1988), 190. Dalam Muztaba, “Akhlak Belajar,” 38.

<sup>183</sup> Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, “Konsep Pendidikan Dalam Kitab “Ta’lim Muta’alim” Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Dewasa Ini”, diakses pada 11 Februari 2023, <http://www.thohiriyyah.com/wawasan/wacana/2018/03/kh-m-kholil-bisrikonsep-pendidikan-dalam-kitab-talim-mutaalim-dan-relevansinya-dengan-dunia-pendidikan-dewasa-ini/>.

### 3. Karya-karya Imam Al-Zarnuji

Kitab Ta'lim Muta'allim adalah karya terkenal dari Imam Al-Zarnuji dan karya beliau satu-satunya. Ada dugaan kuat bahwa Imam Al-Zarnuji memiliki karya lainnya, tetapi hilang karena serangan pasukan Mongol yang melakukan penaklukan kota Baghdad dibawah pimpinan Hulagu Khan. Namun, kitab monumental ini sudah diberi penjelasan lanjut (*syarah*) oleh banyak ulama, diantaranya Syekh Ibrahim bin Ismail, Syekh Yahya bin Ali bin Nashuh, Syekh Abdul Wahab Al-Sya'rani, Syekh Zakaria Al-Anshari,<sup>184</sup> Syekh Ishaq bin Ibrahim Al-Anshari, dan Osman Fazari.<sup>185</sup>

Pada tahun 593 Hijriyah, karangan Imam Al-Zarnuji, Ta'lim Muta'allim, masyhur dan diterima di berbagai kalangan, baik pendidik dan peserta didik, khususnya lingkungan kerajaan Sultan Murad Khan bin Salim. Kitab Ta'lim Muta'allim karya Imam Al-Zarnuji tampil sebagai jawaban atas eksisnya paham rasionalisme yang marak ketika itu.<sup>186</sup>

<sup>184</sup> Mawardi, "Pembinaan Akhlak," 26–27.

<sup>185</sup> Muztaba, "Akhlak Belajar," 31.

<sup>186</sup> Miftahuddin, "Konsep Profil," 250.

## BAB V

### KONSEP AKHLAK PENDIDIK PERSPEKTIF SYAIR QAD KAFANI KARYA IMAM ABDULLAH BIN ALAWI AL-HADDAD DAN KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai analisis interpretasi singkat syair Qad Kafani dilanjutkan deduksi konsep akhlak pendidik yang terkandung dalam keumuman nilai sufi didalamnya disertai penguat dari berbagai karya beliau, dan analisis interpretasi akhlak kitab Ta'lim Muta'allim dilanjutkan induksi konsep akhlak pendidik yang tersebar di dalamnya. Setelah hasil telaah kedua konsep akhlak pendidik di atas akan ditarik sebuah relevansi, baik perbedaan dan persamaan.

#### A. Konsep Akhlak Pendidik Perspektif Syair Qad Kafani

Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad adalah seorang guru besar dalam tonggak Tarekat Alawiyah, pendakwah yang berhasil mendidik banyak insan pada zamannya, juga mendidik khalayak melalui karya-karyanya hingga saat ini, baik dari nasihat, perilaku, di berbagai kitab dan bermacam-macam syair gubahan beliau.

Salah satu karya beliau adalah *al-Durru al-Mandzum li Dzawii al-'Uquul wa al-Fuhuum*, akrab disebut *Diwan* Imam Al-Haddad. Dalam *Diwan* Imam Al-Haddad terdapat syair terkenal, Qad Kafani, kental nuansa tasawuf dan cocok untuk berbagai kalangan. Namun, mengingat pengarangnya adalah tonggak Tarekat Alawiyah bergelar *Quthb al-Da'wah wa al-Irsyad* (pemimpin pendakwah dan petunjuk), seorang pendakwah dan pendidik

hebat, penulis akan memfokuskan nilai-nilai akhlak yang sesuai dan hendaknya dimiliki oleh setiap pendidik dari syair tersebut. Hal ini dikuatkan dengan penjelasan Habib Abdurrahman bin Husain Alattas berikut:

“Sebenarnya latar belakang dari syair ini adalah *tawajjuh* kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Tapi, ketika diposisikan kepada seorang pendakwah (pendidik) itu sangat pas dan pendakwah kalau ingin sukses ya mendalami syair ini. Orang dakwah tanpa yang ada di dalam syair tersebut tong kosong nyaring bunyinya, seperti asap putih yang cuma hanya naik keatas kemudian hilang. Seorang pendakwah ketika benar-benar mendalami syair tersebut, dia lakukan itu semua, akan menghasilkan dakwah yang tidak disangka-sangka, tentu semua (dakwah, pelajaran, nasihatnya) tidak akan musnah ditelan zaman.”<sup>187</sup>

Nilai-nilai akhlak pendidik yang dapat diambil dari syair Qad Kafani sebagai berikut:

مِنْ سُؤَالِي وَإِخْتِيَارِي	❖	قَدْ كَفَانِي عِلْمُ رَبِّي
شَاهِدٌ لِي بِإِفْتِقَارِي	❖	فَدُعَائِي وَإِبْتِهَالِي
فِي يَسَارِي وَعِيسَارِي	❖	فَلِهَذَا السِّرُّ أَدْعُو
ضَمِنَ فَقْرِي وَإِضْطِرَارِي	❖	أَنَا عَبْدٌ صَارَ فَخْرِي
<sup>188</sup> مِنْ سُؤَالِي وَإِخْتِيَارِي	❖	قَدْ كَفَانِي عِلْمُ رَبِّي

“Sungguh telah cukup bagiku pengetahuan Tuhanku dari seluruh permintaan dan usahaku. Maka doa dan permohonanku adalah saksi atas kefakiranku. Dengan rahasia ini aku berdoa dalam kelapanganku dan kesulitanku. Aku adalah seorang hamba yang kebanggaanku atas fakir dan butuhnya diriku (pada-Mu). Sungguh telah cukup bagiku pengetahuan Tuhanku dari seluruh permintaan dan usahaku.”

Dari kalimat pertama menunjukkan sebuah ikatan yang sangat kuat antara hamba dengan Sang Pencipta, Allah Swt. Dalam ilmu tasawuf, bagian pertama syair ini secara keseluruhan menunjukkan sisi *tadlarru'*, keadaan menundukkan diri bermunajat pada Sang Pencipta, keadaan ini adalah dasar

<sup>187</sup> Alattas, Wawancara Pribadi, 1 Januari 2023.

<sup>188</sup> Al-Haddad, *Diwan Al-Haddad*, 256.

utama bagi seorang *salik*, seorang yang berjalan menuju ke hadirat Allah Swt.<sup>189</sup> Menilik dari segi bahasa, *qad* diikuti dengan *fi'il madli* (kata kerja lampau) yaitu *kafaani* menunjukkan arti ketetapan dan penegas, sehingga bagian pertama ini diterjemahkan sebagai pengajaran tentang keyakinan hakikat pengetahuan Allah Swt. sebelum apa yang diikhtiarkan dan sikap seorang hamba ketika bermuwajahah pada Allah Swt.

Di bait selanjutnya Imam Haddad mengisyaratkan tentang ekspresi penghambaan, yaitu doa dan permohonan (*ibtihal* adalah *tadlarru*<sup>190</sup> memiliki arti berdoa dan memohon<sup>191</sup>, biasanya berbentuk permohonan sungguh-sungguh sepenuh hati dan diiringi tangisan) adalah saksi atas kefakiran hamba dihadapan Tuhannya. Kedua ekspresi ini dijadikan Imam Haddad sebagai kunci berdoa, baik dalam keadaan lapang ataupun susah.

Dalam bait selanjutnya Imam Haddad menjelaskan kebanggaan seorang hamba adalah memiliki rasa kefakiran dihadapan Tuhan. Sebaliknya, ketika seorang hamba merasa lebih dari yang lain, memiliki kemampuan dan kekuatan, saat itu ia jatuh dari pandangan Allah Swt.<sup>192</sup> Hal demikian telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. ketika Perang Badar, beliau bermunajat hingga kain *rida*'-nya jatuh padahal telah dijanjikan kemenangan oleh Allah melalui malaikat Jibril dengan berkata, "Ya Allah, orang-orang Quraisy telah datang dengan kesombongan mereka untuk menantang-Mu dan mendustai

<sup>189</sup> Alattas, Wawancara Pribadi, 23 Oktober 2022.

<sup>190</sup> Yusuf Syukri Farhat, *Mu'jam al-Thullab* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2015), 56.

<sup>191</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), 73.

<sup>192</sup> Alattas, Wawancara Pribadi, 30 Oktober 2022.

utusan-Mu, Ya Allah, Engkau telah berjanji padaku akan menolong kami, Ya Allah, binasakanlah musuh-musuh-Mu besok.”<sup>193</sup>

Bagian pertama syair ini mengajarkan tentang akhlak yang seharusnya dimiliki pendidik diantaranya:

#### 1. Yakin

Menurut Imam Al-Haddad, keyakinan adalah ungkapan mengenai kekuatan dan keteguhan iman yang sudah melekat kuat dan menyatu dalam hati bak gunung tinggi menjulang.<sup>194</sup> Untuk memperkokoh keyakinan, Imam Haddad mengungkapkan 3 cara yaitu 1) memerhatikan ayat al-Quran dan hadis Rasulullah tentang Allah Sang Digdaya, 2) memerhatikan ayat-ayat *kauniyah*, 3) bersungguh-sungguh dalam mengerjakan segala sesuatu didasari ketaatan pada-Nya.

Imam Haddad menyebutkan sebagai berikut:

أكرم الناس وأرفعهم وأعزهم وأفضلهم في الدنيا والآخرة أهل العلم والمعرفة بالله،  
وأهل الطاعة والتقوى لله تعالى<sup>195</sup>

“Perlu diketahui bahwa manusia yang paling mulia, tinggi kedudukannya dan paling utama keberadaannya di dunia dan di akhirat adalah seorang yang diberi ilmu sehingga ia dapat mengenal Allah dengan baik dan seorang yang diberi ketaatan dan ketakwaan karena Allah.”<sup>196</sup>

Dalam keterangan lain beliau mengemukakan berikut:

<sup>193</sup> Said Ramadhan al-Buthy, *Fikih Sirah*, terj. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: PT Mizan Publika, 2010), 252.

<sup>194</sup> Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risalah al-Mu'awanah* (tk: Daar al-Hawi, 1994), 21.

<sup>195</sup> Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *al-Fushul al-Ilmiyyah wa al-Ushul al-Hikamiyyah* (tt: Daar al-Hawi, 1994), 69.

<sup>196</sup> Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *al-Fushulul Ilmiyyah wal Ushulul Hikamiyyah* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), 55.

واعلم أن للعلم وأهله، والمعلمين له والمتعلمين، الذين يريدون بذلك وجه الله تعالى والدار الآخرة فضلاً عظيماً، وشأناً جسيماً، وثواباً كريماً. وقد ورد في ذلك من الآيات والأخبار والآثار ما يطول ذكره، ويتعذر حصره<sup>197</sup>

“Ketauhilah, ilmu dan orang-orangnya, para pengajar dan pelajar yang dengan ilmu tersebut menginginkan rida Allah Swt. dan mendambakan kampung akhirat bagi mereka adalah sebuah anugerah yang agung, kedudukan yang besar disisi-Nya, dan ganjaran yang mulia. Hal yang demikian itu ada dalam berbagai ayat dan riwayat hadis yang panjang pembahasannya dan tak terhitung.”

Dari akhlak pertama ini penulis menemukan bahwa keyakinan pendidik terhadap tugasnya dalam menyebarkan ilmu kepada umat akan membawa pada keoptimisan dan kekuatan batin untuk selalu ingat bahwa derajat pengembian ilmu luhur disisi Allah Swt. Hal demikian senada dengan ucapan Lukman Hakim, “Hikmah (ilmu) menambah kemuliaan bagi orang mulia dan mengangkat derajat kedudukan seorang hamba sahaya (*mamluk*) hingga dikedudukan para raja (*muluk*).”<sup>198</sup> Mengenai keyakinan ketinggian derajat pendidik dan ilmu yang dibawanya Lukman Hakim juga katakan:

“Amal perbuatan tidak dapat dilakukan kecuali dengan keyakinan, seseorang tidak melakukan amal perbuatan kecuali dengan kadar keyakinan dalam dirinya, jika keyakinannya berkurang, maka berkurang pula amal perbuatannya.”<sup>199</sup>

Pada paragraf sebelumnya terdapat kisah Rasulullah saat malam sebelum Perang Badar Kubra, penulis mengutip kisah beliau sebagai pendidik teladan yang diutus oleh Allah bahwa keyakinan pada-Nya

<sup>197</sup> Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *al-Da'wah al-Tammah wa al-Tadzikrah al-'Ammah* (tt: Daar al-Hawi, 2000), 81–82.

<sup>198</sup> Al-Haddad, *al-Da'wah al-Tammah*, 83.

<sup>199</sup> Al-Haddad, *Risalah al-Mu'awanah*, 23.

adalah salah satu pendukung dari turunnya keutamaan dan anugerah Allah Swt.

Keyakinan demikian bila ada dalam diri pendidik dapat menelurkan perasaan *muraqabah* (kesadaran diri selalu berhadapan dengan Allah dalam keadaan apapun dan selalu diawasi segala perbuatan yang kita lakukan<sup>200</sup>), *khauf* (perasaan takut karena kurang sempurna mengabdikan pada Allah Swt.<sup>201</sup>), dan lain sebagainya. Perasaan yakin yang melahirkan berbagai sifat mulia seperti inilah yang akan menjaga pendidik dari tergelincirnya hati dan badannya dalam perbuatan buruk.

“*muraqabah* itu yang mengontrol orang tidak sampai dia melangkah dengan hawa nafsunya. Tanpa *muraqabah* pendidik akan kesulitan membedakan antara hawa nafsu, keinginan, atau syariat. Pentingnya untuk mengontrol sikapnya dia ketika terbentur pendapat atau kondisi yang mengharuskan dia mengambil langkah, karena pengertian *muraqabah* orang yang selalu melihat di semua aspek adalah Allah Swt. Sifat *muraqabah* menghalangi seseorang bukan hanya menghindari maksiat dan perkara yang dilarang, tapi (juga) menghindari perkara yang syubhat dan tidak baik.”<sup>202</sup>

Singkatnya, akhlak pendidik satu ini merupakan pokok dari seluruh proses menimba dan menyebarkan ilmu yang akan melahirkan derajat luhur, akhlak mulia, berbagai amal saleh, dan mengingatkan diri pada Allah (zikir).

## 2. Fakir

Akhlak pendidik kedua ini adalah kesinambungan dari yang pertama, yaitu fakir dihadapan Allah SWT.

<sup>200</sup> Riyadi, *Akhlak Tasawuf*, 259.

<sup>201</sup> Riyadi, *Akhlak Tasawuf*, 261.

<sup>202</sup> Alattas, Wawancara Pribadi, 27 Desember 2022.

“Fakir disini bukan *faqir al-maal*, tapi hakikatnya manusia tidak memiliki apa-apa. Bahkan walaupun bisa salat seribu rakaat, salat itu (izin) dari Allah *ta’ala*. Nabi Musa sampai mengatakan, ‘Bagaimana aku bersyukur kepada-Mu, sedangkan syukur sendiri adalah pemberian-Mu.’ Kalau kita memahami *fadu’a-i wabtihali*, doa dan tetesan tangisan saya, itu menunjukkan saksi tidak memiliki apa-apa, manusia hakikatnya ‘*abdun faqir*.’<sup>203</sup>

Manusia dan pendidik ibarat layar komputer, sedangkan ilmu, akal dan hati ibarat CPU, dan listrik ibarat aliran rahmat Allah Swt. Ketika CPU dicabut tidak akan berharga layar tersebut, lebih-lebih bila tidak teraliri listrik. Pendidik diberi Allah ilmu, akal, hati dan seluruh pernak-perniknya, namun ketika Dia mengambil pemberiannya tidaklah berguna manusia dan pendidik tersebut. Seyogyanya pendidik memahami hakikat kefakiran ini dalam dirinya.

Pendidik hendaknya membiasakan diri untuk melihat segala sesuatu berasal dari nikmat Allah Swt., mengamalkan ilmu karena Allah Swt. tanpa adanya tendensi nafsu, sehingga selalu terpatrit dalam diri mereka firman Allah Swt., “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.” (QS. Al-Anfal: 27)

Akhlak rasa fakir bagi pendidik ini akan menumbuhkan berbagai sifat kebaikan, diantaranya ikhlas. Ikhlas adalah sifat yang luas, ibarat mencari permata didalam lautan. Akhlak fakir yang menjurus pada ketulusan mendidik ini juga disinggung secara eksplisit oleh K.H. Hasyim Asy’ari dalam *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim* bagian akhlak pendidik pada anak

---

<sup>203</sup> Alattas, Wawancara Pribadi, 4 Desember 2022.

didiknya, menerangkan bahwa sedikit pendidik yang mendapat ilmu sempurna kecuali orang-orang yang memiliki kefakiran, kanaah, dan berpaling dari tipuan (godaaan, nafsu) dunia dalam dirinya.<sup>204</sup>

Dari akhlak fakir ini juga pendidik akan selalu melanggengkan kesungguhan ilmu dan mengajar sebagai salah satu bentuk ibadah meraih rida Allah dan rasul-Nya, hingga Allah mengatakan, “Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Al-Ankabut: 69)

أَنْتَ تَعَلَّمُ كَيْفَ حَالِي	❖	يَا إِلَهِي وَمَلِيكِي
مِنْ هُمُومٍ وَاشْتِغَالِي	❖	وَمَا قَدْ حَلَّ قَلْبِي
مِنْكَ يَا مَوْلَى الْمَوَالِي	❖	فَتَدَارِكْنِي بِلُطْفٍ
قَبْلَ أَنْ يَفْنَى إِصْطِبَارِي	❖	يَا كَرِيمَ الْوَجْهِ غَنِي
مِنْ سُؤَالِي وَإِخْتِيَارِي <sup>205</sup>	❖	قَدْ كَفَانِي عِلْمُ رَبِّي

“Wahai Tuhanku dan Rajaku, Engkau mengetahui kondisiku. Dan semua yang terjadi dalam hatiku dari segala kesumpekan dan kesibukanku. Maka tolonglah aku dengan kelembutan dari-Mu, wahai Tuannya para tuan. Wahai Yang Maha Mulia selamatkanlah diriku sebelum sirna kesabaranku. Sungguh telah cukup bagiku pengetahuan Tuhanku dari seluruh permintaan dan usahaku.”

Bait pertama bagian kedua ini sebagai penjelas atas bagian sebelumnya tentang rasa yakin dan tawakal dari rasa *humum*, berasal dari *ham* berarti khawatir, sedih, menginginkan sesuatu dan menginginkannya<sup>206</sup> sampai membuat sumpek. Namun, dalam istilah tasawuf *al-Ham* adalah tujuan atau

<sup>204</sup> Asy'ari, *Etika Guru*, 103.

<sup>205</sup> Al-Haddad, *Diwan Al-Haddad*, 256.

<sup>206</sup> Farhat, *Mu'jam al-Thullab*, 627.

cita-cita seorang sufi<sup>207</sup>. Dalam syair ini, kesumpekan dan kesibukan yang dimaksud bukan tentang hal-hal duniawi, melainkan untuk kelanjutan hidup akhirat.<sup>208</sup>

Bait selanjutnya tentang harapan bantuan Allah secara *luthf* (kebaikan, keramahan, semakna dengan lembut<sup>209</sup>), sebab tidak sedikit permohonan hamba dikabulkan melalui cara yang keras,<sup>210</sup> misalnya dikabulkan doa berhenti maksiat melalui kemiskinan karena bangkrut atau sakit parah. Sedangkan Imam Haddad tidak mengharapkan hal tersebut melainkan dengan lemah lembut, misalnya dikabulkan doa taubat melalui bertemu orang saleh dan berubah lebih baik sedikit demi sedikit.

Bait selanjutnya menjelaskan tentang langgengnya sabar sampai kondisi sabar yang menipis hingga berharap keluasan hati yang lebih, sebagaimana sabda Rasulullah Saw. berikut:

...وَسَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ رَجُلًا وَهُوَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الصَّبْرَ فَقَالَ سَأَلْتَ اللَّهَ الْبَلَاءَ  
فَسَلَّهُ الْعَافِيَةَ<sup>211</sup>

“...Dan Nabi mendengar seorang laki-laki berdoa, ‘Ya Allah, berikanlah padaku kesabaran’, kemudian Nabi berkata pada laki-laki tersebut, ‘kamu telah meminta pada Allah sebuah ujian maka mintalah kemudahan’”

Dalam hadis diatas Rasul mengisyaratkan secara implisit jika kita meminta sabar, maka sama saja meminta musibah berdatangan. Sehingga dalam syair tersebut ditakutkan ketika kesabaran mencapai puncak akan

<sup>207</sup> Abdullah bin Ali al-Sarraj, *Al-Luma'* (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), 703.

<sup>208</sup> Alattas, Wawancara Pribadi, 6 November 2022.

<sup>209</sup> Yunus, *Kamus Arab*, 396.

<sup>210</sup> Alattas, Wawancara Pribadi, 6 November 2022.

<sup>211</sup> Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz 5 (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1975), 541.

muncul sifat *tadlajjur*, yaitu gelisah, bosan, jemu, muak,<sup>212</sup> memberontak (protes terhadap takdir Allah)<sup>213</sup>, dan ini perbuatan yang tercela.<sup>214</sup> Pada bait ini arahan pada kita untuk meminta kemudahan yang lebih (*'afiyah*) di setiap kondisi.

Bagian kedua syair ini mengajarkan tentang akhlak yang seharusnya dimiliki pendidik diantaranya:

### 1. Tawakal

Imam Haddad menerangkan bahwa tawakal adalah buah keyakinan yang kukuh dan telah mendarah daging dalam hati juga diaplikasikan dalam keseharian.<sup>215</sup> Alhasil tawakal adalah konsekuensi pasti dari akhlak sebelumnya, yaitu yakin. Tawakal bagi pendidik memiliki arti tidak berpegang pada ilmunya semata dan selalu kembali pada Allah Swt.

“Tawakal adalah sebuah medan yang luas. Ketika kita menyelami digambarkan seperti lautan, akan menemukan keindahan-keindahan. Tingkatan tawakal banyak, tawakal orang awam dibarengi dengan usaha, kamu usaha kamu pasrah, selesai. Kamu tidak *i'timad* dengan usaha kamu, tapi kamu *i'timad* dengan Allah Swt. Tapi, titik utama tawakal itu berpasrah diri, lebih meyakini kemampuan Allah Swt. daripada kemampuan kita dan sekitar.”<sup>216</sup>

Seorang pendidik seyogyanya menanamkan sifat tawakal dan tidak sibuk mencari kelezatan dari kesumpekan dunia semata, karena akan

<sup>212</sup> S. Askar, *al-Azhar Kamus Arab-Indonesia (Terlengkap, Mudah dan Praktis)* (Jakarta Selatan: Senayan Publishing, 2011), 437.

<sup>213</sup> Asal kata *ضجر*, yaitu صوت المتضايق بالأمر (suara orang yang kesal), bila *تضجر*, yaitu banyak bicara; perbuatan muak, bosan, atau kesal pada sesuatu. Dalam <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/ضجر/>. Diakses pada 18 Februari 2022.

<sup>214</sup> Alattas, Wawancara Pribadi, 6 November 2022.

<sup>215</sup> Al-Haddad, *Terjemah Risalah*, 204.

<sup>216</sup> Alattas, Wawancara Pribadi, 4 Desember 2022.

berdampak rusaknya hati dan sulit berakhlak mulia.<sup>217</sup> Pendidik disyaratkan untuk menyibukkan diri pada segala macam kebaikan dunia yang dapat mengantarkan pentingnya kelanjutan hidup di akhirat. Dari sifat ini nampak manisnya iman dan mulianya akhlak.

Tawakal bagi pendidik adalah tidak berpegang apa yang dimiliki. Tidak berpegang pada keahliannya, ilmunya, kapasitas intelektualnya, dan kemampuan anak didik. Ketika melakukan pembelajaran, pendidik harus meminta bantuan dari Allah Swt. Karena seorang pendidik bukanlah yang berpegang pada ilmunya, melainkan saat hendak mengajar memohon pada Allah Swt. untuk menuntun lisannya dalam memberikan ilmu-ilmu yang terbaik dan manfaat untuk dirinya sendiri khususnya, dan anak didik umumnya.

Jika seorang pendidik berpatokan pada keahliannya, maka dapat menyebabkan terpelesetnya lisan. Dari sini pendidik diarahkan untuk selalu kembali pada Allah Swt., karena hakikatnya ilmu adalah milik-Nya, yang menggerakkan lisan dan memunculkan ide luasnya bahasan materi pelajaran adalah Allah Swt.

Seorang pendidik tidak diperkenankan mengajar untuk membuat orang lain tertarik (mencari pandangan, kedudukan, kemuliaan di mata manusia), melainkan untuk menyebarkan ilmu. Karena pendidik adalah pesuruh-Nya, diberi titipan amanat ilmu untuk dibagikan, sehingga tawakal ini akan

---

<sup>217</sup> Alfianoor Rahman, "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim," *At-Ta'dib Journal of Pesantren Education* 11, No. 1, (Juni 2016): 142, <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v11i1.647>.

menyaksikan segala pengaruh yang akan timbul dari pendidik, misalnya dihormati anak didik, disegani rekan sejawat adalah dari-Nya.

Jadi, mendidik adalah amal perbuatan yang sangat mulia, secara naluri manusia memiliki konsep bahwa orang yang memiliki ilmu itu dimuliakan dan dihormati orang lain. Ilmu pengetahuan adalah kemuliaan, sehingga mengajarkan ilmu pengetahuan sama saja dengan menyebarkan kemuliaan.

Hasil akhlak tawakal bagi pendidik dalam menyampaikan kebaikan dan melarang kemungkaran adalah munculnya sifat ikhlas, lemah lembut (*rifq*), dan kasih sayang (*syafaqah*), sehingga perkataannya akan didengar dan nasehatnya akan berkesan.<sup>218</sup> Demikian itu adalah tawakal bagi pendidik.

## 2. *Raja*'

Akhlak pendidik *raja*' (berharap) implisit pada kalimat "*fatadarakni bi luthfin, minka ya maula al-mawali.*"

"Harapan spesifik (Imam Haddad dalam kalimat tersebut) kita tidak tahu. Tapi, bisa kita maknai jelas yang beliau harapkan adalah *shalahul ummah*, kebaikan untuk umat. Yang perlu kita garis bawahi adalah mau minta apapun pada Allah *ta'ala* jangan lupa dengan kalimat *luthf*, kalimat ini yang menjadi ketika mendapatkan sesuatu dengan nyaman, tumakninah, tenang, dan enak."<sup>219</sup>

Dapat disimpulkan harapan terbesar dari seorang pendidik sebagai pewaris tugas Rasulullah adalah *shalah al-ummah*, kebaikan umat. Bagi seorang pendidik tidak ada yang dapat membuatnya bahagia kecuali anak didik mereka menjadi lebih baik, karena hakikat dakwah adalah membawa

<sup>218</sup> Al-Haddad, *Risalah al-Mu'awanah*, 126.

<sup>219</sup> Alattas, Wawancara Pribadi, 27 Desember 2022.

amanat yang harus disampaikan pada orang sebanyak-banyaknya. Dari sifat ini akan muncul kasih sayang terhadap objek dakwah, anak didik, dan orang-orang yang mau menerima ilmu dari pendidik.

Demikian adalah akhlak-akhlak pendidik, apabila terpenuhi seluruh persyaratan zahir dan batinnya dia akan menjadi pewaris Rasulullah Saw. dan para nabi, karena tujuan para nabi adalah menyelamatkan manusia sebanyak-banyaknya. Kedudukan pewaris kenabian merupakan setinggi-tingginya jabatan yang ada.

### 3. Sabar

Kesabaran bagi pendidik adalah akhlak warisan Rasulullah Saw. Menurut Imam Haddad, sabar adalah akhlak yang menjadi sendi dasar yang harus dimiliki selama hidup di dunia karena termasuk akhlak mulia dan memiliki keutamaan yang agung.<sup>220</sup> Dari sini diketahui bahwa akhlak mulia merupakan salah satu cara mendekatkan diri pada Allah, khususnya pendidik akan sukses bila merealisasikan ajaran dan adab agama diiringi menjauhi kebatilan. Hal ini juga sesuai dengan penjelasan Habib Abdurrahman Alattas berikut:

“(Sabar) itu modal bagi pendakwah (pendidik), bagaimana pendakwah, pengajar ketika dia tidak sabar, tidak bisa, tidak akan menghasilkan sesuatu.”<sup>221</sup>

Inspirasi kesabaran bagi pendidik yang utama adalah Rasulullah Saw. Melihat kesabaran Rasulullah menyebarkan ajaran Islam, mulai diludahi, dikucilkan, anak perempuan beliau diceraikan oleh suaminya dengan cara

<sup>220</sup> Al-Haddad, *Terjemah Risalah*, 186.

<sup>221</sup> Alattas, Wawancara Pribadi, 27 Desember 2022.

tidak terhormat, hingga dipaksa keluar Kota Makkah. Salah satu kisah kesabaran beliau ada pada Perjanjian Hudaibiyah berikut:

“Ketika ada satu orang kafir membuat Perjanjian Hudaibiyah, ketika ditulis ‘dari Muhammad Rasulullah’, orang tersebut berkata ‘Jangan tulis Rasulullah, karena kita tidak mengakui anda. Tulis Muhammad ibn Abdillah!’. Sayidina Umar mendengarkan itu spontan, ‘Ya Rasul, berikan aku kesempatan memenggal kepala orang itu’, Nabi menjawab, ‘Ya Umar, tinggalkan’. Setelah kejadian tersebut, ketika Haji Wadak, Rasul sedang mencukur rambutnya dikelilingi oleh para sahabat didampingi Sayidina Abu Bakar ash-Shiddiq, Rasulullah sedang membagi-bagikan rambutnya. Datang orang tersebut, nyerobot padatnya kerumuman dan mengatakan, ‘mana rambutnya Rasulullah?’, dia ambil rambut Rasul yang cuma tinggal satu-dua helai, dia taruh di matanya dan dicium sambil menangis. Sayidina Abu Bakar ash-Shiddiq melihat kejadian tersebut menangis, ditanya oleh sebagian sahabat, ‘Ya Aba Bakar, kenapa engkau menangis?’, ‘Kamu *gatau* kenapa aku menangis terhadap perilaku orang tersebut?’, ‘Tidak’, ‘Ini dulu yang mengatakan jangan kamu tulis Muhammad Rasulullah karena kami tidak pernah menganggap kamu sebagai rasul’. Bagaimana kalau saat itu dipenggal kepalanya (oleh Umar)? (Ini) sikap sabarnya Rasulullah dalam berdakwah.”<sup>222</sup>

Dari kisah di atas dan berbagai kejadian hidup Nabi Saw. mengajarkan pendidik untuk memiliki sifat selalu sabar dalam belajar, mengajar, memberikan nasihat, memberi contoh sebagai suri teladan, dan memberi peringatan, mengingatkan untuk berbuat baik dan menjauhi keburukan. Kesabaran pendidik dicoba ketika anak didik belum bisa melaksanakan kebaikan dan ketaatan terhadap pengamalan ilmu yang telah diajarkan. Pendidik harus tetap berharap anak didik mereka menjadi lebih baik.

Akhlik sabar yang menghiasi diri pendidik melahirkan penuhnya hati oleh rasa kasih sayang dan murah hati terhadap anak didik, sehingga akan membawa tujuan menyelamatkan mereka dari berbagai bentuk keburukan

<sup>222</sup> Alattas, Wawancara Pribadi, 27 Desember 2022.

dan mendekatkan mereka pada-Nya, dan mengikat hati mereka pada pendidik sebagai suri teladan panutan mencontoh Rasulullah Saw. Demikian adalah salah satu dari beberapa faktor batin pendidik agar memiliki pengaruh terhadap anak didik mereka.

Kesabaran yang berimplikasi pada lahirnya akhlak baik juga secara implisit diterangkan oleh Imam Haddad bahwa seorang pendidik, pendakwah, pengajar yang menyeru pada-Nya hendaknya berada dalam puncak rahmat dan belas kasih dengan kesabaran dan rasa sanggup yang tinggi, disertai dada yang lapang, lemah lembut, rendah hati, dan komunikasi yang baik.<sup>223</sup>

يا سَرِيعَ الْعَوْتِ عَوْتَا	✦	مِنْكَ يُدْرِكُنِي سَرِيعَا
يَهْزِمُ الْعُسْرَ وَيَأْتِي	✦	بِالَّذِي أَرْجُو جَمِيعَا
يا قَرِيبَا يا مُجِيبَا	✦	يا عَلِيمَا يا سَمِيعَا
قَدْ تَحَقَّقْتُ بِعَجْزِي	✦	وَخُضُوعِي وَإِنْكِسَارِي
قَدْ كَفَانِي عِلْمُ رَبِّي	✦	مِنْ سُؤَالِي وَإِخْتِيَارِي <sup>224</sup>

“Wahai Dzat yang cepat pertolongannya, pertolongan dari-Mu gapailah aku segera, menaklukkan kesusahan dan datangkan apa-apa yang aku harapkan semuanya, Wahai Zat Yang Maha Dekat, Wahai Yang Maha Menerima, Wahai Zat Yang Maha Mengetahui, Wahai Yang Maha Mendengar, sungguh aku telah memastikan kelemahanku, kerendahanku, dan hancurnya diriku, sungguh telah cukup bagiku pengetahuan Tuhanku dari seluruh permintaan dan usahaku.”

Bagian ini menunjukkan munajat Imam Haddad dengan menyertakan beberapa nama Allah sembari merendahkan hati dan diri dihadapan Allah. Ketika hamba memiliki rasa tunduk dan rendah pada Tuhan akan diijabah

<sup>223</sup> Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Dakwah Cara Nabi*, Jilid 1 (Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2009), 31.

<sup>224</sup> Al-Haddad, *Diwan Al-Haddad*, 256.

seluruh doanya oleh Allah, sebab itu Imam Haddad dalam salah satu ungkapannya, “Tidaklah aku mendapatkan kedudukan yang besar di sisi Allah, melainkan karena ketundukan hatiku di tengah malam.”<sup>225</sup>

Bagian ketiga syair ini mengajarkan tentang akhlak yang seharusnya dimiliki pendidik adalah tawaduk.

“Tawaduk itu melihat dirinya tidak memiliki sesuatu, adapun pengertian *khudlu'* itu menundukkan dirinya dihadapan Sang Penguasa. Itu perbedaan *khudlu'* dan tawaduk. Tapi, ketika seseorang sudah bisa memandang dirinya tidak lebih dari orang lain (tawaduk), dia akan bisa *khudlu'* kepada Allah Swt.”<sup>226</sup>

Sebenarnya lafaz yang ditulis oleh Imam Haddad adalah *khudlu'*, berasal dari kata *khadla'a-yakhdlau-khudlu'an* artinya ketundukan (*radlakha, anqaada*), kerendahan hati (*tawaadla'a*), ketenangan (*sakana*), ketaatan (*athaa'a*).<sup>227</sup> Kemudian dikuatkan dengan penjelasan kalimat langsung diatas, dapat disimpulkan bahwa tawaduk (rendah hati) adalah akhlak dasar sebelum *khudlu'* (rendah diri dihadapan Allah). Sehingga bagi pendidik seyogyanya menanamkan dengan kuat akhlak tawaduk sebelum naik pada perasaan *khudlu'*, karena orang yang *khudlu'* pasti memiliki hati tawaduk.

Tawaduk kerap beriringan dengan huznuzan, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Haddad berikut:

من نظر إلى نفسه بعين التظيم وإلى غيره بعين الاستصغار فهو من المتكبرين<sup>228</sup>  
 “Siapa orang yang memandang dirinya lebih lebih agung dan memandang lainnya dengan pandangan merendahkan, maka dia tergolong orang yang sombong.”

<sup>225</sup> Alattas, Wawancara Pribadi, 20 November 2022.

<sup>226</sup> Alattas, Wawancara Pribadi, 28 Desember 2022.

<sup>227</sup> Farhat, *Mu'jam al-Thullab*, 162.

<sup>228</sup> Al-Haddad, *Risalah al-Mu'awanah*, 148.

Imam Haddad hendak menjelaskan bahwa tawaduk adalah akhlak setiap mukmin, karena orang yang merendahkan hatinya akan Allah angkat derajatnya. Dari akhlak tawaduk ini Imam Haddad mengarahkan untuk memuliakan sesama muslim, terlebih orang-orang saleh, orang yang lanjut usia. Khususnya pendidik untuk tidak menakut-nakuti, mengancam, dan mengejek anak didik atau memandang mereka lebih rendah, karena itu bagian dari akhlak tercela.

Selanjutnya bersesuaian dengan Imam Haddad diatas, disebutkan oleh Habib Umar bin Hafidz dalam *Maqashidu Halaqah al-Ta'lim wa Wasaailuhaa* berikut:

أَنْ يَعْتَقِدَ الْمُعَلِّمُ وَالْمُتَكَلِّمُ أَنَّ السَّامِعِينَ خَيْرٌ مِنْهُ، وَأَنَّهُ مَتَعَرِّضٌ بِدَعْوَتِهِمْ لِنَفْحَاتِ رَبِّهِ  
وَنَيْلِ دَعْوَاتِهِمْ وَنُظْرَاتِهِمْ وَبِرَكَتِهِمْ وَشَفَاعَةِ الشَّافِعِينَ مِنْهُمْ فِي الْآخِرَةِ<sup>229</sup>

“Hendaknya seorang pengajar dan penceramah memiliki keyakinan bahwa anak didik dan pendengarnya lebih baik dari dirinya, dan meniatkan sesungguhnya dengan dakwah sedang menghadang rahmat Tuhannya dan mengharap doa dari mereka (anak didik, pendengar), pandangan rahmat mereka, keberkahan dari mereka, dan syafaat dari mereka yang kelak berhak memberikan syafaat di akhirat.”

Lebih lanjut beliau tegaskan:

أَنْ يعمقُ فِي قلوبِهِم التَّاضِعَ لِلَّهِ وَاعْتِقَادَ الْخَيْرِ فِي الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً وَخَاصَّتِهِمْ خَاصَّةً<sup>230</sup>

“Seorang pendidik hendaknya memperdalam di hatinya rasa tawaduk pada Allah dan memiliki prasangka baik kepada kaum muslim umumnya, dan orang-orang spesial khususnya.”

Hal ini senada dengan Habib Abdurrahman bin Husain Alattas berikut:

“Sumber keberhasilan seorang guru ketika dia tidak melihat dirinya lebih baik dari murid, bahkan dia harus berterima kasih pada murid yang mau mengambil ilmu darinya karena dia (guru) menjadi orang yang

<sup>229</sup> Hafidz, *Kiat Sukses*, 134.

<sup>230</sup> Hafidz, *Kiat Sukses*, 147.

bermanfaat. Murid akan mendapatkan keberkahan ketika dia bisa menundukkan hatinya, sama, guru akan menjadi manfaat ilmu yang dia ajarkan ketika dia tidak merasa bangga diri terhadap pencapaiannya, tidak merasa lebih unggul daripada santri-santrinya.”<sup>231</sup>

Penjelasan beliau diatas ditujukan karena pendidik, pendakwah tidak mengetahui akhir hayat setiap manusia, karena pendidik taat boleh jadi diakhir hayat maksiat, pendidik Islam boleh jadi mati kafir, begitu pula dengan anak didiknya. Semestinya pendidik harus terus berprasangka baik pada tiap-tiap orang yang beriman. Sebaliknya, kepada dirinya sendiri pendidik dan pendakwah belajar untuk berprasangka buruk dan mencurigai hatinya agar tidak tergelincir pada penyakit batin. Demikian ini menurut beliau akan membawa pelajaran yang disampaikan akan membuahkan hasil dan dakwahnya berkembang.

Dari kutipan penjelasan Habib Umar diatas memberikan pengertian hubungan tawaduk untuk menghindari berbagai sifat tercela diantaranya ujub, yaitu rasa keangkuhan, kesombongan, rasa bangga<sup>232</sup> pada diri sendiri.

Berjalan lurus dengan itu Imam Haddad berkata sebagai berikut:

العجب: عبارة عن نظر الإنسان إلى نفسه بعين التعظيم، وإلى ما يصدر منها بعين الاستحسان، وعنه نشأ الإدلال بالعمل والتعاضم على الناس والرضا عن النفس<sup>233</sup>

“Ujub adalah pandangan seseorang terhadap dirinya dengan penuh kebanggaan dan terhadap perbuatannya dengan pandangan yang indah nan benar. Dari sifat ujub ini, timbul sikap memanjakan amalan dan menyombongkan diri di hadapan manusia serta kepasrahan terhadap hawa nafsu.”<sup>234</sup>

<sup>231</sup> Alattas, Wawancara Pribadi, 28 Desember 2022.

<sup>232</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ujub>. Diakses pada 16 Maret 2023.

<sup>233</sup> Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risalah al-Mudzakarah Ma'a al-Ikhwana al-Muhibbin min Ahli al-Khair wa al-Diin* (tt: Daar al-Hawi, 1998), 39.

<sup>234</sup> Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Terjemah Risalah al-Mudzakarah Ma'a al-Ikhwana wa al-Muhibbin min Ahli al-Khair wa al-Diin* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2018), 45.

Dari kutipan Imam Haddad, penjelasan Habib Umar, keterangan Habib Abdurrahman Alattas dapat dikemukakan bahwa memang banyak pendidik yang bertujuan mencari dunia dengan tujuan berbangga dan pamer melalui ilmu, bila tujuan demikian maka sungguh para pendidik tergolong sebagai orang bodoh dan tertipu. Sehingga paling pas adalah mengajar dan mendidik tidak mengharap imbalan pujian dan kedudukan di dunia, karena itu tidak akan membawa kebaikan hari akhir, termasuk amal yang sia sia, dan merugi di akhirat.

Sebagaimana kata Sayidina Ali bin Abi Thalib, “Dunia adalah tempat untuk beramal tanpa imbalan didalamnya dan akhirat adalah tempat imbalan tanpa amal didalamnya, maka beramallah kalian semua di tempat yang tidak ada imbalan di dalamnya untuk tempat yang tidak ada amal didalamnya.”<sup>235</sup>

Akhlik tawaduk diterangkan lebih lanjut oleh Habib Umar bin Hafidz dalam *Maqashidu Halaqah al-Ta'lim wa Wasaailuha* sebagai berikut:

أَنْ يَتَمَثَّلُوا شُعُورًا بِأَنَّهُمْ فِي مَكَانِ الْأَمَانَةِ الْبَالِغَةِ النَّهَائِيَةِ فِي الْعِظْمَةِ إِذْ مَنَابِرُ التَّعْلِيمِ هِيَ  
مَنَابِرُ الرَّسُولِ الْكَرِيمِ مُبْلِغِ الرِّسَالَةِ الْخَاتِمَةِ الشَّامِلَةِ الْكَامِلَةِ مَنْ خَتَمَ اللَّهُ بِهِ النَّبِيَّ <sup>236</sup>

“Seyogyanya para pendidik dan pendakwah menggambarkan perasaan dalam hati mereka bahwa sedang berada di tempat penyampai amanat yang agung, karena hakikat mimbar-mimbar itu adalah mimbar Rasulullah Saw. yang mulia, beliau sang penyampai risalah terakhir yang menyeluruh dan sempurna, Allah menjadikan beliau sebagai penutup para nabi.”

Dari kutipan diatas dapat dimengerti bahwa pendidik harus mengerti agungnya kedudukan yang sedang ditempati, menyebarkan dakwah ajaran

<sup>235</sup> Al-Haddad, *Risalah al-Mudzakarah*, 17.

<sup>236</sup> Hafidz, *Kiat Sukses*, 145.

agama, ilmu dan pengetahuan. Pendidik akan mempertanggungjawabkan mimbar kenabian yang dipijaknya, sehingga dia tidak berhak merubah karakter mimbar (posisi) tersebut melainkan sesuai dengan yang telah diatur dan diajarkan oleh Rasulullah Saw.

Dari akhlak yang demikian muncullah rasa kasih sayang berlipat ganda dalam hati pendidik terhadap anak didik, umumnya umat Islam, dan pendidik akan membenahi prasangkanya terhadap mereka semuanya. Akhlak tawaduk seorang pendidik, pendakwah ketika tidak merasa dirinya lebih baik daripada orang lain, terlebih anak didik atau pendengar, merasa apa yang dimiliki (ilmu, pengetahuan, pengalaman) hakikatnya adalah pemberian Allah Swt. dari sini akan nampak manfaat dari ilmu-ilmu yang dimilikinya. Karena ilmu, utamanya ilmu agama, ibarat pakaian, sebaik apapun pakaian ketika dikenakan oleh orang kotor dan bau tidak akan nampak baik nan indah, namun ketika dikenakan orang bersih akan semakin terlihat keindahannya.

Dari sifat tawaduk ini akan melahirkan berbagai sifat baik lainnya, misalnya *khudlu'*, ikhlas, husnuzan, dsb. Dapat disimpulkan bahwa rendah hati serta senantiasa memohon sepenuh hati di waktu-waktu mendekat padanya, misalnya sepertiga malam terakhir, memeriksa keadaan hati dan akhlak dirinya, dan merenung akhlak yang dimiliki adalah beberapa faktor batin pendidik agar memiliki pengaruh terhadap anak didik mereka.

فَارْحَمْنِي رَبِّي وَفُؤُونِي	❖	لَمْ أَزَلْ بِالْبَابِ واقِفٌ
فَأَدِمِ رَبِّي عُكُوفِي	❖	وَبِوَادِي الْفَضْلِ عَاكِفٌ
وَهُوَ خَلِّي وَحَلِيفِي	❖	وَلِحَسَنِ الظَّنِّ لَازِمٌ

وَأَيْسِي وَجَلِيسِي      طَوْلَ لَيْلِي وَنَهَارِي  
 قَدْ كَفَانِي عِلْمُ رَبِّي      مِنْ سُؤَالِي وَاخْتِبَارِي<sup>237</sup>

“Aku masih berdiri di pintu-Mu maka kasihanilah penantianku wahai Tuhanku, dan aku berdiam dalam lembah anugerahmu kekalkanlah kediamanku (ini) Tuhanku, dan dengan prasangka baik adalah kewajiban ku, semua itu kawanaku dan sekutuku, juga karib dan temanku sepanjang malam dan siangku, sungguh telah cukup bagiku pengetahuan Tuhanku dari seluruh permintaan dan usahaku.”

Bagian ini menunjukkan kondisi Imam Haddad yang selalu berdiri, siap siaga, menundukkan kepala didepan pintu tuannya memelas kasih sayang, bersimpuh untuk mendapatkan anugerah. Apapun yang didapatkan oleh Imam Haddad hingga wafat adalah hasil istikamah beliau dalam mengetuk pintu Allah Swt. Selain istikamah, beliau juga melazimi husnuzan sebagai pedoman hidup dan penenang jiwa.<sup>238</sup>

Bagian keempat syair ini mengajarkan pada penulis tentang akhlak yang seharusnya dimiliki pendidik diantaranya:

#### 1. Istikamah

Istikamah menurut Imam Haddad sebagai berikut:

الإستقامة هي الخصلة الجامعة للعلوم النافعة، والأخلاق الحسنة، والأعمال الصالحة، مع الثبات والاستواء، من غير تزلزل ولا اضطراب، ولا زيغ ولا التواء وقد قال بعض السلف: الكرامة الجامعة هي الاستقامة<sup>239</sup>

“Istikamah adalah sebuah kalimat yang mengandung berbagai ilmu bermanfaat, akhlak mulia, dan berbagai amal saleh yang selalu dikerjakan dengan teguh dan sempurna, tanpa goyah dan ragu, tanpa malas dan tanpa menyimpang dari perintah (syariat) sedikitpun, sungguh orang saleh terdahulu mengatakan: ‘Istikamah adalah seluruh bentuk kekeramatan’”

<sup>237</sup> Al-Haddad, *Diwan Al-Haddad*, 257.

<sup>238</sup> Alattas, Wawancara Pribadi, 20 November 2022.

<sup>239</sup> Al-Haddad, *al-Fushul al-Ilmiyyah*, 126.

Searah dengan kutipan Imam Haddad tersebut, Habib Abdurrahman

Alattas menjelaskan sebagai berikut:

“*Istiqamah* adalah bentuk contoh kita terhadap santri-santri kita. Santri akan menilai guru kita serius ketika kita *istiqamah*, dan *istiqamah* itu membawa keberkahan yang sangat. Berapa banyak orang-orang shalihin yang mereka *istiqamah* di majelis mereka dan segala macam yang menghasilkan kesuksesan, kalau dalam masalah dunia saja kita bisa mengatakan orang *istiqamah* dalam berdagang bisa sukses, masa urusan akhirat tidak akan. Bahkan tidak ada kata tidak bisa ketika orang bisa *istiqamah*, karena firman Allah *subhanahu wa ta'ala*, ‘*walladziina jaahaduu fiinaa lanahdiyannahum subulana*’, orang-orang yang mau usaha yang dilandasi dengan *istiqamah*. Seorang guru yang tidak *istiqamah* ya tidak akan berhasil dia mendidik. Intinya *istiqamah* itu landasan untuk semuanya, untuk hal perkara apapun, sekecil apapun, ya landasannya *istiqamah*.”<sup>240</sup>

Dari sedikit penjelasan diatas dapat diketahui *istikamah* adalah perlawanan diri terhadap rasa malas kita. Untuk memiliki akhlak *istikamah*, yaitu pendidik selalu berkesinambungan, kontinuitas, melazimkan diri dalam kebaikan mendidik dan mengajar harus selalu memunculkan pikiran tujuan seorang pendidik apa yang ia kejar dalam menyampaikan ilmu, bagi pendidik tujuannya adalah meraih keutamaan kedudukan di sisi-Nya dan penyambung lisan kenabian Rasulullah Saw. (karena Allah dan rasul-Nya).

Keistikamahan pendidik dan ulama disebut Imam Haddad laksana pedang, bila diletakkan sesuatu akan dipotongnya dan bumi tidak akan senyap dari suara pedang yang berjuang dalam menegakkan agama Allah ibarat bintang bertaburan di hamparan bumi sebagai pemegang amanat,

<sup>240</sup> Alattas, Wawancara Pribadi, 28 Desember 2022.

pengganti Rasulullah, pewaris nabi-nabi yang lalu, dan prajurit Allah<sup>241</sup> dengan menukil hadis Rasulullah berikut:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ نَوَّاهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

“Segolongan umatku senantiasa menyampaikan kebenaran, tidak goyah atas tindakan orang-orang yang menentang mereka hingga hari kiamat.”<sup>242</sup>

Pendidik yang memiliki perilaku istikamah dalam kebaikan mengajar dan mendidik dapat ditemui kedudukannya dalam QS. Al-Fatihah: 6 berikut:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Bimbinglah kami ke jalan yang lurus.”

*Al-shirath al-mustaqim* (jalan yang lurus) disini isyarat istikamah untuk menempuh jalan hidup yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam yang termaktub dalam al-Quran dan Hadis. Kemudian dilanjutkan ayat hasil istikamah harapan untuk digabungkan bersama golongan orang-orang istikamah berikut:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ (النِّسَاءُ ٦٩: مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا) ۖ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat (An-Nisa 69: yaitu para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh, mereka itulah teman yang sebaik-baiknya), bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.”

Akhlak istikamah yang dibarengi dengan amal-amal baik telah disebutkan Rasulullah Saw. mengenai kedudukannya dalam hadis berikut,

<sup>241</sup> Al-Haddad, *Risalah al-Mu'awanah*, 66.

<sup>242</sup> Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Terjemah Risalah Mu'awanah* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 75.

“Ditanyakan pada Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*: Amal apa yang paling dicintai oleh Allah? Nabi menjawab: Amal yang selalu dilazimkan (kesinambungan) walaupun sedikit.”<sup>243</sup>

Dari beberapa sumber diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak istikamah ini salah satu warisan kenabian dan akan menarik bermacam-macam akhlak mulia lainnya, contohnya istikamah menjaga syariat dan menyebarkan ilmu Nabi Adam dengan puteranya, Nabi Syits dengan kaumnya, Nabi Nuh; Nabi Hud; Nabi Saleh dengan kaum mereka, Nabi Ibrahim dengan Namrud, Nabi Ya’qub dengan putera-puteranya, Nabi Yusuf dengan saudara-saudaranya, Nabi Ayyub dengan penyakitnya, Nabi Musa dengan Firaun dan Bani Israil, Nabi Isa dengan *ashab al-maidah*, dan Nabi Muhammad beserta sahabatnya.

## 2. Husnuzan

Akhlak husnuzan ini saling berkaitan dengan akhlak-akhlak sebelumnya (dalam penjelasan akhlak sabar dan tawaduk, khususnya kisah Habib Ali Al-Habsyi pada penjelasan akhlak santun Ta’lim Muta’allim).

“Husnuzan, prasangka baik terhadap santri, pendakwah (pendidik) harus mempunyai sifat itu. Karena dengan adanya kita prasangka baik terhadap saudara kita akan selalu optimis terhadap siapapun yang kita hadapi. Ketika kita optimis akan muncul banyak al-hal yang baik, walaupun dalam prakteknya orang mengajak, mendidik, membimbing tidak semudah membalik telapak tangan. *Husnudzan aham min kulli syai’* (prasangka baik paling penting dari segalanya)”<sup>244</sup>

Jika kita tidak berhusnuzan pada anak didik, maka kita tidak bisa sabar, istikamah, tawaduk dengan anak didik. Ketika seorang pendidik

<sup>243</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 5 (Damaskus: Daar Ibn Katsir, 1993), 2373.

<sup>244</sup> Alattas, Wawancara Pribadi, 28 Desember 2022.

berprasangka baik pada anak didiknya, dia tidak akan putus asa. Saat pendidik tidak bisa husnuzan pada makhluk, dia tidak bisa husnuzan kepada khalik, keduanya saling berkaitan karena makhluk adalah ciptaan khalik.

Adanya akhlak prasangka baik ini yang membuat pendidik untuk terus mengajar dan mendidik karena yakin bahwa anak didik akan mengambil ilmu darinya, memanfaatkannya dengan baik, dan berubah pada pribadi yang lebih baik.

حَاجَةٌ فِي النَّفْسِ يَا رَبِّي	✦	فَاقْضِهَا يَا خَيْرَ قَاضِي
وَأَرْحِ سِرِّي وَقَلْبِي	✦	مِنْ لَطَاهَا وَالشَّوَاظِ
فِي سُرُورٍ وَخُبُورٍ	✦	وَإِذَا مَا كُنْتُ رَاضِي
فَالهَنَا وَالْبَسْطُ حَالِي	✦	وَشِعَارِي وَدِثَارِي
قَدْ كَفَانِي عِلْمُ رَبِّي	✦	مِنْ سُؤَالِي وَاخْتِيَارِي <sup>245</sup>

“Kebutuhan dalam diriku wahai Tuhanku tunaikanlah wahai sebaik-baik pemenuh kebutuhan, dan bahagiakan sirr dan hatiku dari api yang menyala dan menggelora, dalam kelapangan dan kegembiraan dan ketika engkau telah meridai, maka kebahagiaan juga kegembiraan keadaanku adalah simbol dalam dan luarku, sungguh telah cukup bagiku pengetahuan Tuhanku dari seluruh permintaan dan usahaku”

Bagian ini menunjukkan hajat Imam Haddad, keterangan dari beberapa ulama santri beliau maksud dari hajat disitu adalah *husn al-khatimah*. Namun, bagi siapapun yang membaca ketika sampai di bait ini dapat menghadirkan kebutuhannya, karena *sirr* syair terletak pada bait ini. Setelah mengeluarkan

<sup>245</sup> Al-Haddad, *Diwan Al-Haddad*, 257.

hajat, bait selanjutnya menerangkan dikabulkannya segala hajat disertai harapan rida dari Allah Swt. agar mendapatkan kesenangan yang hakiki.<sup>246</sup>

“Hajat atau keingin orang saleh memang dia tidak menginginkan hal duniawi, tapi yang mereka inginkan adalah kedekatan kepada Allah Swt. Pengertian dekat itu bukan dekat secara fisik dan tidak kita visualkan, jadi pengertian dekat itu dia lebih mengenal kepada Allah Swt.”<sup>247</sup>

Bagian terakhir syair Qad Kafani ini penuh dengan sisi ruhani, sehingga pembahasan didalamnya akan masuk pada aspek batin sedikit lebih dalam dari beberapa akhlak sebelumnya. Contohnya, dalam bait kedua ada lafaz “*sirr*” dalam kamus berarti rahasia,<sup>248</sup> sedangkan dalam konteks tasawuf diartikan rahasia antara tidak ada dan ada dalam kebajikan-Nya dan yang mengetahuinya adalah Tuhan sendiri, *sirr* tidak bisa diawasi oleh makhluk.<sup>249</sup> Namun, dalam Bahasa Arab diketahui kata *sirr* juga bisa diartikan sebagai hati, selain *qalb*, *fuad*, *baal*, Hal ini selaras dengan penjelasan Habib Abdurrahman bin Husain Alattas berikut:

“Pengertian *sirr*, sesuatu yang lebih dalam dari *al-qalbu*, hati. *Sirr* tempat Allah menaruh anugerah-anugerah yang berkaitan dengan makrifat, tidak akan bisa ada anugerah tersebut di dalam *sirr* kalau hatinya sendiri masih kotor. Bisa dibilang *sirr* lebih *a'maq*, lebih dalam, hati lebih bisa dibilang wadahnya *sirr*, kalau wadahnya tadi kotor maka *sirr* tidak akan bisa ketemu dengan makrifat.”<sup>250</sup>

Cara menghidupkan *sirr*, bagian paling dalam hati manusia, bagi seorang pendidik adalah membersihkan hati dari semua penyakit, termasuk diantaranya hasad, prasangka buruk, dan sebagainya. Karena ketika hati seorang pendidik bersih kemudian diisi dengan akhlak baik, misalnya sabar,

<sup>246</sup> Alattas, Wawancara Pribadi, 4 Desember 2022.

<sup>247</sup> Alattas, Wawancara Pribadi, 1 Januari 2023.

<sup>248</sup> Askar, *al-Azhar Kamus*, 327.

<sup>249</sup> al-Sarraj, *Al-Luma'*, 701.

<sup>250</sup> Alattas, Wawancara Pribadi, 1 Januari 2023.

ikhlas, tawakal, rida, dsb, anugerah ilahi berupa kedekatan pada-Nya akan masuk dalam dirinya. Saat pendidik memiliki hati bersih, akhlak yang mulia, dan tujuan kebaikan mendidik ikhlas mengharap rida-Nya sungguh dia benar-benar ada dalam jalan yang diridai oleh Allah Swt.

Pendidik yang memiliki ilmu dan pengetahuan mumpuni disertai pembersihan jiwa dari akhlak buruk diganti dengan pembiasaan bermacam-macam akhlak baik yang telah disebutkan bermakna dia telah berjalan mendekat menuju Allah Swt. sebagaimana pernyataan Imam Al-Haddad berikut:

أعلم أن السير حقيقي ومعنوي، بتزكية النفس والجوارح عن المنكرات الأخلاق والأعمال ثم بتحليلتها بمحاسن الأخلاق والأعمال، وبذلك يقرب العبد من حضرة الله تعالى قرباً معنوياً<sup>251</sup>

“Ketauhilah bahwa yang dimaksud berjalan menuju Allah secara hakikat dan maknanya yaitu dengan membersihkan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan raga dari berbagai bentuk akhlak dan amal yang mungkar (tidak baik), kemudian menghiasi hati dan raganya dengan bermacam-macam akhlak dan amal baik, dengan cara itulah seorang hamba mendekat ke hadirat Allah Swt.”

Mengingat beratnya akhlak pendidik dari telaah diatas dan bab sebelumnya, Imam Haddad telah mewanti-wanti pendidik yang istikamah dalam menyebarkan ilmu pengetahuan bila terbesit ketakutan karena luhur dan tingginya kedudukan ilmu dan teguran mengenai bagi yang tidak mengamalkan. Bagi pendidik yang berpikir demikian, perlu diketahui bahwa tugas pendidik mengajarkan ilmu, mengajarkan ilmu termasuk bagian mengamalkan ilmu. Pendidik yang mengajarkan ilmu namun tidak

<sup>251</sup> Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *al-Nafais al-'Ulwiyyah fi al-Masaail al-Shufiyyah* (tk: Dar al-Hawi, 1993), 43.

mengamalkan ilmunya masih lebih baik daripada pendidik yang tidak mengamalkan dan tidak mengajarkan ilmunya. Jika kita tidak mampu melaksanakan kebaikan seluruhnya, maka jangan lemah melakukan sebagiannya.<sup>252</sup>

Walaupun memang banyak sabda dan riwayat yang menyatakan sebuah tulah bagi pendidik atau orang yang berilmu tetapi tidak mengamalkan ilmunya, misalnya dalam karya Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali dituliskan salah satu sabda Rasul, "Manusia yang paling berat azabnya kelak Hari Kiamat adalah orang berilmu yang tidak mengamalkan ilmunya."<sup>253</sup>

Perlu diketahui, peringatan sabda diatas akan jadi lebih kuat lagi patut bagi pendidik yang tidak mengamalkan juga tidak mengajarkan ilmunya. Hal demikian Karena orang pertama diberi Allah dua kewajiban, namun dia mengerjakan salah satunya dan meninggalkan yang lain. Sedangkan orang kedua diberi Allah dua kewajiban, dia meninggalkan keduanya. Sudah tentu orang kedua lebih pantas dapat peringatan dan layak dihukum.

Bila pendidik masih terbesit dalam pikirannya mengenai kemuliaan pendidik dan merasa bahwa itu hanya panggung bagi para ulama yang terakui kredibilitas kealimannya. Kemudian prasangka seperti ini menyebabkan hilangnya keberanian, membuat diam tidak mengajak ke jalan Allah, malu memberi petunjuk pada orang lain, lalu menyangka bahwa ini semua adalah rasa tawaduk. Ketauhilah sesungguhnya prasangka diatas adalah sangkaan

<sup>252</sup> "Berat, Menilik Kepribadian Pendidik Ala Habib Umar bin Hafidz," Rachmad Hidayat, diakses pada 16 Maret 2022, <https://mustafasdust.blogspot.com/2023/03/berat-menilik-kepribadian-pendidik-ala.html>.

<sup>253</sup> Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad* (Beirut: Daar al-Minhaj, 2014), 39.

yang rusak/sesat, karena kebenaran tidak akan mencegah kebenaran lainnya, begitu juga kebaikan tidak akan mencegah kebaikan lainnya. Seyogyanya pendidik bersungguh-sungguh, bergegas untuk mengajak kebenaran, memberi petunjuk kebaikan disertai rasa tawaduk (rendah hati), *khudhu'* (rendah diri dihadapan Allah) mengakui bahwa dirinya masih lalai, dan khusyuk. Itu adalah sikap sempurna, sifat kekasih Allah, pantang mundur dari bisikan-bisikan setan, tidak teralihkannya oleh khayalan dan tipuan buruk setan yang dianggap baik.<sup>254</sup>

Dari seluruh akhlak pendidik dalam syair Qad Kafani yang dipaparkan dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya hal tersebut karena Imam Haddad mengatakan sebagai berikut:

“Setiap orang yang ilmunya hanya sekadar ilmu yang tidak bermanfaat dan penting untuk agama, maka penetapan bagi dirinya sebagai ulama hanya sekadar gambaran saja tanpa hakikat baginya, bahkan kadangkadangkanya itu dapat menjadikan sebab bagi dirinya jatuh ke dalam murka Allah Swt., kehancuran bagi dirinya dan hilang kehidupan akhiratnya.”<sup>255</sup>

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa pendidik dengan ilmu saja tanpa dibarengi akhlak mulia bukanlah ilmu yang sesungguhnya, melainkan hanya bentuk saja dalam lisan dan zahirnya, tidak pada hati pendidik sedikitpun. Sebagaimana kata Imam Malik, “Ilmu bukanlah dengan banyaknya menghafal riwayat, sesungguhnya ilmu adalah cahaya yang dipancarkan Allah ke dalam hati.”

<sup>254</sup> Hidayat, “Berat, Menilik.”

<sup>255</sup> Al-Haddad, *Dakwah Cara*, Jilid 1, 24.

Begitupula ada sebagian riwayat, “Ilmu dipanggil oleh amal, jika pembawanya mau mengamalkan maka ilmu akan menyambutnya, jika pembawanya tidak mau mengamalkan maka ilmu akan pergi,” yaitu pergi cahaya bekas ilmu dalam hati pembawanya dan dicabutnya keberkahan ilmu dalam dirinya, sehingga yang tersisa hanyalah rupa dan bualan belaka, ini yang akan menjadi cap buruk bagi orang yang membawanya.

### B. Konsep Akhlak Pendidik dalam Kitab Ta’lim Muta’allim

Dalam kitabnya, Ta’lim Muta’allim, Imam Al-Zarnuji menuliskan beberapa konsep akhlak yang patut dimiliki oleh para pendidik diantaranya sebagai berikut:

وينبغي لأهل العلم أن لا يذلل نفسه بالطَّمع في غير مطمَعٍ ويتحرَّزَ عَمَّا فِيهِ مَذَلَّةُ الْعِلْمِ  
 واهله ويكُونُ متواضِعًا<sup>256</sup>

“Dan seyogyanya orang berilmu tidak membuat dirinya sendiri menjadi hina lantaran tamak terhadap sesuatu yang tidak semestinya, dan menjaga diri dari hal-hal yang membuat rendah ilmu dan ahlinya, dan jadilah orang yang selalu rendah hati”

Dari cuplikan isi Ta’lim Muta’allim diatas, Imam Al-Zarnuji menjelaskan bahwa seorang pendidik hendaklah memiliki akhlak diantaranya:

#### 1. Tidak Tamak

Akhlak ini senada dalam karya K.H. Hasyim Asy’ari mengutip syair dari Abu Hasan al-Jurjani bahwa jika muncul tamak dan menjadikan ilmu sebagai tangga meraih hal duniawi maka pendidik belum memenuhi hak ilmu, jika muncul rasa mencari kedudukan di mata manusia melalui ilmu maka pendidik telah merendahkan jiwanya karena hal hina, karena

<sup>256</sup> Al-Zarnuji, *Ta’lim Muta’allim* (Surabaya: Mutiara Ilmu, tt), 11–12.

ketamakan duniawi yang diraih dengan memanfaatkan ilmu mulia membuat pendidik memanen kehinaan.<sup>257</sup>

Lebih lanjut K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan guru harus memiliki perangai zuhud dan mengambil dunia sekadar cukup untuk diri sendiri dan keluarganya sesuai standar kanaah, dibarengi dengan sabda Rasul Saw, "Akan mulia orang yang kanaah dan akan hina orang yang tamak."<sup>258</sup>

Pendidik sebagai orang berilmu harus meletakkan nilai-nilai moral dalam dirinya. Potongan kitab Ta'lim Muta'allim diatas sebagai pengingat bahwa pendidik berusaha selalu memelihara dan menghindarkan dirinya dari segala akhlak dan perbuatan yang berlebihan, yaitu perbuatan yang menimbulkan kesan terhadap ilmu dan pembawanya (ilmuwan/pendidikan). Garis besarnya, pendidik selalu berupaya mengantongi sifat *iffah* (menjaga diri dari berbagai hal yang dapat merendahkan, merusak, dan menjatuhkan harga dirinya).

## 2. Menjaga Diri dari Merendahkan Ilmu dan Pemiliknya

Penjelasan dari akhlak ini juga persis dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yang menyebutkan bahwa salah satu akhlak pendidik dengan tidak mengunjungi berbagai tempat yang dapat menimbulkan suuzan orang lain, yang secara lahir perbuatan mungkar, kecuali pendidik terpaksa melakukan hal tsb hendaknya menjelaskan hukum dan alasan dibalik perbuatannya untuk menjauhkan orang lain dari buruk sangka.

<sup>257</sup> Asy'ari, *Etika Guru*, 69.

<sup>258</sup> Asy'ari, *Adab al-'Alim*, 58.

Selanjutnya dijelaskan bahwa seorang alim, khususnya pendidik, yang tak memedulikan ilmunya dengan melakukan hal-hal buruk yang tidak sesuai dengan syariat dan tidak peduli dirinya akan dibuat malu oleh perbuatannya sendiri.<sup>259</sup> Hal demikian adalah salah satu dari dua penyebab firnah besar dan dahsyatnya kerusakan disamping seorang yang kurang ilmu syariat.

Mengapa demikian? Karena orang kurang ilmu tersebut melakukan ibadah mengikuti keyakinannya tanpa mengetahui keabsahan atau yang menyebabkan rusaknya seluruh ibadah. Sedangkan seorang pendidik yang melakukan hal-hal buruk masih dalam benarnya keyakinan, namun ditakutkan akan menjerumuskan anak didik/umat.

Salah satu bentuk merendahkan diri bagi seorang pendidik menurut Imam Ghazali adalah memanfaatkan ilmu hanya untuk memperkaya harta, kedudukan, dan hal duniawi lainnya. Karena menurut beliau harta dan apa yang ada di dunia adalah pelayan badan, sedangkan badan adalah kendaraan jiwa dan yang dilayani adalah ilmu karena dengan ilmu saja jiwa akan mulia. Sehingga beliau katakan berikut:

فمن طلب بالعلم المال كان كمن مسح أسفل مداسه بوجهه لينظفة، فجعل  
المخدوم خادمًا والخادم مخدومًا وذلك هو الانتكاس على أم الرأس<sup>260</sup>

“Barang siapa yang mencari harta dengan ilmu maka dia seperti orang yang mengusap kotoran bawah dengan wajahnya untuk membersihkan kotoran tersebut, maka orang yang dilayani menjadi pelayan dan pelayan menjadi orang yang dilayani dan itulah jungkir balik.”

### 3. Tawaduk (Rendah Hati)

<sup>259</sup> Fathullah, *Ta'lim Muta'allim*, 81.

<sup>260</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum*, Juz 1, 79–80.

Tawaduk adalah memosisikan diri antara sifat sombong dan hina (merendahkan diri sendiri).<sup>261</sup> Sombong diharamkan kepada seluruh manusia karena sifat tersebut selendang kekhususan bagi Allah Swt. semata,<sup>262</sup> begitu pula dengan keharaman merendahkan diri sendiri, sedangkan perkara yang paling baik adalah tengah antara keduanya (tawaduk).

Seorang pendidik hendaklah mengerti bahwa dia sebatas penyampai ilmu, pengetahuan, kebenaran syariat, dan atas izin Allah-lah dia dapat mengajak umat menapaki risalah agama dengan benar. Pendidik harus menanamkan akhlak sebagai pelayan Rasulullah dalam menyebarkan agama Islam.

Ketika seorang pendidik mampu menundukkan hati dihadapan Allah dan rasul-Nya, disitulah Allah akan mengangkat dan memuliakan derajatnya<sup>263</sup> dengan dibukanya jalan untuk diterima dihadapan manusia dalam misi penyebaran ajaran agama melalui lisannya. Sebaliknya, pendidik yang sombong dan melupakan tugasnya sebagai pengemban amanat dakwah dengan memandang rendah anak didik dihadapannya dapat menyebabkan rendahnya derajat di sisi Allah Swt.

Selanjutnya Imam Al-Zarnuji menuliskan sebagai berikut:

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ وَالْأَوْعَرَ وَالْأَسَنَّ<sup>264</sup>

<sup>261</sup> Fathullah, *Ta'lim Muta'allim*, 83.

<sup>262</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz 15 (tp: Muassasah al-Risalah, 2001), 211.

<sup>263</sup> Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz 4 (Kairo: Mathba'ah Isa al-Babi al-Halabi wa Syarakah, 1955), 2001.

<sup>264</sup> Al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, 14.

“Dalam memilih guru, seyogyanya memilih yang lebih alim, lebih wara’, dan lebih tua usianya”

Dari redaksi diatas lebih lanjut Imam Al-Zarnuji menyebutkan kriteria akhlak pendidik diantaranya:

### 1. Alim

Akhlak selanjutnya menggunakan lafaz *a’lam*, berasal dari ‘*alim*’ berarti orang yang berilmu. Sedangkan ‘*a’lam*’ merupakan isim *tafdil* berarti lebih berilmu. Dengan kata lain, pendidik adalah orang yang lebih dari sekedar tahu, melainkan pendidik yang tinggi keilmuannya, memiliki ilmu banyak, ahli dalam bidangnya, dan selalu bertambah ilmunya. Selaras dengan *syarah Ta’lim Muta’allim* menyebutkan:

(الأعلم) أي الأستاذ الذي له زيادة علم<sup>265</sup>

Menengok KBBI arti alim adalah berilmu (terutama dalam hal agama Islam); saleh.<sup>266</sup> Sejalan penjelasan tersebut, pendidik dihadapan anak didik sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dengan demikian, pendidik memiliki kewajiban menyebarkan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki serta senantiasa memupuk pengetahuan yang dimiliki.

Memupuk pengetahuan merupakan tuntutan zaman karena majunya teknologi informasi, banyak sumber bacaan yang berkeliaran disertai jaringan internet yang sudah menjamah seluruh gawai, sehingga besar kemungkinan anak didik merasa lebih tahu dan lebih pintar daripada gurunya. Oleh sebab itu pendidik harus siap sebelum mengajar dengan

<sup>265</sup> Fathullah, *Ta’lim Muta’allim*, 108.

<sup>266</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/alim>. Diakses pada 24 Februari 2023.

mengulas materi yang telah di dapat pada proses belajar atau mencari tambahan dan meningkatkan informasi pada materi pelajaran yang hendak disampaikan. Cara demikian juga berguna menjaga muruah pendidik, meningkatkan kepercayaan anak didik pada pendidik, dan mengurangi rasa menyepelan pendidik saat pelajaran.

Mengingat cakupan makna *a'lam* serta banyaknya sebutan pendidik pada bab sebelumnya dapat diketahui bahwa pendidik memiliki profesionalitas (kekhususan dalam bidang tertentu) sembari mengenggam kompetensi dan nilai-nilai moral, pendidik mampu berperilaku dalam sisi kognitif selalu antusias nambah ilmu dan bersungguh-sungguh mengamalkan, psikomotorik, dan afektif dengan sepiantasnya.

Dalam akhlak satu ini, Imam Ghazali mengatakan dalam *Ihya 'Ulum al-Diin*, mengingatkan untuk para pemangku ilmu, khususnya pendidik, agar selalu mengamalkan ilmunya karena perumpamaan pendidik dan anak didik layaknya kayu dan bayangan (sebagaimana yang telah dijelaskan di Bab II). Sehingga, Imam Ghazali berpendapat dosa orang alim yang bermaksiat itu lebih besar daripada dosa orang bodoh, karena tergelincirnya orang alim akan menggelincirkan orang banyak dan merekak mengikutinya. Padahal orang yang mencontohkan perilaku buruk dia akan menanggung dosa orang yang menirunya.<sup>267</sup> Oleh sebab itu Sayidina Ali mengatakan demikian:

---

<sup>267</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Jilid 1, 181.

قسم ظهري رجلاّن: عالم متهتك وجاهل متنسك؛ فالجاهل يغر الناس بتنسكه،  
والعلم يغرهم بتهتكه<sup>268</sup>

“Dua orang yang mendatangkan bala, yaitu orang alim yang melalaikan dirinya, yakni jatuh dalam maksiat dan orang bodoh yang ahli ibadah. Orang bodoh menipu orang lain dengan ibadahnya dan orang alim menipu orang lain dengan kelalaiannya.”

## 2. *Wara'*

Akhlak selanjutnya menggunakan lafaz *awra'*, merupakan isim *tafdlil* berrati pendidik yang memiliki sifat warak lebih atau kehati-hatian yang besar di setiap ucapan dan perbuatannya. Dalam KBBI, warak diartikan sebagai menjauhi perkara yang belum jelas status hukum halal dan haramnya karena takut khawatir pada keharamannya; patuh dan taat kepada Allah.<sup>269</sup> Sebagaimana dalam sabda Rasulullah, “Tinggalkanlah segala sesuatu yang membuatmu ragu kepada segala sesuatu yang tidak membuatmu ragu,”<sup>270</sup> juga hadis berikut:

“(Suatu hal) yang halal itu jelas dan (suatu hal) yang haram jelas, sedangkan (suatu hal) yang ada di antara keduanya adalah suatu hal yang samar (syubhat) yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Barang siapa menghindari segenap hal syubhat, maka dia benar-benar telah menjaga kebersihan dirinya juga agamanya dan barang siapa terjatuh dalam perkara syubhat, dia telah terjatuh dalam perkara haram”<sup>271</sup>

Syekh Ibrahim bin Ismail menyebut pendidik yang *wara'* adalah pendidik yang dapat menjauhi percakapan yang tidak memberikan manfaat, tidak banyak senda gurau, tidak membuat umur dan waktu sia-

<sup>268</sup> Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum*, Juz 1, 82.

<sup>269</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/warak>. Diakses pada 14 Maret 2023.

<sup>270</sup> Yahya bin Syaraf al-Diin al-Nawawi, *al-Arba'in al-Nawawiyah* (Surabaya: Toko Kitab Imam, tt), 13.

<sup>271</sup> Al-Nawawi, *al-Arab'in al-Nawawiyah*, 10.

sia, menjauhi berbicara kejelekan dan aib orang lain, dan bergaul dengan sosial tanpa diisi gunjingan dan cakap angin atau membual.<sup>272</sup> Seperti dalam sabda Rasulullah, “Dari tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan apa-apa yang tidak penting untuknya.”<sup>273</sup> Singkatnya, menjaga diri dari segala sesuatu yang sia-sia dan haram.

Selaras dengan Imam Haddad, beliau katakan bahwa akhlak warak adalah senjata sakti penjunjung agama dan dari akhlak inilah yang menjadi salah satu ciri pendidik yang mengamalkan ilmunya. Dikuatkan dengan perkataan Abdullah bin Umar, “Apabila kamu salat terus menerus hingga tubuhmu seperti busur dan berpuasa hingga badanmu seperti tali pengikat, maka Allah tidak meneria kedua amalan tersebut kecuali dengan warak.”<sup>274</sup>

Termasuk *wara'* adalah mengembalikan tujuan utama mengajar dan mendidik untuk menggapai rida Allah Swt. agar tidak ditunggangi dengan niat buruk lainnya, sebab mengajarkan ilmu adalah urusan penting dalam agama dan memiliki kedudukan tinggi di sisi orang mukmin.

### 3. Lebih Tua

Pendidik selanjutnya adalah lebih tua, menggunakan lafaz *asanna*, yaitu paling matang atau lebih matang usianya. Hal demikian isyarat adanya rasa kebabakan dalam diri, karena seorang bapak adalah orang yang lebih

<sup>272</sup> Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* (Semarang: Toha Putra, tt), 40. Dalam Miftahuddin, “Konsep Profil Guru dan Siswa (Menenal Pemikiran Al-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim dan Relevansinya,” *Cakrawala Pendidikan* 25, No. 2 (Juni 2006): 255, <https://doi.org/10.21831/cp.v1i2.8518>.

<sup>273</sup> Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *al-Jaami' al-Kabiir*, Juz 4 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1996), 148.

<sup>274</sup> Al-Haddad, *Terjemah Risalah*, 126–127.

tua dan dewasa walaupun belum atau tidak menjadi pendidik, sehingga memunculkan akhlak menyayangi yang lebih muda.

Selanjutnya Imam Al-Zarnuji menuliskan sebagai berikut:

وقال وجدته شيخًا وقورًا حليمًا صبورًا<sup>275</sup>

“Berkata (Imam Abu Hanifah tentang gurunya, Syekh Hammad bin Abu Sulaiman) aku mengenalnya sebagai sosok orang tua yang agung derajatnya, penyantun, dan penyabar.”

Dalam redaksi diatas dapat diketahui Imam Al-Zarnuji menyebutkan klasifikasi akhlak pendidik yang ditemukan oleh Imam Abu Hanifah diantaranya:

#### 1. Lebih Dewasa

Akhlak ini disarikan dari lafaz *syai Khan* dapat ditilik dari segi kata benda menunjukkan seseorang yang lebih tua, dari segi kata kerja menunjukkan jabatan kepemimpinan, sedangkan dari segi penyebutan biasanya diberikan pada ahli ilmu, agama, ulama, dan pembesar agama Islam. Dari sedikit penjelasan tersebut, perbedaan antara sifat lebih tua dan lebih dewasa terletak pada makna. Lebih tua bermaksud umur, sedangkan lebih dewasa bermaksud perkembangan atau kualitas, antara keduanya menyeimbangkan dewasa umur (tua) dan dewasa ilmu (banyak pengetahuan).

Akhlak pendidik yang lebih dewasa bermaksud sebagai pengantar pada pengetahuan dan akhlak yang baik, karena anak didik yang belum mencapai kedewasaan belum dapat dikatakan *selfstanding*, mereka memiliki moral heteronom, sehingga butuh banyak pendapat dan

<sup>275</sup> Al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, 14.

pemikiran orang dewasa (pendidik) sebagai rujukan pengetahuan dan perilaku keseharian,<sup>276</sup> mengingat salah satu ciri kedewasaan adalah kemampuan seseorang melihat perkara secara objektif, dapat bertanggung jawab, dan memiliki pedoman hidup.<sup>277</sup>

Selaras dengan ini Imam Haddad menulis salah satu tugas ulama (penulis mengarahkan pada pendidik) adalah menjadi tempat kembali dan rujukan ketika mengalami kebingungan tentang suatu perkara dan kesulitan tentang suatu masalah. Ketika bertemu dengan pendidik ilanglah kebingungan dan masalah akan tercerahkan.<sup>278</sup>

Dari sini pendidik menempatkan dirinya sebagai pemangku tugas membantu mengembangkan kepribadian anak didik, karena pendidik memiliki kepribadian baik, kesehatan mental, pengalaman dan pengetahuan mumpuni yang mengantarkan anak didik sebagai makhluk sosial dan kultural yang mampu berhadapan dengan arus zaman. Padatnya, tidak mungkin pendidik membawa kedewasaan anak didik bila dia sendiri tidak dewasa.

## 2. Wibawa

Akhlak ini dari lafaz *wuquuran*, yaitu dihormati dan bermartabat, dapat juga bermakna keagungan.<sup>279</sup> Saat lafaz *syaikhan* dan *wuquuran* disatukan dapat diarahkan pada seorang pendidik yang memiliki akhlak mulia.<sup>280</sup>

<sup>276</sup> Miftahuddin, "Konsep Profil", 256.

<sup>277</sup> Ansori, "Konsep Profil", 62.

<sup>278</sup> Al-Haddad, *Dakwah Cara*, Jilid 1, 66.

<sup>279</sup> Al-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Makna Pegon Jawa dan Terjemah Indonesia* (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 40.

<sup>280</sup> Al-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 20.

Dalam KBBI wibawa diartikan sebagai pembawaan agar dapat menguasai, memengaruhi, dan dihormati orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik.<sup>281</sup>

Dalam pembelajaran, wibawa seorang pendidik dapat melalui tutur katanya, cara mengajar, isi materi pelajaran atau nasihat, dan itu semua merupakan semburan batin bukan pancara lahir berupa kekuasaan, kewangan, dan posisi jabatan. Dari sini kewibawaan adalah kemampuan seorang pendidik dalam menguasai hati anak didik mereka, menghormati dan segan tanpa ditakuti, berkomunikasi dan ramah tanpa diremehkan.

Akhlak atau pembawaan diri yang berwibawa juga masuk dalam konteks keilmuan. Maksudnya guru tidak boleh mengagungkan salah satu anak didiknya hanya karena anak dari pejabat, khalifah, pemimpin daerah atau negara, kecuali jika ada kemaslahatan yang bisa diharapkan melebihi sifat rendah ini. Beiringan dengan wibawa tersebut, Imam Al-Haddad juga memberi petunjuk untuk berusaha membersihkan diri dari perasaan takut dan tamak (berharap dunia berlebihan) pada orang lain, karena hal demikian menjadi sebab tidak beraninya seseorang menyampaikan kebenaran, bahkan akan mendiamkan hal batil, padahal ini adalah penghinaan terhadap agama.<sup>282</sup>

Hal demikian telah dicontohkan Imam Malik bin Anas yang menolak permintaan Harun Al-Rasyid saat diminta khusus putra-putri bangsawan di istana, karena bagi Imam Malik pencari ilmu harus rela merendahkan diri

---

<sup>281</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kepemimpinan>. Diakses pada 26 Februari 2023.

<sup>282</sup> Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Adab Suluk al-Murid* (tk: Dar al-Hawi, 1994), 44.

dihadapan pembawa ilmu.<sup>283</sup> Dapat disimpulkan, siapa yang mengagungkan ilmu akan diagungkan Allah dan siapa yang meremehkan ilmu akan dihinakan Allah.

### 3. Santun

Akhlik ini dari lafaz *haliiman*, dalam bahasa Jawa berarti sifat *aris* (santun).<sup>284</sup> Dalam KBBI diartikan halus dan baik (budi bahasa, tingkah laku); sabar dan tenang; sopan; penuh rasa belas kasihan; suka menolong.<sup>285</sup> Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* Imam Al-Zarnuji menyuguhkan hikayat tentang Syekh Shadr Al-Ajall Burhan Al-Aimmah yang mengajar kedua putranya, Al-Shadr Al-Syahid Hissam Al-Diin dan Al-Shadr Al-Sa'id Taaj Al-Diin, dengan kasih sayang hingga keduanya menjadi alim fikih yang melebihi kebanyakan ulama fikih zaman itu.

Termasuk bagian dari akhlak santun adalah seorang pendidik menasihati anak didik dianjurkan untuk menggunakan bahasa yang halus dan selalu berusaha mencegah anak didiknya dari perilaku yang buruk.<sup>286</sup>

Imam Ghazali menyitir sebuah hadis, “Carilah ilmu dan carilah beserta ilmu akan ketenangan, kesantunan, dan lemah lembutlah kepada orang kamu ajar dan kepada orang yang kamu belajar padanya. Janganlah kamu termasuk dinatara ulama yang pemaksa, lalu kebodohanmu mengalahkan kesantunanmu.” Beliau simpulkan hadis tersebut merupakan isyarat akhlak

<sup>283</sup> “Dekan FTK: Al-Ilmu Yu'ta Wa La Ya'ti,” Rachmad Hidayat, diakses pada 15 Maret 2022, <https://mustafasdust.blogspot.com/2022/02/dekan-ftk-al-ilmu-yuta-wa-la-yati.html>.

<sup>284</sup> Fathullah, *Ta'lim Muta'allim*, 90.

<sup>285</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/santun>. Diakses pada 26 Februari 2023.

<sup>286</sup> Moh. Faizin, et.al., “Pola Interkasi Pendidik dan Peserta Didik pada Abad 21 dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam Al-Ghazali,” *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 2 (Desember 2022), 314, <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.56>.

santun pendidik adalah pembuka akhlak murah hati dan lemah lembut, begitu pula sebaliknya dengan sifat sombong dan keperkasaan yang memaksa akan mencegah kedua sifat tersebut dan memunculkan marah.<sup>287</sup>

Dikisahkan pula Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi, pengarang Maulid Simtudduror, ketika mengajar anak didiknya kelas Bahasa Arab terdapat salah seorang diantara mereka tidak memahami pelajaran, diulangi oleh berkali-kali oleh Habib Ali Al-Habsyi penjelasan materi. Saat jam telah selesai Habib Ali Al-Habsyi menyuruh murid tersebut menambah jam pelajaran di rumah beliau, beliau ulangi penjelasan tetap tidak dapat membuka pikirannya.

Beliau suguhkan roti pada anak didik tersebut, lalu berkata, “Wahai Habib, ini keras, bagaimana kalau dicelup dengan teh atau semisalnya?”. Habib Ali Al-Habsyi membuatkan teh dan menyuapi anak didiknya. Setelah makan, Habib Ali Al-Habsyi mengulangi pelajarannya dan kepahaman menyelimuti pikirannya.<sup>288</sup>

Kisah Habib Ali Al-Habsyi diatas menunjukkan sabda Rasulullah, “Siapa yang tidak menyayangi, dia tidak akan disayangi,”<sup>289</sup> juga hadis berikut, “Sesungguhnya Allah hanya akan menyayangi hamba-hambanya yang penyayang (pada makhluk-Nya)”<sup>290</sup>

<sup>287</sup> Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Diin*, Juz 3, 216.

<sup>288</sup> Alattas, Wawancara Pribadi,

<sup>289</sup> Ahmad bin Ahmad bin Abd Latif al-Zabidi, *Mukhtashar al-Bukhari al-Tajriid al-Shariih* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 431.

<sup>290</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1 (Damaskus: Daar Ibn Katsir, 1993), 431.

Kisah diatas juga menunjukkan didikan sabar, prasangka baik, santun, dan kasih sayang seorang pendidik pada anak didiknya akan menghasilkan pelajaran bermanfaat lagi berharga. Dari akhlak ini pula tumbuh rasa hormat, segan, kepatuhan anak didik pada pendidik mereka.

#### 4. Sabar

Akhlak ini dari lafaz *shabuuran*, yaitu memiliki kesabaran yang lebih.<sup>291</sup> Dalam KBBI diartikan tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, putus asa dan patah hati); tabah; tenang; tidak tergesa-gesa; tidak terburu nafsu.<sup>292</sup> Dalam ayat al-Quran menggunakan sabar dan salat sebagai sarana menggapai pertolongan Allah (QS. Al-Baqarah: 45; 153), dalam hadis pun menerangkan bahwa sabar adalah cahaya yang terang benderang.<sup>293</sup>

Sabar dan pendidik memiliki relasi yang besar, Imam Al-Zarnuji telah menggunakan lafaz *shabuuran* berarti kesabaran yang lebih; banyak kesabarannya, seakan mewanti-wanti pendidik bahwa sabar adalah kontinuitas karena mereka akan bertemu dengan anak didik setiap hari dengan perbedaan watak dan pola pikir. Pendidik akan menemukan banyak tantangan lapangan, misalnya cara mengajar dengan metode yang menyesuaikan dengan sebagian besar karakter anak didik, hubungan hubungan pendidik dengan orang tua, hubungan pendidik dengan rekan sejawat, dan masih banyak lainnya. Oleh sebab itu Rasulullah pernah

<sup>291</sup> Fathullah, *Ta'lim Muta'allim*, 90. Al-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim*, 40.

<sup>292</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sabar>. Diakses pada 26 februari 2023.

<sup>293</sup> Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz 1 (Kairo: Mathba'ah Isa al-Babi al-Halabi wa Syarakah, 1955), 203.

bersabda, “Bukanlah orang yang kuat dengan (memenangkan) pergulatan, sesungguhnya orang yang kuat adalah yang mampu menguasai dirinya ketika marah”<sup>294</sup>

Sebagaimana dalam QS. Al-Fushshilat: 35, “(Sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak (pula) dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.” Dari ayat tersebut diketahui bahwa sabar akan melahirkan akhlak kasih sayang dan lemah lembut, sejalan dengan itu Imam Haddad mengemukakan bahwa akhlak tersebut adalah kebaikan yang murni, sehingga orang berakal melakukan sesuatu yang berhubungan dengan manusia, baik orang khusus, anak-anak, pembantu, dan umum lainnya dengan sikap lemah lembut.<sup>295</sup>

Akhlak sabar dalam mendidik merupakan profesionalisme kepribadian, bukan hanya tentang telah selesainya kewajiban di dalam ruang kelas. Sehingga pendidik harus mengetahui bahwa sabar adalah keutamaan jiwa dan akhlak yang ada pada tingkat tertinggi tata krama.

Selanjutnya Imam Al-Zarnuji menuliskan sebagai berikut:

وينبغي أن يكونَ صاحب العلمِ مشفقًا ناصحًا غيرَ حاسدٍ فالحسدُ يضرُّه ولا  
ينفعُ<sup>296</sup>

“Dan seyogyanya bagi orang berilmu memiliki rasa kasih sayang, berkenan memberikan nasihat, tidak bersifat hasad, hasad itu membahayakan dan tidak memberikan manfaat.”

<sup>294</sup> al-Zabidi, *Mukhtashar al-Bukhari*, 434.

<sup>295</sup> Al-Haddad, *al-Fushulul Ilmiyyah*, 68.

<sup>296</sup> Al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, 57.

Tulisan Imam Al-Zarnuji diatas menyebutkan akhlak yang selayaknya dimiliki seorang pendidik diantaranya:

#### 1. Memiliki Kasih Sayang

Akhlak pendidik selanjutnya memiliki kasih sayang. Kasih sayang ini penting mengingat pendidik, khususnya guru agama, yang memberikan faidah guna kehidupan akhirat atau ilmu dunia dengan tujuan akhirat.<sup>297</sup> Rasa kasih sayang pendidik pada anak didik sebagaimana kasih sayang pada anak-anak mereka. Hal ini didasarkan pada hadis Nabi Saw., “Sesungguhnya aku bagiku kalian seperti orang tua pada anaknya.”

Akhlak ini sebagaimana yang dituturkan berkali-kali oleh guru-guru kami mengenai hadis Rasulullah, “Tidaklah beriman salah seorang diantara kalian hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri,”<sup>298</sup> dalam hadis lain berbunyi:

<sup>299</sup> الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ

“Orang-orang penyayang akan disayangi oleh Ar-Rahman, kasih sayangnya pada siapa saja penduduk dibumi, niscaya kalian akan disayangi oleh para penduduk langit.”

Menurut Imam Ghazali, pendidik, khususnya ahli agama, dan anak didik mereka adalah para musafir akhirat yang menempuh jalan di dunia, sehingga berlaku kasih sayang dan lemah lembut atas dasar ketakwaan diantara mereka akan menumbuhkan rasa mencintai pada sesama manusia,

<sup>297</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Jilid 1, 171.

<sup>298</sup> al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, 14.

<sup>299</sup> Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *al-Jaami' al-Kabii*, Juz 3 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1996), 483.

menguatkan persaudaraan (QS. Al-Hujurat: 10), dan membuka kelapangan dada.

## 2. Penasihat

Anak didik ibarat berlian, bila dipegang oleh bukan ahlinya tidak akan nampak kilauannya, namun ketika dipegang pakar batu alam akan menghasilkan produk yang mahal. Inilah tugas pendidik, anak didik bukan hanya sekadar membutuhkan ilmu dari kitab atau buku, melainkan juga butuh nasihat, arahan, bimbingan, doa, ketekunan, dan kesabaran mereka.

Seirama dengan itu, Imam Haddad memberikan arahan bagi pendidik untuk menasihati dengan tulus secara lisan dan hati. Bila dalam urusan tertentu (privasi), lebih baik diajak ke tempat yang sekiranya sepi dari keramaian dan menasihatnya dengan lemah lembut. Bila di ruang umum, menasihati tidak dengan kata-kata langsung, melainkan sindiran yang mudah dipahami tanpa menyebut subjek yang sedang dituju.<sup>300</sup>

Namun, perlu diperhatikan terkait akhlak pendidik satu ini, menyitir QS. Al-Baqarah: 44 berikut:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Mengapa kamu menyuruh orang lain untuk (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca suci? Tidakkah kamu mengerti?”

Ayat diatas sebagai pepeling pendidik sebagai orang yang memberikan nasihat dan petuah, pendidik dituntut kesesuaian antara perkataan dan perbuatan mereka. Disimpulkan, suatu kesalahan besar bila pendidik selaku pemberi wejangan tetapi dirinya tidak menjalankan apa yang

<sup>300</sup> Al-Haddad, *Terjemah Risalah*, 163, 165.

dikatakan. Lebih-lebih pendidik adalah subjek teladan di mata anak didik, demikian tingginya kedudukan guru layaknya cermin bagi mereka.

### 3. Tidak Dengki

Dengki adalah mengharap hilangnya nikmat yang dimiliki oleh orang lain.<sup>301</sup> Menurut Imam Haddad, sifat dengki lahir dari rasa tidak senang bila melihat sesamanya mendapatkan nikmat dan anugerah Allah, baik hal duniawi atau ukhrawi.<sup>302</sup> Seorang pendidik hendaknya memperbagus ilmu dan amalnya agar mengerti bahwa sifat demikian membahayakan diri dan tidak memberi manfaat, baik dunia dan akhirat. Mengenai ini telah disabdakan Rasulullah Saw., “dengki akan memakan banyak amal kebaikan, bak api yang melahap kayu kering.”<sup>303</sup> Dalam sabdanya yang lain, “Janganlah kalian hasud, tercerai-berai, saling benci, saling berpaling satu dan lainnya, jadilah kalian hamba Allah saling bersaudara sebagaimana Allah memerintahkan kalian.”<sup>304</sup> Hadis tersebut memberi petunjuk bahwa pendidik mengajarkan pada jiwanya dan anak didik untuk menjalin perdamaian dengan menjauhi dengki dan buruk sangka.

Pendidik dan pencari ilmu hendaknya meraih rida-Nya tanpa mencari pujian dari manusia. Ketika pendidik mendapatkan dengki seyogyanya tetap bersungguh-sungguh pada tujuan awal, sebab saat orang yang dimusuhi tidak menaruh telinga pada pembicaraan musuh dan lebih

<sup>301</sup> Fathullah, *Ta'lim Muta'allim*, 336.

<sup>302</sup> Al-Haddad, *Risalah al-Mu'awanah*, 145.

<sup>303</sup> Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Juz 7 (Beirut: Daar al-Risalah al-'Alamiyah, 2009), 264.

<sup>304</sup> Sulaiman bin Ahmad al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Awsath*, Juz 7 (Kairo: Daar al-Haramain, 1995), 117.

memusatkan diri pada ilmu dan akhlak, hal tersebut menyebabkan bertambahnya kesedihan dari musuh.

Selanjutnya Imam Al-Zarnuji menuliskan sebagai berikut:

<sup>305</sup> وَيَنْبَغِي أَنْ لَا يَنْزِعَ أَحَدًا وَلَا صِمَهُ لِأَنَّهُ يُضَيِّعُ أَوْقَاتَهُ

“Pendidik hendaknya tidak berselisih dan bercekcok dengan orang lain, karena hal itu hanya membuat waktu menjadi habis sia-sia”

Tulisan Imam Al-Zarnuji diatas menyebutkan akhlak seorang pendidik tidak berselisih dan cekcok dengan orang lain. Seorang pendidik hendaknya fokus dalam menegakkan syariat Allah, sunah nabi-Nya, dan membina umat, ketiganya adalah tujuan agung nan luhur. Ketika mengetahui kemuliaan ini hendaknya pendidik menyibukkan diri pada hal-hal mulia dan beruntung baginya di dunia dan akhirat daripada sibuk memojokkan seseorang.

Sependapat dengan akhlak pendidik yang ditulis Imam Zarnuji diatas, Imam Haddad juga menerangkan untuk menghindari debat dan bantah-bantahan karena menyebabkan berkobarnya marah, risaunya hati, timbulnya permusuhan, dan rasa benci satu sama lain.<sup>306</sup> Alasan Imam Haddad berkata demikian karena jika dalam debat pendapat orang lain benar maka terima pendapatnya, jika pendapat orang lain ternyata salah maka berpalinglah dari orang bodoh, sebab kebenaran adalah perkara yang mesti diikuti.

<sup>305</sup> Al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, 58.

<sup>306</sup> Al-Haddad, *Risalah al-Mu'awanah*, 147.

### C. Relevansi Konsep Akhlak Pendidik Perspektif Syair Qad Kafani dan Kitab Ta'lim Muta'allim

Berbincang tentang relevansi akan mengarah pada persamaan atau perbedaan sesuatu yang sedang dikaji dan teliti, demikian maksud sub ini. Dari telaah konsep akhlak pendidik perspektif syair Qad Kafani karya Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad dan kitab Ta'lim Muta'allim karya Imam Al-Zarnuji dapat ditemukan benang merah, yaitu memiliki kesamaan dan keserasian antara keduanya. Kedua konsep tersebut saling melengkapi karena memiliki kesamaan sudut pandang akhlak dan mempunyai kedekatan dengan nilai tasawuf.

Perincian temuan konsep akhlak pendidik perspektif syair Qad Kafani dan kitab Ta'lim Muta'allim dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1  
Konsep Akhlak Pendidik Perspektif Syair Qad Kafani dan Kitab Ta'lim Muta'allim

Perspektif Syair Qad Kafani	Perspektif Kitab Ta'lim Muta'allim
1. Yakin	1. Tidak tamak
2. Fakir	2. Menjaga diri
3. Tawakal	3. Tawaduk
4. <i>Raja'</i>	4. Alim
5. Sabar	5. Warak
6. Tawaduk	6. Lebih tua
7. Istikamah	7. Lebih dewasa
8. Hunuzan	8. Wibawa
	9. Santun
	10. Sabar
	11. Memiliki kasih sayang
	12. Penasihat
	13. Tidak dengki
	14. Tidak berselisih atau cekcok

## 1. Perbedaan Konsep Akhlak Pendidik Perspektif Syair Qad Kafani dan Kitab Ta'lim Muta'allim

Hasil dari penelitian dapat diketahui secara umum konsep akhlak pendidik perspektif syair Qad Kafani dan kitab Ta'lim Muta'allim masih dalam konsep akhlak yang mengarahkan pendidik untuk berhias dan membiasakan diri dengan sikap dan perbuatan terpuji.

Hasil telaah konsep pendidik perspektif syair Qad Kafani dan kitab Ta'lim Muta'allim ditemukan perbedaan antara keduanya. Tetapi, dari banyaknya perbedaan sifat diantara keduanya tidak ada jarak renggang yang besar. Perbedaan keduanya dapat dilihat dari tabel berikut”

Tabel 2  
Persamaan dan Perbedaan Konsep Akhlak Pendidik Syair Qad Kafani dan Kitab Ta'lim Muta'allim

Konsep Akhlak Pendidik Perspektif Syair Qad Kafani	Persamaan Konsep Akhlak Pendidik Perspektif Syair Qad Kafani dan Kitab Ta'lim Muta'allim	Konsep Akhlak Pendidik Perspektif Kitab Ta'lim Muta'allim
1. Yakin 2. Fakir 3. Tawakal 4. <i>Raja'</i> 5. Istikamah 6. Hunuzan	1. Tawaduk 2. Sabar	1. Tidak tamak 2. Menjaga diri 3. Alim 4. Warak 5. Lebih tua 6. Lebih dewasa 7. Wibawa 8. Santun 9. Memiliki kasih sayang 10. Penasihat 11. Tidak dengki 12. Tidak berselisih atau cekcok

Meskipun terdapat perbedaan antara konsep akhlak pendidik perspektif Syair Qad Kafani dan kitab Ta'lim Muta'allim, kedua konsep

diatas memiliki keterkaitan, kesesuaian dan menimbulkan interaksi satu sama lain.

Misalnya akhlak fakir meyakini bahwa pendidik adalah pesuruh Allah dan Rasul-Nya dalam menyampaikan amanat ilmu akan menghasilkan akhlak tidak tamak terhadap apa yang sudah diberikan oleh Allah. Akhlak sabar, yakin, dan tawakal akan melahirkan akhlak menjaga diri dan warak dari perkara haram. Dari akhlak prasangka baik, sabar, dan tawaduk memunculkan akhlak santun, kasih sayang, tidak dengki, tidak berselisih, dan wibawa. Akhlak pendidik penasihat yang santun dan wibawa berinduk pada akhlak kesungguhan berharap (*raja* ).

Konsep akhlak pendidik dalam Ta'lim Muta'allim menyebutkan Alim (berpengetahuan luas) yang selaras dengan seluruh konsep dalam syair Qad Kafani. Pengetahuan dan pemikiran luas dalam mengajar mengarahkan ke arah profesional terhadap setiap perkara yang dihadapi sesuai dengan kebutuhan dan semestinya.

Pengetahuan dan pemikiran luas merupakan salah satu jalan menuju akhlak mulia bagi pendidik (kembali pada pembahasan Bab II mengenai *muzakki* dan *mu'allim*). Hal ini sejalan apa yang dikemukakan oleh Habib Umar bin Hafidz dalam *Munthalaqaat*-nya berikut:

سَعَةُ الْفِكْرِ هَذِهِ تَحْمِلُنَا عَلَى كَثِيرٍ مِنَ الصَّبْرِ وَكَثِيرِ التَّحُمُّلِ، وَعَلَى الْمَسَاحَةِ وَالْعَفْوِ  
عَنِ النَّاسِ وَسَعَةُ الْفِكْرِ نَتِيجَةُ لِلتَّرْبِيَةِ وَالتَّرَكِيَةِ الْبَاطِنَةِ، الْعَمَلُ بِالْبَاطِنِ يُوسِّعُ لَنَا آفَاقَ  
الْفِكْرِ فِي التَّعَامُلِ وَيُهَيِّئُنَا لِأَنَّ نَفَقَهُ عَنِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مَعَانِي الْعَفْوِ وَالصَّفْحِ ﴿خُذِ  
الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ﴾ وَنَعْرِفُ كَيْفَ نُعَدِّي أَدْوَارَنَا حَتَّى فِي جَمِيعِ

شؤونِ مُقاتِلاتِنَا لِلْمُسْلِمِينَ وَلِلْكَافِرِ، لَانْتَعَدَّ الْحُدُودَ وَحُسْنُ تَبْيِينِ وَتَرْجَمَةَ جَمَالَ  
الشَّرِيعَةِ الْمُطَهَّرَةِ بِحُسْنِ التَّعَامُلِ وَحُسْنِ الْأَخْلَاقِ<sup>307</sup>

“Pemikiran yang luas ini menuntut kita untuk banyak sabar dan tahan menghadapi segala situasi dan kondisi, serta kita dituntut untuk memaafkan sesama manusia. Pemikiran yang luas ini adalah hasil dari pendidikan, penyucian hati. Amal batin dapat meluaskan cakrawala pemikiran kita dalam berinteraksi dengan orang lain dan mempersiapkan diri kita dalam memahami perintah Allah Swt tentang maaf dan pemakluman sesama manusia, ‘Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.’ (QS. Al-A’raf: 199). Dengan pemikiran yang luas ini kita dapat mengetahui cara menjalankan berbagai peran kita dalam menyebarkan pengetahuan dalam segala urusan keseharian kita dalam dakwah ini dengan kaum muslim maupun kafir tanpa melewati batas yang tidak diperkenankan. Dan sebaik mungkin kita jelaskan dan sampaikan indahnya syariat Islam yang suci ini melalui interaksi dan akhlak yang baik.”

Dari telaah kedua konsep akhlak diatas ditemukan pentingnya seorang pendidik untuk berpengetahuan luas dibarengi dengan membersihkan jiwa dan raga dari berbagai akhlak tercela, seperti dendam, dengki, zalim, sombong, *riya'*, bangga diri, gila hormat dan pujian, tamak, menggunjing, adu domba, berdusta, dan meremehkan orang lain untuk diganti dengan akhlak-akhlak mulia.

Akhlak-akhlak hasil telaah diatas memiliki hubungan melingkar antara pendidik dan Allah, diri pendidik sendiri, diri pendidik dan anak didik, sehingga bila berbagai akhlak tersebut disatukan akan menghasilkan dakwah atau pendidikan yang cemerlang.

Seluruh akhlak pendidik yang ditemukan dari telaah syair Qad Kafani dan kitab Ta’lim Muta’allim memiliki relevansi dalam memberikan prinsip dan landasan utama dalam memberikan batasan-

<sup>307</sup> Hafidz, *Munthalaqaat*, 21.

batasan umum guna menjabarkan implementasi spontanitas-spesifik individual (akhlak) yang berdasarkan ajaran agama Islam. Kedua konsep akhlak pendidik diatas masih dalam naungan firman Allah Swt. dan hadis Rasulullah berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ<sup>308</sup>

“Aku diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”

Dalam riwayat lain disebutkan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ<sup>309</sup>

“Sesungguhnya aku diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”

Konsep akhlak pendidik perspektif syair Qad Kafani dan kitab Ta’lim Muta’allim penulis pandang juga selaras dengan Pasal 10 Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa guru dan dosen dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.<sup>310</sup> Hanya saja kedua konsep akhlak pendidik tersebut hanya mampu mengisi 3 kompetensi, yaitu kepribadian, sosial, dan profesional.

<sup>308</sup> Malik bin Anas, *al-Muwatha’* (Beirut: Daar al-Fikr, 2012), 457.

<sup>309</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad* (Riyad: Maktabah al-Ma’arif li al-Nasyr wa al-Tawzi’, 1998), 143.

<sup>310</sup> Undang-undang, 10.

Dalam kompetensi pedagogik, dijelaskan pada lampiran UU Nomor 14 Tahun 2005 bahwa kompetensi ini mencakup kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran.<sup>311</sup> Sedangkan kedua konsep akhlak pendidik yang diteliti tidak seluruhnya menjangkau dimensi eksoterik, lebih dominan pada esoteris karena menyangkut akhlak yang diinterpretasikan dari nilai tasawuf.

Dalam kompetensi kepribadian, dijelaskan pada lampiran UU Nomor 14 Tahun 2005 bahwa pendidik memiliki kemampuan dalam berkepribadian mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi anak didik.<sup>312</sup> Aspek ini dijawab oleh syair Qad Kafani pada akhlak yakin pada keluhuran ilmu dan derajat pembawanya, melihat kefakiran diri dihadapan Allah dengan tanpa bertumpu pada ilmu dan keterampilan saja, tawakal pada Allah dan menganggap sebagai pesuruh-Nya, pribadi sabar yang menjadi sendi dalam kasih sayang, lapang dada, lemah lembut pada anak didik, berharap (*raja*) pada Allah bahwa mendidik adalah jalan untuk menyelamatkan umat, tawaduk guna meredam rasa keakuan dalam diri, dan istikamah dalam mendidik guan meraih keutamaan di sisi Allah.

Sedangkan kompetensi kepribadian dalam kitab Ta'lim Muta'allim pada tidak tamaknya seorang pendidik dalam tujuan dunia, menjaga diri dari segala hal yang merendahkan ilmu dan pemiliknya, rendah hati sebagai penyampai syariat dan penerus perjuangan Rasulullah, warak

<sup>311</sup> Penjelasan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen, 41.

<sup>312</sup> Penjelasan Undang, 5.

pada tujuan akhir seorang pendidik dalam mencapai rida Allah dan rasul-Nya, memiliki wibawa dalam pembawaan diri seorang pemilik ilmu, santun sebagai pengantar diterimanya ilmu anak didik, sabar dalam menghadapi anak didik dan rekan sejawat, dan memiliki kasih sayang pada anak didik.

Dalam kompetensi sosial, dijelaskan pada lampiran UU Nomor 14 Tahun 2005 bahwa pendidik memiliki kemampuan komunikasi dan interaksi sosial secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru, orang tua atau wali, dan masyarakat.<sup>313</sup> Kompetensi ini masuk dalam syair Qad Kafani pada akhlak husnuzan pada anak didik agar dapat mengantarkan pada kesabaran dan kontinuitas mendidik. Sedangkan dalam kitab Ta'lim Muta'allim, pendidik seyogyanya lebih tua agar mampu melahirkan akhlak menyayangi yang lebih muda, lebih dewasa selaku pemangku tugas mengembangkan pribadi anak didik, memiliki wibawa dalam pembawaan diri seorang pemilik ilmu, akhlak santun sebagai pengantar diterimanya ilmu anak didik, mampu menasihati diri sendiri dan anak didik, tidak dengki pada rekan sejawat dan masyarakat, serta tidak berselisih atau cekcok dengan sesama guru, anak didik, dan masyarakat.

Dalam kompetensi profesional, dijelaskan pada lampiran UU Nomor 14 Tahun 2005 bahwa pendidik mampu menguasai materi pelajaran

---

<sup>313</sup> Penjelasan Undang, 5.

secara luas dan mendalam.<sup>314</sup> Kompetensi ini tidak dijawab dalam perspektif syair Qad Kafani, melainkan dijawab dalam kitab Ta'lim Muta'allim, yaitu pendidik seyogyanya kaya pengetahuan dan moral dengan menggunakan lafaz 'a'lam.'

## 2. **Persamaan Konsep Akhlak Pendidik Perspektif Syair Qad Kafani dan Kitab Ta'lim Muta'allim**

Dari tabel diatas dapat diketahui relevansi konsep akhlak pendidik perspektif syair Qad Kafani dan kitab Ta'lim Muta'allim memiliki persamaan sifat identik, tawaduk dan sabar.

Jika merujuk pada Bab II kajian teori yang membahas tentang konsep akhlak pendidik dari beberapa tokoh Islam dan praktisi pendidik hampir seluruh dari mereka sepakat memasukkan akhlak tawaduk dan sabar dalam rincian akhlak yang dituntut ada pada diri seorang pendidik. Diantara mereka yang memasukkan tawaduk dan sabar secara eksplisit pada akhlak pendidik antara lain K.H. Hasyim Asy'ari, Mudzakkir Ali, dan Syamsul Nizar. Sedangkan tokoh Islam dan praktisi pendidikan lainnya memasukkan kedua akhlak tersebut dalam kanopi akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh pendidik.

Selaras dengan itu, Habib Abdurrahman Alattas juga mengatakan:

“(Sabar) itu modal bagi pendakwah (pendidik), bagaimana pendakwah, pengajar ketika dia tidak sabar, tidak bisa, tidak akan menghasilkan sesuatu.”<sup>315</sup>

<sup>314</sup> Penjelasan Undang, 5.

<sup>315</sup> Alattas, Wawancara Pribadi, 27 Desember 2022.

Dalam berbagai karya Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad banyak dijumpai anjuran dan perintah untuk tawaduk (rendah hati) dan sabar, diantaranya secara eksplisit pada Washaya al-Naafi'ah, Risalah al-Mu'awanah, secara implisit khususnya untuk pendidik ada dalam al-Da'wah al-Tammah. Sebagaimana beliau berkata:

وعليك بالصبر فإنه ملاك الأمر ولا بد لك منه ما دمت في هذه الدار وهو من الأخلاق الكريمة والفضائل العظيمة<sup>316</sup>

“Hendaklah engkau selalu bersabar, karena sabar merupakan sendi dasar yang harus engkau miliki selama hidup di dunia ini. Sabar termasuk akhlak yang mulia dan bermacam-macam keutamaan yang agung.”

Beliau mengatakan demikian dengan menyitir QS. Al-Baqarah: 153, “Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” dan hadis Rasulullah Saw., “Sabar itu menjadi panglima bala pasukan tentara orang-orang beriman.” Bagi Imam Haddad, kesabaran akan mengekang kemarahan, kebengisan, dan akan menjadi penyebab mengetahui keistimewaan memberikan maaf pada orang lain. Akhlak yang demikian cocok bagi para pendidik karena sabar adalah induk keistimewaan dan pemilik kesempurnaan.

Imam Haddad juga berkata:

وعليكم بالتواضع: وهو أن ينظرَ العبدُ إلى غيره من أهل الإيمان بعين الإجلال والتعظيم، وإلى نفسه بعين الاحتقار والاستصغار<sup>317</sup>

<sup>316</sup> Al-Haddad, *Risalah al-Mu'awanah*, 163.

<sup>317</sup> Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Washaya al-Naafi'ah* (Tarim: Maqam al-Imam Al-Haddad, 2010), 36.

“Hendaklah kalian selalu rendah hati (tawaduk), tawaduk adalah saat seorang hamba memandang orang lain yang beriman dengan pandangan hormat dan memuliakan, dan memandang dirinya sendiri dengan pandangan hina dan rendah.”

Hal diatas berkesesuaian dengan pemikiran Imam Al-Zarnuji mengenai tuntutan pendidik memiliki kesabaran yang lebih dalam kontinuitas mengajar anak didik dengan berbagai watak dan pola pikir mereka yang berbeda satu sama lain. Sehingga pendidik diharuskan sabar dalam menyelamatkan anak didik dengan perintah kebaikan atau pencegahan terhadap kemungkarannya.

Kesamaan akhlak sabar yang diusung Imam Haddad dan Imam Al-Zarnuji sama-sama melahirkan bermacam-macam akhlak mulia lainnya dan sabar tidaklah lahir kecuali dari sifat kasih sayang kepada sesama manusia, khususnya umat Nabi Muhammad Saw.

Dalam akhlak tawaduk, pemaparan pada analisis syair Qad Kafani ditemukan bahwa pendidik wajib rendah hati sebagai salah satu jalan untuk menurunkan rahmat Allah Swt., mengharap doa dari anak didik, dan melihat anak didik dengan pandangan kasih sayang karena mereka umat Nabi Muhammad Saw.

Tawaduk demikian juga memiliki persamaan dalam hasil analisis pemikiran Imam Al-Zarnuji. Tawaduk bagi pendidik adalah rendah hati sebagai salah satu jalan dibukanya jalan untuk diterima di hadapan anak didik khususnya, manusia pada umumnya, dalam mendidik mereka. Karena pendidik meyakini tidak ada yang dapat memberikan manfaat dan bahaya kecuali atas izin Allah Swt.

Tawaduk ala Imam Haddad dan Imam Al-Zarnuji mengarahkan para pendidik untuk senantiasa tawaduk dihadap anak didik, selama anak didik menegakkan hak Allah dan hak guru, serta anak didik mau merendahkan dirinya dan bersikap lemah lembut. Hal demikian penulis simpulkan karena Allah Swt. sendiri berfirman, “Rendahkanlah hatimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin.” Di susul dengan hadis yang telah dipaparkan, tidaklah orang bertawaduk melainkan Allah akan angkat derajatnya.

Layaknya sabar, tawaduk juga mampu menelurkan berbagai akhlak mulia lainnya, seperti takwa, sabar, husnuzan, pemaaf, zuhud, dan lain sebagainya. Dari tawaduk ini pula kedua imam tersebut mengajarkan apa yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair ra, bahwa seseorang disebut pintar ketika dia masih mau belajar, ketika dia tidak mau belajar dan mengira telah memiliki ilmu yang mumpuni, saat itulah ia menjadi orang paling bodoh yang pernah ada.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep akhlak pendidik dalam syair Qad Kafani karya Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad antara lain 1) Yakin pada keluhuran ilmu dan derajat pembawanya, 2) Melihat kefakiran diri dihadapan Allah dengan tanpa bertumpu pada ilmu dan keterampilan saja, 3) Tawakal pada Allah dan menganggap sebagai pesuruh-Nya, 4) Pribadi sabar yang menjadi sendi dalam kasih sayang, lapang dada, lemah lembut pada anak didik, 5) Berharap (*raja*) pada Allah bahwa mendidik adalah jalan untuk menyelamatkan umat, 6) Tawaduk guna meredam rasa keakuan dalam diri, 7) Istikamah dalam mendidik guna meraih keutamaan di sisi Allah, 8) Hunuzan pada anak didik agar dapat mengantarkan pada kesabaran dan kontinuitas mendidik.
2. Konsep akhlak pendidik dalam kitab Ta'lim Muta'allim karya Imam Al-Zarnuji antara lain 1) Tidak tamak pada tujuan dunia, 2) Menjaga diri dari segala hal yang merendahkan ilmu dan pemiliknya, 3) Tawaduk sebagai penyampai syariat dan penerus perjuangan Rasulullah, 4) Alim dalam pengetahuan dan moral, 5) Warak pada tujuan akhir seorang pendidik dalam mencapai rida Allah dan rasul-Nya, 6) Lebih tua agar mampu melahirkan akhlak menyayangi yang lebih muda, 7) Lebih

dewasa selaku pemangku tugas mengembangkan pribadi anak didik, 8) Wibawa dalam pembawaan diri seorang pemilik ilmu, 9) Santun sebagai pengantar diterimanya ilmu anak didik, 10) Sabar dalam menghadapi anak didik dan rekan sejawat, 11) Memiliki kasih sayang pada anak didik, 12) mampu menasihati diri sendiri dan anak didik, 13) Tidak dengki pada rekan sejawat dan masyarakat, 14) Tidak berselisih atau cekcok dengan sesama guru, anak didik, dan masyarakat.

3. Relevansi antara dua konsep akhlak pendidik diatas yaitu akhlak tawaduk dan sabar. Konsep akhlak pendidik perspektif syair dan kitab Ta'lim Muta'allim memiliki kesamaan sisi akhlak dan dimensi tasawuf, sehingga saling melengkapi agar pendidik selalu berhias dan membiasakan diri dengan sikap dan perbuatan terpuji dalam keseharian. Dari sini dapat diketahui bahwa konsep akhlak pendidik yang ideal mengacu pada segala atribut karakter kepribadian muslim yang paripurna.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian relevansi konsep akhlak pendidik perspektif syair Qad Kafani dan Kitab Ta'lim Muta'allim, penulis rasa ada beberapa saran sebagai pengembangan penelitian lanjut berbentuk studi kepustakaan diantaranya:

1. Kepada akademisi, cendekiawan, dan peneliti selanjutnya, dalam penelitian relevansi konsep akhlak pendidik perspektif syair Qad Kafani dan Kitab Ta'lim Muta'allim memiliki keterbatasan dalam mengulas

konsep akhlak pendidik yang terkandung dalam kedua karya tersebut, khususnya syair Qad Kafani. Mengingat syair Qad Kafani kental dimensi tasawuf, sangat memungkinkan untuk dikorek lebih dalam makna penghambaan lainnya selain mengabdikan diri pada ilmu (pendidik).

2. Kepada pendidik, saran penulis untuk selalu melazimi buku atau kitab yang dapat menjernihkan hati, mengembalikan niat murni sebagai penyampai risalah agama dari berbagai macam penyakit hati, misalnya karya-karya Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, diantaranya *Ayyuha al-Walad*, *Ihya' Ulum al-Diin*, *Minhaj al-Abidin*, dsb. Begitupun dengan karya-karya Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad Ba'alawi, diantaranya *Nashaih al-Diniyyah*, *al-Da'wah al-Tammah*, *Risalah al-Muawwanah*, *Fushul al-Ilmiyyah*, *al-Hikam*, syair-syair karangan beliau, dan masih banyak lainnya.
3. Kepada pembaca, saran penulis untuk selalu meningkatkan daya baca karena kekuatan Islam ditopang oleh generasi penerus yang memiliki cakrawala pengetahuan luas, sehingga dapat mengaplikasikan ajaran Islam yang moderat (*wasath*) tanpa menyalahkan sesama muslim dan manusia umumnya. Hal ini senada dengan perkataan Habib Ahmad bin Hasan Alattas, “Barangsiapa yang sempit ilmunya akan sempit dadanya (sulit berlapang dada), barangsiapa yang sempit dadanya akan sempit (sedikit) amal perbuatannya.”

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Mahmud, Ali. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Abdul Majid Khon, Abdul. *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, Abu. *Sunan Ibn Majjah*. Juz I. Beirut: Daar al-Risalah al-'Alamiyah, 2009.
- Abdurrahman Muhammad bin al-Husain al-Salami, Abu. *Adab al-Shuhbah*. Mesir: Daar al-Shahabah li al-Turats, 1990.
- Ahmad al-Thabrani, Sulaiman bin. *al-Mu'jam al-Awsath*. Juz 7. Kairo: Daar al-Haramain, 1995.
- Ahmad bin Abd Latif al-Zabidi, Ahmad bin. *Mukhtashar al-Bukhari al-Tajriid al-Shariih*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Al-Asy'ats al-Sijistani, Sulaiman bin. *Sunan Abi Dawud*. Juz 7. Beirut: Daar al-Risalah al-'Alamiyah, 2009.
- Alawi Al-Haddad, Abdullah bin. *162 Masalah Sufistik*. Surabaya: Cahaya Ilmu. 2019.
- Alawi Al-Haddad, Abdullah bin. *Adab Suluk al-Murid*. tk: Dar al-Hawi, 1994.
- Alawi Al-Haddad, Abdullah bin. *al-Da'wah al-Tammah wa al-Tadzikrah al-'Ammah*. tt: Daar al-Hawi, 2000.
- Alawi Al-Haddad, Abdullah bin. *al-Fushul al-Ilmiyyah wa al-Ushul al-Hikamiyyah*. tt: Daar al-Hawi, 1994.
- Alawi Al-Haddad, Abdullah bin. *al-Fushulul Ilmiyyah wal Ushulul Hikamiyyah*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012.
- Alawi Al-Haddad, Abdullah bin. *al-Nafais al-'Ulwiyyah fi al-Masaail al-Shufiyyah*. tk: Dar al-Hawi, 1993.

- Alawi Al-Haddad, Abdullah bin. *Dakwah Cara Nabi*, Jilid 1. Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2009.
- Alawi Al-Haddad, Abdullah bin. *Dakwah Cara Nabi*. Jilid II. Surabaya: Cahaya Ilmu, 2020.
- Alawi Al-Haddad, Abdullah bin. *Diwan Al-Haddad*. tt: tp, 2001.
- Alawi Al-Haddad, Abdullah bin. *Risalah al-Mu'awanah*. tk: Daar al-Hawi, 1994.
- Alawi Al-Haddad, Abdullah bin. *Risalah al-Mudzakarah Ma'a al-Ikhwān al-Muhibbin min Ahli al-Khair wa al-Diin*. tt: Daar al-Hawi, 1998.
- Alawi Al-Haddad, Abdullah bin. *Terjemah Risalah al-Mudzakarah Ma'a al-Ikhwān wa al-Muhibbin min Ahli al-Khair wa al-Diin*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2018.
- Alawi Al-Haddad, Abdullah bin. *Terjemah Risalah Mu'awanah*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017.
- Alawi Al-Haddad, Abdullah bin. *Washaya al-Naafi'ah*. Tarim: Maqam al-Imam Al-Haddad, 2010.
- Alfiah. *Hadist Tarbawi (Pendidikan Islam dalam Tিজauan Hadist Nabi)*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015.
- Al-Ghazali, Imam. *Ayyuha al-Walad*. Terj. Halimah Alaydrus. Jakarta: Wafa Production, 2020.
- Ali al-Muhdhor, Yunus. *Mengenal Lebih Dekat al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad: Kisah Hidup, Tutur Kata, dan Tarekatnya*. Surabaya: Cahaya Ilmu, 2020.
- Ali al-Sarraj, Abdullah bin. *Al-Luma'*. Surabaya: Risalah Gusti, 2002.
- Ali, Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim, 2012.
- Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- al-Kaff, Idrus. "Sastra dan Sufisme (Studi Terhadap Diwan al-Durr al-Manzhum li Dzawi al-'Uqul wa al-Fuhum Karya Syaikh Abdullah Al-Haddad.)"

*Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 19, No. 1 (Juni 2019).  
<https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i1.3396>.

Alkhairaat. "Biografi al-Faqih Muqaddam." Diakses 22 November 2022.  
 "https://alkhairaat.sch.id/alfaqih-muqaddam/.

al-Mahalli, Jalaluddin., al-Suyuthi, Jalaluddin. *Tafsir Jalalain*. Jilid I. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.

Alwi ibn Hasan Al-Haddad, Sayyid. *Ringkasan Manaqib: Imam Al-Haddad Tokoh Pembaharu Abad ke-12 H*. Terj. Muhammad Haidar Assegaf. Surakarta: CV. Layar Creativa Mediatama, 2021.

Al-Zarnuji. *Ta'lim Muta'allim*. Surabaya: Mutiara Ilmu, tt.

Al-Zarnuji. *Terjemah Ta'lim Muta'allim Makna Pegon Jawa dan Terjemah Indonesia*. Surabaya: Al-Miftah, 2012.

Al-Zarnuji. *Terjemah Ta'lim Muta'allim*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.

Amin, Ahmad. *Kitab al-Akhlaq*. Kairo: Dar al-Kutub, tt.

Anas Thohir, M., et.al. "A Comparative Study on Sheikh Az-Zarnuji Thought and Idealism in the Philosophy of Education," *Epistemé* 12, No. 2 (Desember 2017). <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.2.411-433>.

Anas, Malik bin. *al-Muwatha'*. Beirut: Daar al-Fikr, 2012.

Ansori. "Konsep Profil Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Relevansinya." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

Arif, Mohammad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Nganjuk: IreSS Press, 2011.

Arikunto., et.al. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Askar, S. *al-Azhar Kamus Arab-Indonesia (Terlengkap, Mudah dan Praktis)*. Jakarta Selatan: Senayan Publishing, 2011.

Athiyah al-Abrasyi, Moh. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990.

- Azis, Rosmiaty. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sibuku, 2016.
- Bakker, Anton., Charris Zubair, Achmad. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Bambang. "Profil Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran." *Ruhama Islamic Education Journal* 1, No. 2 (Oktober 2019). <https://doi.org/10.31869/ruhama.v2i2.1694>.
- Baqir Sakran, *Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Haddad*. Yogyakarta: Seepublish, 2020.
- Candra Setyawan, Bayu. "Profil Guru Ideal dalam Perspektif Al-Quran (Analisis Surah Al-Furqan ayat 63-77)." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.
- Dlaif, Syauqi. *Mu'jam al-Wasith*. Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004.
- Faizin, Moh., et.al. "Analisis Hasil Pemikiran Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali Abad 21." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, No. 2 (Desember 2022). <https://doi.org/10.21009/jpi.v2i2>.
- Faizin, Moh., et.al. "Pola Interkasi Pendidik dan Peserta Didik pada Abad 21 dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam Al-Ghazali." *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 2 (Desember 2022). <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.56>.
- Fatoni, A. *Tafsir Tarbawi Menyingkap Tabir Ayat-ayat Pendidikan*. Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020.
- Fattah, Abdul., Afwadzi, Benny. "Pemahaman Hadits Tarbawi Burhan al-Islam Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim." *Ulul Albab* 17, No. 2 (2006). <https://doi.org/10.18860/ua.v17i2.3831>.
- Hajjaj, Muslim bin. *Shahih Muslim*. Juz 1. Kairo: Mathba'ah Isa al-Babi al-Halabi wa Syarakah, 1955.
- Hajjaj, Muslim bin. *Shahih Muslim*. Juz 4. Kairo: Mathba'ah Isa al-Babi al-Halabi wa Syarakah, 1955.
- Hamid al-Hazimi, Khalid bin. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Madinah: Dar Alim al-Kutub, 2000.

- Hamid Muhammad Al-Ghazali, Abu. *Ayyuha al-Walad*. Beirut: Daar al-Minhaj, 2014.
- Hamid Muhammad Al-Ghazali, Abu. *Ihya 'Ulum al-Diin*. Juz 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013.
- Hamid Muhammad Al-Ghazali, Abu. *Ihya 'Ulum al-Diin*. Juz 3. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013.
- Hamid Muhammad Al-Ghazali, Abu. *Ihya Ulumiddin*. Jilid 1. Semarang: CV Asy-Syifa', 2009.
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Juz 15. tp: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Hardani., et.al. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hasan Mas'udi, Hafidz. *Taysir al-Khallaq fii 'Ilmi al-Akhlaq*. Surabaya: Al-Salam, tt.
- Hasyim Asy'ari, Muhammad. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamiy bi Ma'had Tebuireng Jombang, tt.
- Hasyim Asy'ari, Muhammad. *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Malang: Mihrab, tt.
- Hidayat, Nur. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Hidayat, Rachmad. "Berat, Menilik Kepribadian Pendidik Ala Habib Umar bin Hafidz." Diakses pada 16 Maret 2022. <https://mustafasdust.blogspot.com/2023/03/berat-menilik-kepribadian-pendidik-ala.html>.
- Hidayat, Rachmad. "Dekan FTK: Al-Ilmu Yu'ta Wa La Ya'ti." Diakses pada 15 Maret 2022. <https://mustafasdust.blogspot.com/2022/02/dekan-ftk-al-ilmu-yuta-wa-la-yati.html>.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*. Medan: LPPPI, 2016.

- Hilmi HAS, Moch. "Pemikiran Dakwah Habib Abdullah Al-Haddad." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Huda, Miftachul., Kartanegara, Mulyadhi. "Islamic Spiritual Character Values of Al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6, No. 4 S2 (Juli 2015). <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n4s2p229>.
- Huda, Nailul., Fathullah, M. *Ta'lim Muta'allim*. Kediri: Santri Salaf Press, 2015.
- Ibrahim bin Sumaith, Zain bin. *Thariqah Alawiyah Jalan Lurus Menuju Allah*. Terj. Husin Nabil. Tangerang: Penerbit Nafas, 2017.
- Idhar. "Profil Guru Ideal dalam perspektif Al-Quran." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 4, No. 2 (Oktober 2020). <https://doi.org/10.52266/tajdid.v4i2.1694>.
- Isa al-Tirmidzi, Muhammad bin. *al-Jaami' al-Kabii*. Juz 3. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1996.
- Isa al-Tirmidzi, Muhammad bin. *Sunan al-Tirmidzi*. Juz 5. Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1975.
- Ismail al-Bukhari, Muhammad bin. *al-Adab al-Mufrad*. Riyad: Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1998.
- Ismail al-Bukhari, Muhammad bin. *Shahih al-Bukhari*. Juz 1. Damaskus: Daar Ibn Katsir, 1993.
- Ismail al-Bukhari, Muhammad bin. *Shahih al-Bukhari*. Juz 5. Damaskus: Daar Ibn Katsir, 1993.
- Ismail al-Bukhari, Muhammad bin. *Shahih Bukhari*. Juz 1. Beirut: Daar al-Fikr, 2006.
- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

- Jasin, Anwar. "Masalah Relevansi Pendidikan dalam Perspektif Sejarah." *Suara Guru* 32, (1983).
- Kadir Riyadi, Abdul., et.al., *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015.
- Kamus Al-Ma'aniy. <https://www.almaany.com/>.
- Karman. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Kementerian Agama. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Kementerian Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Kurniawan, Gagah. "Profil Guru Pendidikan Agama Islam yang Ideal dalam perspektif Siswa Kelas X di SMK Negeri 4 Malang." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Le Strange, Guy. *Baghdad: During the Abbasid Caliphate*. New York: Cosimo Classics, 2011.
- Mawardi., et.al. "Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim." *Rayah Islam: Jurnal Ilmu Islam* 5, No. 1 (April 2021). <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.385>.
- Miftahuddin. "Konsep Profil Guru dan Siswa (Menenal Pemikiran Al-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim dan Relevansinya)." *Cakrawala Pendidikan*, 25, No. 2 (Juni 2006). <https://doi.org/10.21831/cp.v1i2.8518>.
- Miskawaih, Ibn. *Tahdzib al-Akhlak fi al-Tarbiyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985.
- Muhammad al-Sayyid al-Syarif al-Jurjani, Ali bin. *Mu'jam al-Ta'rifaat*. Kairo: Dar al-Fadhilah, tt.
- Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *al-Jaami' al-Kabiir*, Juz 4 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1996).
- Muhammad bin Salim bin Hafidz, Umar bin. *Kiat Sukses Mengajar & Berdakwah*. tk: Kota Ilmu, 2022.

- Muhammad bin Salim bin Hafidz, Umar bin. *Munthalaqaat fii Binaai Dzawaati al-Daa-iyaat*. Tarim: Maktab al-Nuur, 2009.
- Muhammad, Sayyid. *Terjemah At-Tahliyyah Wat-Targhib Fit-Tarbiyyah Wat-Tahdzib*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017.
- Mukaffa, Zumrotul. *Guru Sufi Menelusuri Jejak Gerakan Pendidikan Tasawuf KH. Moch. Djamaluddin Ahmad*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018.
- Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Quran tentang Pendidikan* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007).
- Muntahibun Nafis, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sukses, 2011.
- Muztaba. "Akhlak Belajar dan Karakter Guru (Studi Pemikiran Syekh az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Naseem Rafiabadi, Hamid. *Emerging from Darkness: Ghazzali's Impact on the Western Philosophers*. New Delhi: Sarup & Sons, 2002.
- Nata, Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah. "Konsep Pendidikan Dalam Kitab "Ta'lim Muta'alim" Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Dewasa Ini." Diakses pada 11 Februari 2023. <http://www.thohiriyyah.com/wawasan/wacana/2018/03/kh-m-kholil-bisrikonsep-pendidikan-dalam-kitab-talim-mutaalim-dan-relevansinya-dengan-dunia-pendidikan-dewasa-ini/>.
- Pranata, Galih. "Madrasah al-Mustansiriya, Mengajarkan Islam dan Sains Sejak 1227." National Geographic Indonesia. <https://nationalgeographic.grid.id/read/132932421/madrasah-al-mustansiriya-mengajarkan-islam-dan-sains-sejak-1227?page=all>.
- Rahman, Alfianoor. "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim." *At-Ta'dib Journal of Pesantren Education* 11, No. 1, (Juni 2016). <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v11i1.647>.

- Ramadhan al-Buthy, Said. *Fikih Sirah*. Terj. Fuad Syaifudin Nur. Jakarta: PT Mizan Publika, 2010.
- Rizkia, Firda. "Ajaran Tasawuf dalam Syair Qad Kafani dalam Kitab Diwal Al-Imam Al-Haddad Karya Al-Imam Abd Allah bin Alawi bin Muhammad Al-Haddad." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Rohmaniah, Zulfatur. "Etika Guru dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru." Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Salik, Mohammad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: UIN SA Press, 2014.
- Sapiyah. *Konsep Karakter Rendah Hati Perspektif Hadis Nabi (Analisis Relevansi terhadap Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Howard Gardner)*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Setiawati, Eti., Dwi Arista, Heni. *Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Interaksional (Kajian Pragmatik)*. Malang: UB Press, 2018.
- Siswanto. *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*. Surabaya: Pena Salsabila, 2015.
- Siyoto, Sandu., Sodik, Ali. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Suteja. *Tafsir Tarbawi*. Cirebon: Nurjati Press, 2012.
- Syaraf al-Diin al-Nawawi, Yahya bin. *al-Arba'in al-Nawawiyah*. Surabaya: Toko Kitab Imam, tt.
- Syukri Farhat, Yusuf. *Mu'jam al-Thullab*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2015.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wasyik, Torikhul., Muhid, Abdul. "The Urgency of Classical Learning Motivation in the Millennial Era: Al-Zarnuji's Perspective." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 3 (Oktober 2020). <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i3.772>

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.

Yusam Thobroni, Ahmad., et.al., *Tafsir dan Hadis Tarbawi*. Surabaya: IAIN SA Press, 2013.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A